

# SECARIK MAKNA DI UJUNG NADA

Sebuah ulasan lagu-lagu

ADITYA FIRMAN IHSAN

# **Secarik Makna di Ujung Nada**

Aditya Firman Ihsan

## **Secarik Makna di Ujung Nada**

Karya Aditya Firman Ihsan

*Copyleft* © Phoenix

Desain Sampul : Senartogok

Tata Letak : Aditya Firman Ihsan

Cetakan pertama, Maret 2017

### **Hak Cipta dilindungi undang-undang**

Walaupun aku punya hak mencipta, siapapun punya hak untuk memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi.

*Untuk Tarjo,  
yang tanpa henti mengalirkan semangat hidup, meski hanya via  
canda dan karya*

*Juga untuk anak-anak ISH Tiben dan MG,  
Yang militansinya tak pernah padam meski tak dihiraukan*

# Avant-Propos

Sebuah kenyataan klise, kita semua ketahui bahwa hidup, sediam apapun kita menjalaninya, akan selalu dinamis dan berubah-ubah. Semesta secara natural akan selalu berubah, kata para Taois, dan perubahan itu lah esensi sesungguhnya semua eksistensi. Mungkin memang benar, karena itulah yang juga terjadi dalam hidupku. Sebagaimana semua perubahan, tentu ada pemicunya, yang terkadang berperilaku begitu acak, sebagaimana suatu kejadian kecil bisa mengimpuls riak besar dalam aliran waktu, seperti halnya pertemuanku dengan seseorang yang sebaya dengan kakak keduaku, seseorang sebenarnya tidak punya banyak hal selain keunikannya sendiri.

Ya, Tarjo, paling tidak itu adalah nama panggilannya bagi semua kawan-kawan yang mengenalnya. Nama asli? Aku sendiri tak tahu dan memang tak pernah berniat mencari tahu. Beberapa kawan mengetahui hal itu, tapi ya sudahlah, nama hanyalah spesifikasi bahasa untuk merujuk suatu hal. Jika aku bisa mengidentifikasi ia sebagai Tarjo, maka kurasa itu cukup, meski sebenarnya terkadang timbul rasa penasaran untuk mengetahuinya. Nama lainnya, atau nama alias, atau nama maya, atau mungkin bisa dikatakan nama kekerjanya, adalah Senartogok. Untuk yang mengenalnya hanya dari dunia maya,

atau hanya dari karya-karyanya, mungkin hanya mengetahui nama tersebut.

Seperti halnya dengan nama Tarjo, aku tak terlalu peduli dengan apa makna dari Senartogok. Bukan karena aku orangnya tidak filosofis, karena *toh* nama aliasku, *Phoenix*, bisa kujabarkan dengan beragam pernak-pernik penjelasan yang tak singkat. Tapi, terkadang semua alasan, penjelasan, dan rasionalisasi bagiku hanyalah pembenaran dari kepala yang terlalu terbiasa berkuat dengan logika. Dengan semua alasan yang bisa kuberikan untuk nama *Phoenix*, kurasa aku memakainya hanya karena aku senang dengan hal itu, cukup. Alasan juga memang selalu muncul setelah kejadian, sebagaimana Sartre bilang bahwa eksistensi mendahului esensi. Maka dengan itu, apapun penjelasan yang Tarjo berikan atas nama Senartogok, yang akhirnya ia ceritakan juga tanpa aku tanya, sebagaimana sifatnya yang sering berceloteh banyak hal tanpa perlu aku pantik apapun, aku cukup tahu bahwa ia adalah Tarjo dan Senartogok hanyalah nama lainnya.

Meskipun demikian, aku tak bisa menafikan makna yang terlanjur ku ketahui mengenai nama itu, yang mana hal tersebut berasal dari dua tokoh dikotomis roman Mahabaratha, Semar dan Togok. Ia mengganti Semar dengan Senar hanya karena ia senang bermain gitar, jika memoriku tidak mengkhianatiku. Maklum, banyak hal yang mudah kulupa jika tidak terlalu kuperhatikan. Nama itu konsep yang bagus sebenarnya, karena keutuhan yang hakiki adalah keseimbangan dua hal dikotomis,

terang-gelap, baik-jahat, yin-yang, sebagaimana sebuah pepatah: 'dua dalam harmoni mengalahkan satu dalam kesempurnaan'. Menggabungkan dua konsep dikotomis dalam satu nama Senartogok bisa menjadi pengingat tersendiri, bahwa diri yang utuh adalah diri yang seimbang, mengalir saling melengkapi dalam satu siklus abadi sebagai mana siang selalu mengganti malam dan sebaliknya. Ah, tapi kurasa orang-orang tak akan terlalu memusingkan itu, karena fungsi nama ya hanya untuk mengidentifikasi.

Sebelum nama Senartogok keluar, aku ingat ia menggunakan nama kekaryaan yang cukup aneh bagiku. *Thought Crime*. Yang... entah maksudnya apa. Dan seperti biasa, aku terlalu gengsi dan malas untuk bertanya, sebagaimana kebiasaanku sejak aku sekolah, bahwa bertanya langsung pada orang lain adalah jalan terakhir yang harus ditempuh untuk mengetahui sesuatu. Lagipula saat ia masih menggunakan nama itu, aku masih tidak terlalu mengenalnya, hanya mendengar selentingan dan kabar burung dari lingkaran perkawananku kala TPB yang diameternya bisa dikatakan tidak seberapa. Aksesku untuk mendapatkan kabar mengenai Tarjo hanya via PSIK, yang mana membuatku bisa bersahabat dengan Majalah Ganesha dan ISH Tiben, dua unit yang sampai detik aku menulis ini masih sering ku singgahi, sebagaimana Tarjo dan beberapa kawan seangkatan atau bahkan lebih tua. Keikutsertaanku dalam unit PSIK, yang aku pilih secara acak ketika *Open House Unit* (OHU) untuk mahasiswa baru, sebenarnya menjadi satu lagi pilihan kecil yang riaknya bersambung menjadi

perkenalanku dengan Tarjo, yang berujung pada terciptanya tulisan ini. Mungkin memang benar apa yang sering dikatakan para biksu, bahwa terdapat karma dalam setiap tindakan, sebagaimana selalu ada gelombang yang menyebar tercipta dalam percikan sekecil apapun di air.

Mengenal orang seperti Tarjo pertama kali, sebenarnya tidak ada yang menarik. Mendengar cerita-ceritanya pun matakku tidak menjadi berbinar-binar. Justru yang mencuri perhatianku adalah karya-karyanya, yang mana kemudian aku rampok dan aku arsipkan sendiri dari situs yang ia kelola. Mungkin, ada faktor introvertivitas (istilah buat-buat sendiri) yang pada akhirnya memang membuatku lebih senang menikmati apa-apa sendiri dalam ruang-waktu isolasi yang kuciptakan tanpa gangguan, ketimbang mendengar cerita, bercengkrama, atau hal lain sebagainya yang berhubungan dengan orang lain. Itu juga yang membuatku malas bertanya meski rasa penasaran sudah di hampir klimaks. Maka, ketika kawan-kawan di Sunken mungkin telah mendengar dan mengetahui banyak tentang perjalanan hidup Tarjo, mengenai bagaimana ia sekolah di Tarnus, kuliah sebentar di Jerman, kemudian berkelana hingga menetap di Tiben, aku baru belakangan mengetahui hal-hal tersebut dan itu pun hanya kepingan-kepingan kecil yang ku tangkap oleh telinga tak sadarku ketika kebetulan mendengar ada orang, atau Tarjo sendiri, tengah bercerita terkaitnya. Sampai milidetik ini pun, aku masih tidak tahu banyak hal terkait Tarjo dan latar belakangnya. *Well*, aku mengenal orang dari bagaimana aku berinteraksi langsung dengan yang bersangkutan, sehingga aku merasa sudah lebih dari cukup mengenal Tarjo dari bagaimana



aku menemui ia setiap hari di Tiben dan mengetahui apa yang ia lakukan sehari-hari saat ini.

Kurasa bagi siapapun yang mengunjungi situs Senartogok dan cukup punya *sense* produktivitas yang tinggi, melihat karya-karya Tarjo akan membuat pupil melebar, mulut terbuka sedikit, dan otak dipenuhi kecemburuan dan kekaguman yang bercampur aduk dalam sup ambisi. Aku melebih-lebihkan? Kurasa tidak, karena aku sendiri tidak pernah bisa habis pikir mengenai apa yang ia lakukan. Dari sekedar tulisan di koran atau majalah yang ia coret (lupa namanya), kolase, hingga lagu, ada di sana. Mungkin kalau ia bisa melukis, ia benar-benar bisa seperti apa yang ia ungkapkan sendiri dalam lagunya, *aku adalah seni!* Ah, tapi kolase bisa menggantikan lukisan, karena terkadang produk visual yang dihasilkan oleh kolase Tarjo bisa lebih menggila daripada lukisan. Tapi *hey*, siapa aku berhak berkomentar mengenai seni, sedang aku lebih sering berkutat dengan simbolisasi dan abstraksi matematika? Maka lupakan tentang itu.

Melihat semua karya Tarjo, mungkin akan muncul minder akut yang entah apa obatnya, seperti ketika kita membandingkan begitu saja diri dengan para pegiat di sana yang bisa lari secepat kilat, menari seanggun lambaian pohon ditiup angin, mengerjakan matematika segila Newton menemukan kalkulus, sedangkan kita sendiri belum bisa apa-apa. Maklum, masa di awal mula aku mengetahui produktivitas Tarjo adalah saat-saat ketika tulisanku baru total satu-dua, itu pun isinya pas-pasan. Bagaimana aku tidak ternganga melihat *zine*-nya yang kala itu memang masih puluhan namun

meningkat secepat fungsi kuadrat, meski tidak sampai eksponensial? Sekarang ini pun, zine Senartogok telah mencapai tiga digit dengan digit pertama adalah angka tiga. Terpuruk lah bagi yang terbiasa tenggelam dalam perbandingan tak wajar. Tapi tidak bagiku, karena justru, apa yang dilakukan Tarjo mendorongku untuk melakukan hal yang sama, yang mana kemudian militansiku menulis pun aku tingkatkan, paling tidak dalam fungsi linier, meski tidak secepat kuadrat. Dengan cara yang sama Tarjo membuat bundel zine berkala, aku pun membuat serial booklet phx, namun dengan standar yang kutetapkan sendiri. Aku tidak bisa membandingkan sepenuhnya produktivitasku dengan orang gila karya seperti Tarjo, mengingat aku sendiri tertatih-tatih berusaha memaksimalkan setiap waktuku selagi kuliah dan berkegiatan di kampus untuk tetap bisa meluangkan diri menulis. Tidak banyak jika dihitung-hitung, 25 booklet sejauh ini yang telah ku tulis, dan terasa belum apa-apa dibandingkan 300 zine Tarjo, walau terkadang aku menghibur diri dengan fakta bahwa konsep zine lebih tipis ketimbang booklet. Mungkin terasa kurang baik membanding-bandingkan, tapi bagiku itu perlu sebagai energi aktivasi tambahan yang berbahan bakar gensi dan kecemburuan.

Dari semua produk kreatifitas Tarjo, karya yang paling sering kunikmati kemudian adalah lagu, entah kenapa. Mungkin karena ia bisa dihayati secara pasif, hanya memanfaatkan saraf auditori ketika secara neurologi 80% kesadaran berpusat pada mata, sehingga kemudian ia bisa menjadi pengiringku dalam melakukan apapun, tanpa harus teralihkan dari apa yang kulakukan. Ya meskipun Tarjo

membedakan antara Folk dan Hip hop, yang hingga sekarang aku tidak cukup paham perbedaan keduanya selain nadanya sendiri, yang mana tidak bisa kudeskripsikan (maklum, hanya manusia penikmat, bukan pengamat apalagi pembuat), aku anggap semua lagu itu satu kesatuan karya Tarjo yang kudengarkan sama banyaknya dalam satu daftar putar di laptop. Ada yang kusuka dari lagu-lagunya, bukan sekedar nada, namun lebih dari emosi dan semangat yang kurasakan dari suaranya, yang kukenali sebagai sebuah suara yang jujur, beserta lirik yang tak biasa. Lagu Tarjo pun seperti memiliki daya tarik untuk diputar setiap kali aku luang dengan kesendirianku di kamar kosan.

Aku tidak banyak mengetahui hal-hal tentang lagu, apa saja genrenya, apa yang membedakan, lagu-lagu apa saja yang pernah atau sedang *ngehits*, kenapa lagu dikatakan bagus, dan hal lain sebagainya. Yang ku tahu, ketika SMP aku senang mendengar lagu Blink 182 dan Green Day, itupun karena kakakku yang memutarnya serta secara kebetulan aku satu kamar dengan kakakku. Jika telinga seperti mata, bisa memilih apa yang harus dilihat dan apa yang tidak, mungkin aku tidak akan mendengarkannya. Namun sayang, audio adalah konsep yang begitu memaksa, sebab selama suara apapun dalam jangkauan yang cukup untuk menggetarkan gendang telinga, maka kita tidak bisa menghentikan getaran tersebut berlanjut ke tiga tulang kecil dalam rongga telinga, untuk kemudian menghantarkannya ke kokhlea dan akhirnya masuk sebagai informasi yang abadi dalam kepala. Abadi? Tentu saja, informasi apapun sekalinya masuk dalam memori tidak akan pernah terhapuskan, yang ada hanya tertimbun dan terlupakan,

menggumpal membentuk adonan kompleks pengalaman dan kesadaran, menata karakter utuh manusia seiring waktu ia menjalani hidup. Selain itu? Ya aku juga menyenangi Coldplay, Sheila On 7, dan Thirteen Senses, dengan alasan yang sama, bahwa ketiga *band* itu sering diputar oleh kakakku yang lain lagi. Maklum, dalam satu rumah, ketika *headset* adalah simbol individualisasi yang berlebihan dan sebaiknya tidak disarankan untuk dipakai di rumah, maka aku mau tak mau mendengar apa yang didengar oleh semuanya, sebagaimana kemudian aku turut senang mendengar lagu-lagu lawas Pance Pondang, Meggi Z, Rhoma Irama, dan lain sebagainya yang diputar oleh bapak dan ibu.

Seiring waktu, ketika aku punya perangkat digitalku sendiri, yang dalam hal ini sebenarnya hanya laptop sebab aku tak menyukai telepon genggam yang terlewat canggih dan merasa cukup dengan Nokia monokromatik, berkas musik yang tersimpan hanyalah lagu-lagu Sheila On 7 dan Coldplay, plus Ebiet G. Ade yang mendadak senang kunikmati ketika akhir SMA. Kenapa hanya tiga yang bertahan? Karena terlepas dari senang mendengar karena terbiasa, aku lebih senang mendengar jika bisa menghayati liriknya. Dan itulah yang menyebabkan Senartogok pun menyalip ke posisi teratas bersama 3 daftar putar tersebut, membuatku terkadang memutarnya sebagai penyemangat tersendiri, karena jika diperhatikan, baik Sheila, Coldplay, maupun Ebiet, semuanya pemusik galau, memang cocok untuk orang introvert yang terlalu sering tenggelam dalam renungan dan emosi pribadi, namun kurang pas untuk militansi hasrat kehidupan.

Sejak pertama mengetahui situs tempat ia ‘memajang’ karya-karyanya, yang sepertinya tidak semua, namun tak apa, karena itu sendiri terlampau banyak untuk dinikmati, aku secara rutin membuka dan memeriksa jika ada yang ia perbarui. Sayangnya, selalu ada album baru ia unggah meskipun aku belakangan mendengar sesungguhnya lagu-lagu itu telah lama diciptakan, sehingga daftar putar Senartogok pun tidak akan pernah usang oleh kejenuhan karena perbaruan tanpa henti tersebut, sebagaimana segala sesuatu dalam hidup pasti akan menemui kebosanan jika tidak ada proses perbaharuan dan perubahan untuk terus menerus dicoba dijelajah lebih jauh. Kurasa kuingat album pertama yang kudengar, ya, “Jurnal Alevi Tentang Hidup Bernyanyi”, dengan “Hanya Aku, Kalian, dan Cinta”-nya yang terkenal. Album pertama ini sebenarnya kudapatkan melalui penyalinan digital langsung kalau aku tak salah ingat, sehingga aku tidak tahu nama resmi yang Tarjo berikan, yang baru kuketahui kemudian dari laman situsnya.

Hari-hariku kemudian pun diiringi oleh lagu-lagu Tarjo. Kebiasaan memutar satu daftar putar setiap kali sendirian mengerjakan sesuatu di kamar kosan membuat lagu-lagu itu paling tidak diputar satu kali setiap hari, meski pada beberapa waktu kuselingi dengan memutar Sheila, Coldplay, Ebiyet, atau *sountrack final fantasy*. Setiap entitas yang terkait dalam suatu kondisi atau pengalaman, akan terikat dan menjadi bagian utuh pengalaman tersebut, sebagaimana setiap kali aku mendengar lagu Blink 182, aku akan terbawa oleh memori dan suasana masa kecil ketika lagu tersebut melekat bersama pengalaman keseharian yang ku lalui selama SD dan SMP. Lagu pun menjadi arsip masa lalu, katalisator bangkitnya ingatan. Bagaimana

tidak, lagu menciptakan atmosfer, menciptakan suasana, yang secara pasif akan menjadi satu kesatuan utuh pengalaman yang dilalui. Konsep karya auditorik memang suatu karya yang sukar dibandingkan dengan karya visual, mengingat sifat mata homo sapiens, sebagaimana keluarganya dalam ordo primata kata pak Darwin, yang stereotip sehingga membutuhkan fokus terarah untuk bisa menikmati suatu objek visual. Efeknya, sekarang, ketika ada jeda dimana aku tidak mendengarkan karya-karya Tarjo lagi, mendengarnya melarutkanku dalam nostalgia perjalanan menempuh kemahasiswaan.

Tentu, bagi sang pencipta, karya bisa memiliki memori yang jauh berbeda dengan yang mendengarkan, kecuali yang mendengarkan melalui pengalaman yang sama dengan pencipta ketika karya dibuat. Akhir-akhir ini pun aku mendengar langsung bagaimana Tarjo bercerita beberapa latar belakang terciptanya lagu itu, yang mana merupakan jejak perjalanan ia sendiri yang tidak bisa dikatakan sederhana, bagaimana lagu-lagu Demonstrasi mengiringi perjuangannya di Ciroyom, atau Perpustakaan Jalanan, Propagasi, Fatum Brutum Amor Fati, dan lain sebagainya, yang mana hanya penciptanya yang punya ikatan khusus dengan pengalaman-pengalaman itu dan membangkitkannya dalam nostalgia ingatan. Tidak bisa dipungkiri, sebenarnya yang bisa mengulas sendiri suatu lagu mungkin hanya penciptanya, namun, pengulasan dari sudut pandang orang lain yang mendengar bisa memperkaya sintesis makna yang tercipta. Makna sendiri merupakan hal yang subyektif, ia lahir dari perkawinan pengalaman diri dengan suatu obyek persepsi, sehingga tak masalah jika kemudian lagu-

lagu Tarjo memberi pemaknaan yang berbeda dengan pengalamanku.

Mengenai pemaknaan ini, mengulas lagu Tarjo sesungguhnya ide yang bisa dibilang telah muncul cukup lama dalam otakku, berhubung aku selalu menggali celah-celah kemungkinan untuk booklet-booklet phx selanjutnya. Pembaharuan diperlukan untuk mencegah kejenuhan, selain bisa juga untuk mengekstensi diri dalam eksplorasi beragam kemungkinan. Hanya menulis sebuah esai atau artikel terkait suatu topik tertentu mungkin akan membuat bookletku bagaikan layar telepon genggam yang kupunya dulu, monokrom, tidak punya warna selain satu rentang gradien, hingga kemudian aku mencoba beragam ranah, dari puisi, cerpen, otobiografi, resensi, monolog, sampai kumpulan status *facebook*. Hingga suatu titik, mungkin bisa saja aku kehabisan ide, namun seperti apa yang pernah ku dengar, *hidup merupakan sumber ide yang tak pernah kering*, ide tidak mungkin habis jika kita bisa memaknai hidup terus menerus. Terkadang apapun yang kita alami, semuanya berlalu tanpa kita menyadari, menyisakan ingatan yang mengendap di dasar pikiran. Bayangkan, atas semua hal yang kita alami, lihat, dengarkan, kita selalu bisa menjadikan setiap detail kehidupan menjadi sebuah tulisan, demikian juga lagu. Itulah mengapa dari eksplorasi itu, muncullah keinginan untuk membuat ulasan lirik lagu, yang awalnya ku rencanakan buat untuk lagu-lagu Coldplay.

Ide ini sempat tertahan beberapa lama, mengingat seiring tahun berganti, kesibukan pun bertransformasi, sedang waktu sehari tetap mempertahankan durasi, hingga untuk

mempertahankan konsistensi, butuh energi lebih dan perjuangan tersendiri. Hingga kemudian, pada suatu ketika, di saat aku memang tengah melepas lelah duduk-duduk di Tiben, meski mata dan perhatian tetap tertuju pada laptop dan tangan tetap berada di atas *keyboard*, Tarjo meminta, atau mungkin menawarkan, dalam sebuah celetukan wajar seorang Tarjo, agar aku membuat tulisan mengenai beberapa lagu ciptaannya yang terbaik. Cocok. Karena kebetulan aku telah memiliki ide yang serupa sebelumnya, aku tak butuh berpikir panjang untuk menyanggupi hal tersebut, yang kemudian berkembang menjadi sebuah proyek besar dekonstruksi karya ala Tarjo.

Memang, ide tersebut tidak muncul secara tiba-tiba seperti hujan di hari cerah. Beberapa minggu sebelumnya, ketika Tarjo masih sibuk mengurus album 'komersil'nya bersama Joe Million, ia sempat berceletuk mengenai sebuah rencana untuk menerbitkan semacam 'album terakhir', sebab ia berencana tidak akan melakukan penjualan karya lagi setelah itu, yang berisi 20 lagu *folk* pilihan. Yah, semacam album *Best of the best* yang biasa dikeluarkan musisi ketika albumnya sudah cukup banyak dan terkenal. Sebagaimana aku selalu ingin bisa membantu Tarjo dalam pengaryannya, rencana album itu pun aku dukung penuh selayaknya seorang tim sukses pada seorang kandidat pemilihan umum. Ide seperti biji tanaman, kata Sherlock, sekali tertanam tidak akan pernah bisa hilang, dan bila selalu disirami dan disuburkan, maka ia akan tumbuh membesar, dan akarnya pun semakin kokoh. Demikian halnya dengan apa yang kami canangkan. Berawal dari peluncuran album pilihan lagu terbaik, hingga akhirnya setelah berulang kali dibicarakan, menjadi sebuah program penghancuran besar-besaran dari kekaryaan



Senartogok. Paling tidak itulah yang ku artikan, karena ia juga sempat berpikiran untuk mengganti identitas Senartogok dengan nama lain setelah peluncuran ini.

Wacana serupa, faktanya bisa ditarik mundur lebih jauh dari sekedar dua-empat minggu lalu, namun hingga sekitar 2 tahun yang lalu. Aku teringat pada suatu masa yang telah lampau, yang aku tak ingat tepatnya kapan selain bahwa itu adalah masa-masanya aku sibuk berkegiatan kemahasiswaan, Tarjo mengajukan suatu selentingan bahwa ia begitu ingin mendekonstruksi dirinya sendiri, dalam sebuah kekhawatiran bahwa karya tersebut terlalu melekat pada objek-objek materiil, untuk kemudian melebur diri menjadi karya itu sendiri. Ia bahkan mengatakan ingin membakar semua kolase dan zine-nya, sebuah proses penghancuran diri untuk sebuah kelahiran yang baru. Aku tak begitu paham kala itu ia berkata apa, namun sebagaimana ketidakpahaman lainnya, aku tetap simpan apa yang ia katakan untuk kelak aku interpretasi lagi. Mungkin ini yang ia maksud, atau, mungkin juga tidak. Yang ku tahu, konsep dekonstruksi-rekonstruksi ini adalah suatu hal yang menarik, sesuai dengan peleburan dikotomis nama Senartogok, segala sesuatu butuh untuk selalu diperbaharui dalam proses lahir-mati, bangun-hancur, ada-tiada, yang membentuk siklus abadi yin dan yang. Kita harus menjadi dua untuk sempurna, dan menjadi mati untuk abadi.

Memilih 20 lagu terbaik Tarjo sebenarnya cukup sukar bagiku, karena setiap lagu yang ia ciptakan punya sensasinya sendiri-sendiri. Sebenarnya pemilihan ini cukup disempitkan karena kami hanya memutuskan untuk mengulas Folk,

sedangkan hampir separuh dari karyanya adalah Hip Hop. Tak masalah *sih*, sebab secara jujur aku juga tidak terlalu tertarik dengan Hip Hop, selain satu lagu berjudul Dead Emcee Society yang diciptakan untuk mengenang Robin Williams yang meninggal 2014 lalu. Awalnya aku berencana memasukkan Dead Emcee Society dalam daftar ulasan ini, namun karena lagu tersebut HipHop, maka rencana itu pun diurungkan. Dalam prosesnya, penulisan ulasan ini lebih lancar dari apa yang aku ekspektasikan, yang mana setiap lagunya selalu bisa kubedah dengan cara yang spontan setiap kali aku mendengar lagu terkait. Jika diperhatikan secara seksama, nada dan tema lagu-lagu Tarjo tidaklah jauh berbeda. Semua seakan menjadi cermin dari wujud Tarjo sendiri, bagaimana ia begitu mensakralkan kehidupan, bagaimana ia begitu mengagungkan kedirian. Sehingga kemudian, meski hanya mengurutkan lagu-lagu ini berdasarkan tema umum sederhana, aku menaruh 'Karena Engkaulah Kehidupan' sebagai pembuka dan 'Universalitas Kehidupan' sebagai penutup, sebagaimana dari awal kita perlu menyadari hidup itu sendiri untuk kemudian di ujung kita lebur kehidupan tersebut bersama semesta.

Kurasa cukup untuk itu. Sebagaimana satu gambar bisa diceritakan dalam ribuan kata, sosok Tarjo, dan kompilasi ulasan lirik ini, akan terlalu sukar untuk dituliskan semua. Bahkan berhalaman-halaman kata yang telah tersusun menjadi Avant Propos ini pun kurasa sama sekali belum cukup. Mengenai satu kesatuan buku ulasan lirik ini pun, aku sesungguhnya belum lah merasa pantas, karena apa yang bisa kuceritakan mungkin tidak sebanding dengan kisah sesungguhnya yang melatarbelakangi terciptanya lagu-lagu yang ia ciptakan, mengingat landasan

keterikatan aku dengan lagu Tarjo hanyalah sebatas pengalaman pribadi sepanjang aku mengenal ia, dan itu hanyalah ketika aku memaksimalkan hidupku sebagai mahasiswa ITB, meskipun tentu, yang kualami tidaklah sesempit relung wacana kemahasiswaan. Tapi sejauh apa yang bisa kuberikan untuk Tarjo, mungkin ini bisa menjadi rasa terima kasih atas semua yang ia inspirasikan atasku mengenai kehidupan, maka tak mengapa, justru seperti apa yang ia harapkan sendiri, aku curahkan seluruh subyektivitas pribadi dalam tulisan ini, sehingga mutlak merupakan perspektif perasaan, emosi, dan kerangka pikiran yang ku miliki sebagai individu ketika mendengar 20 lagu Tarjo yang ku pilih, .

Pada titik ini, kurasa telah ku akui, Tarjo adalah Karya itu sendiri, melebur bersama diri dan tidak lagi perlu memiliki identitas yang lain dan sebagaimana setiap karya, ia akan memiliki tempatnya sendiri dalam pemaknaan semesta ini. Dengan demikian, aku hanya bisa berharap, apa yang tertulis di sini bisa bermanfaat, meski dari lagu-lagu yang ku pilih ini, aku hanya berusaha mengais-ngais secarik makna di ujung nada.

Bandung, Maret 2017

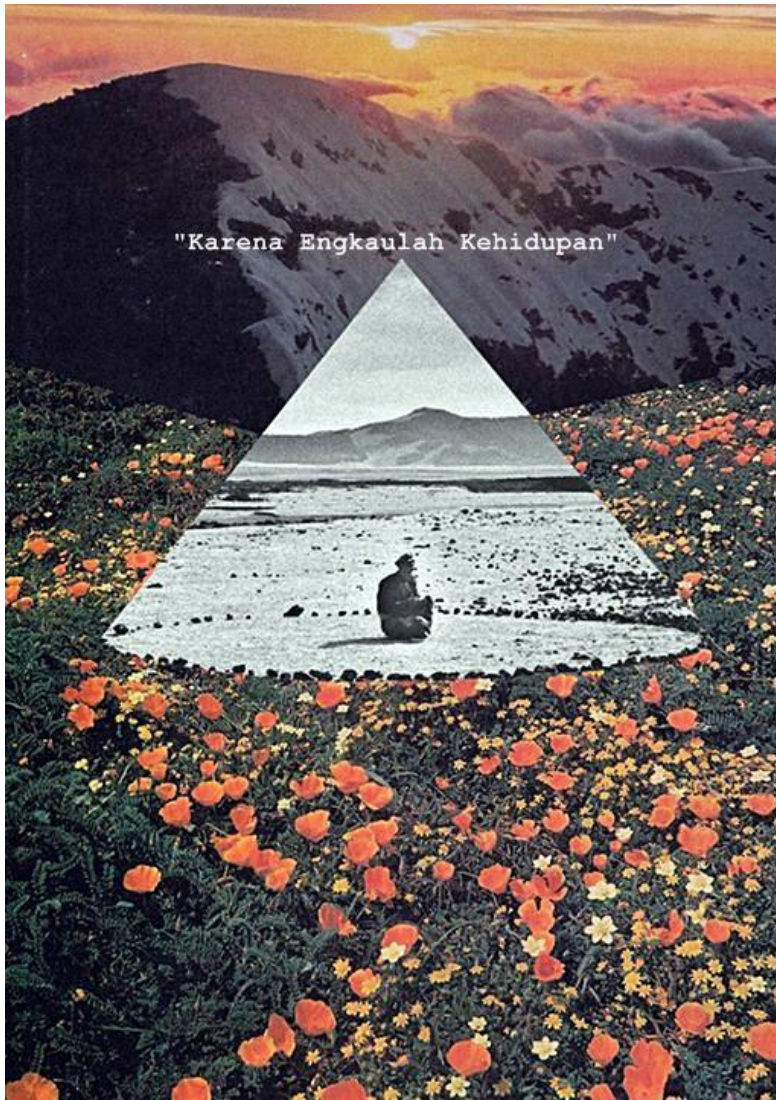
Seorang sahabat,  
Adit Phx

# Daftar Isi

Avant-Propos .....	4
Daftar Isi .....	19
(Prolog).....	23
Karena Engkaulah Kehidupan .....	23
CINTA.....	32
Mulailah Dengan Jatuh Cinta .....	35
Meski Rumit Aku Ingin Mencintaimu .....	43
Hanya Ada Aku Kalian Dan Cinta .....	51
DIRI.....	58
Menjelang Insureksi .....	61
Cinta Dan Anarki.....	69
Balada Kolibri Untuk Ari .....	77
Rileks .....	87
Istirahatlah Sebelum Keadaan Memaksa .....	93
MANUSIA .....	100
Teater Purnama.....	103
Melukis Langit Bagai Imaji.....	113
Perpustakaan Jalanan.....	123

Kebenaran akan Terus Hidup.....	133
Menitip Mati.....	141
HIDUP.....	148
Katekismus .....	151
Days Of War Nights Of Love.....	159
Tragedi Komedi .....	167
Perahu Kerdil .....	177
Qasidah Izrail .....	185
(Epilog).....	193
Universalitas Kehidupan.....	193
Apendiks.....	208
Tentang Penulis .....	210





# **(Prolog)**

**Karena Engkaulah Kehidupan**



*Curikanlah aku kuning pelangi  
untuk semangat di gambarku*

*rampokkan aku birunya lautan  
untuk keceriaan di sketsaku*

*teteskanlah aku bening air mata  
untuk kepolosan catatanku*

*hadiahkan aku merahnya darah  
untuk sedih di laguku*

*ambilkan aku hitam gelapnya malam  
untuk tinta di tulisanku*

*rampaskan aku hijau pematang sawah  
untuk kesejukan di bukuku*

*kelupaskan aku putihnya langit  
untuk sucikan hati nurani*

*robekkan untukku jingga sore hari  
untuk berpulang ke tuhanku*

*akulah pelukis  
komedi tragis  
yang tak punya palet warna  
kuas kanvas seadanya  
tanpamu...tanpamu...  
aku tiada*

*engkaulah warna yang aku lukis  
engkaulah goresan garis yang kugambar  
engkaulah kalimat yang kucatat*

*engkaulah nyanyian yang kusenandungkan  
engkaulah puisi yang kudeklamasikan  
engkaulah buku yang aku baca  
engkaulah wanita yang ku puja  
engkaulah agama yang aku taati  
engkaulah negara yang aku patuhi  
engkaulah politik yang aku simpulkan  
engkaulah memori yang selalu kukenang  
engkaulah tuhan tempatku berpulang  
karena engkaulah  
karena engkaulah  
karena engkaulah  
Kehidupan!  
Kehidupan!  
Kehidupan!  
Kehidupan!  
Kehidupan!  
Kehidupan...!*

Satu pagi kembali telah tiba. Membalikkan satu lembar waktu, masih kosong, namun yang terlewat telah terbakar begitu saja tak pernah bisa kembali. Kita tak pernah tahu berapa tebal lembaran-lembaran tersebut. Kita hanya secara tiba-tiba berada di satu bagian, dan harus mengikutinya hingga bagian itu selesai. Aku jadi teringat sajak sederhana hasil renungan singkatku beberapa tahun yang lalu. *Di tengah cerah yang tiba-tiba mendung, Aku tiba-tiba sadar, bahwa kita lahir secara tiba-tiba, dituntut untuk sesuatu secara tiba-tiba, bahkan kita akan bingung, kenapa kita bisa tiba-tiba ada, di dunia ini dengan tuntutan-tuntutan, yang juga ada secara tiba-tiba sebelumnya, dan kita tidak akan tahu tiba-tiba apa lagi, yang akan terjadi pada hidup, karena kita tidak bisa memegang hidup secara penuh. Dunia ini penuh ketibatibaan, bukankah kita tidak pernah berharap untuk ada? Semua terjadi secara tiba-tiba. Bahkan aku pun, menulis puisi ini, dengan tiba-tiba.* Ingatan ini membuatku kembali sadar, siapa kita yang tiba-tiba ada ini, di bertumpuk-tumpuk lembaran waktu yang terus-menerus berganti halaman?

Bisa saja aku berdiam diri tanpa melakukan banyak hal, dan cukup melakukan apa yang perlu, melaksanakan apa yang tertuntut, dan cukup mengikuti rutinitas normal aktivitas sehari-hari. Tapi apa maknanya? Jika yang terlihat setiap harinya hanyalah abu-abu kesibukan, hitam putih kebutuhan dan tuntutan sosial, diselingi mengutuk diri dengan berbagai keluhan dan ratapan, seakan tak pernah bisa menghilangkan rasa menyesal telah tiba-tiba ada di dunia ini tanpa diminta. Lagipula apa yang kita tahu? Kita hanya bisa menyesuaikan diri pada apa yang tiba-tiba dihadapi, dan terkadang terbelenggu atasnya, tak memiliki pilihan lain selain patuh.

Banyak jawaban atas ketiba-tibaan itu. Aku terkadang merasa kita semua adalah penulis, yang bercoret ria di atas lembaran waktu. Setiap aktivitas akan menjadi aksara, dan setiap hasrat akan menjadi tinta untuk menumpahkan aksara-aksara itu. Atau, aku merasa kita semua adalah pembaca, yang berkutat dengan teks bernama semesta. Setiap fenomena akan menjadi cerita, dan setiap imajinasi akan menjadi alat untuk memaknai semuanya, menafsirkannya dalam beragam kemungkinan tanpa batas. Ataupun juga, bisa saja kita semua adalah pemusik, yang bermain nada di tengah konser akbar kosmik. Setiap tindakan akan menjadi sebuah bait, dan setiap kebahagiaan akan menjadi melodi yang mengalun. Di sisi lain, bisa saja kita semua adalah penari, yang tengah beraksi dalam sebuah pesta takdir. Setiap karya akan menjadi sebuah gerakan, dan cinta akan menjadi energi untuk memainkannya dalam sebuah dansa yang indah. Dan mungkin, kita semua adalah pelukis, yang ingin menggambar semua kisah. Setiap perjuangan adalah sketsa, dan emosi menjadi warnanya.

Kita bisa jadi apapun dalam aliran waktu, dalam agungnya semesta. Kita bisa mencipta apapun di tengah semua ketibatibaan ini. Sayangnya, kita terkadang sering meupakan komponen utama dalam menjadi segala itu: kehidupan! Aku kembali teringat satu kalimat yang termpampang cukup jelas di tembok karya sekretariat Tiang Bendera, kalimat yang terbukti dalam segala kondisi, *hidup: sumber ide yang tak pernah kering*. Tidakkah kehidupan merupakan segalanya bagi setiap jengkal eksistensi manusia yang begitu tiba-tiba di tengah kosmik penuh misteri ini? Setiap penulis pun butuh ide narasi, setiap pembaca

pun butuh referensi, setiap pemusik butuh inspirasi, setiap penari butuh dorongan energi, setiap pelukis butuh imajinasi. Kita bisa jadi apapun dalam aliran waktu, tapi kita tetap bukan apa-apa tanpa adanya kehidupan, tanpa adanya mata air dari segala esensi yang kita butuhkan untuk terus mempertahankan makna eksistensi kita dalam pertunjukan takdir yang serba tiba-tiba ini.

Aku terkadang hanyut dalam ketenangan setiap kali mengingat itu semua, mengingat bahwa kita tak pernah lepas dari sumber dari segala, selama kita terus memiliki kehidupan dan menghidupinya. Lupakanlah semua *tetek bengek* rutinitas kaku yang membelenggu dengan konstansi dan lain sebagainya yang hanya akan menginjak-injak diri menjadi serpihan debu yang tak berarti, membuat semesta seakan hanya abu-abu tanpa memiliki warna lain. Maka seperti apa yang Tarjo ungkapkan dalam Karena Engkaulah Kehidupan, setiap kuning pelangi bisa menjadi segurat semangat, setiap biru lautan bisa menjadi sebutir keceriaan, setiap bening air mata bisa menjadi setetes kepolosan, setiap merahnya darah bisa menjadi serumpun sedih, setiap hitam gelapnya malam bisa menjadi sebercak tinta, setiap hijau pematang sawah bisa menjadi sehelai kesejukan, setiap putihnya langit bisa menjadi segenggam kesucian hati, dan setiap jinga sore hari bisa menjadi sebuah kepulangan. Terlalu banyak warna di dunia ini, semua disuplai oleh kehidupan untuk mencipta sebuah narasi yang utuh, sebuah lagu yang merdu, atau sebuah lukisan yang indah.

Kurasa, tak ada cara lain untuk bisa merengkuh semua warna itu tanpa menyelam ke dalam kehidupan itu sendiri.

Keluar dari zona keteraturan dan membuka diri terhadap semua ketidakpastian yang ditawarkan beserta semua kemungkinan keindahan yang bisa kita dapatkan merupakan esensi pemaknaan hidup dalam hasrat yang maksimal, memanfaatkan tiap lembaran waktu yang kita miliki untuk dicoret habis dan tak membiarkannya kosong dan sepi. Terbawa rasa takut, khawatir, gundah, dan semua emosi lainnya terhadap betapa misterinya kehidupan ini tentu merupakan hal yang wajar, justru kita perlu merengkuhnya dan menjadikan setiap emosi itu warna-warna yang berbeda untuk melengkapi indahnya kehidupan. Bukankah akan menjadi sama membosankannya jika kita hanya bisa ceria dalam kehidupan ini? Bukankah sedih, marah, kecewa, dan segala rasa lainnya adalah bagian utuh dari satu kesatuan palet warna kehidupan? Lagipula, pelangi tak akan lagi menjadi indah jika hanya memiliki satu dua warna kan?

Kita bukanlah apa-apa tanpa hidup itu sendiri. Menjadi hidup di sini bukan sekedar bernafas, makan, dan tidur, hingga kelak kita tak mampu melakukan semua itu lagi dan mati. Tidak. Kita hanya akan menjadi benda mati yang kebetulan bisa memproses beberapa hal secara biologis, kita tidak menjadi manusia, dan kita bahkan tidak bisa disebut hidup! Kehidupan adalah segala aspek yang menghiasi kompleksitas kreativitas dan pikiran manusia. Ya, kehidupan adalah Tuhan tempat kita semua kembali, kehidupan adalah memori yang selalu terkenang, kehidupan adalah negara, politik, agama, yang ditaati dan dipatuhi. Kehidupan adalah wanita yang pantas dipuja, buku yang harus dibaca. Kehidupan adalah puisi, lagu, kalimat, goresan, dan warna yang kita semua ungkapkan demi menghargai ketibatangan keberadaan kita di panggung raksasa

ini. Kehidupan adalah cinta yang kita rengkuh, diri yang kita sadari, dan keseluruhan manusia di sekitar kita. Apakah artinya tangan, kaki, mata, telinga, hidung, kepala, dan semua yang kita miliki jika kita tak punya jiwa untuk menggerakkan semua itu, tak punya kehidupan itu sendiri? Kita hanya akan menjadi pelukis tanpa kuas, ataupun penulis tanpa pena. Kita semua hanyalah tiada, tanpa kehidupan!







**CINTA**

**cinta a 1** suka sekali; sayang benar; **2** kasih sekali; terpikat (antara laki-laki dan perempuan); **3** ingin sekali; berharap sekali; rindu; **4 kl** susah hati (khawatir);



Mulailah Dengan  
Jatuh Cinta

# Mulailah Dengan Jatuh Cinta

*Jantungku berdegup kencang  
Saat kita berpelukan  
Darah mengalir deras  
Saat kita bertatapan  
Nadi berdetak pelan  
Saat kita berciuman*

*Kau genggam tanganku  
Rasakan lembutnya  
Tak biarkan mentari  
Pisahkan kita bergandengan*

*Bergabunglah bersama kami disini  
Dimulai dengan tegur sapa  
Bergabunglah bersama kami disini  
Dimulai dengan jatuh cinta*

*Jangan dengarkan mereka  
Yang berbicara perubahan  
Tanpa mengkorelasikannya  
Dengan kehidupan harian  
Revolusi mereka  
memenuhi mulutnya  
Pastikan disana  
Bersemayam bangkai pendusta*

*Di saat semua damai  
yang mencintai perang  
Memilih berjalan sendirian  
Segalanya terasa adil  
di dalam lantuna perang dan cinta*

Aku terkadang benci membaca berita. Realita yang diperlihatkan selalu bersifat ironis, dan semuanya dikisahkan dengan jelas dan detail, seakan sang penulisnya bangga akan realita yang seperti itu, seakan bangga bahwa dunia manusia memang sepatasnya dihiasi ironi. Terlalu banyak masalah di dalam apa yang kita kenal dengan realita, yang sayangnya, semua begitu mengakar dalam akumulasi sejarah yang panjang, sehingga untuk kesekian kalinya selalu ku bilang manusia mungkin memang makhluk yang terkutuk. Atas jawaban dari semua permasalahan yang ada itu sendiri pun, terus menerus diciptakan beragam teori dan pemikiran yang rumit dan entah ada begitu banyak. Membuat kita terus menerus memperbincangkan semuanya dalam obrolan-obrolan yang tak pernah usai, yang entah berupa celaan, kemarahan, keluhan, kepasrahan, atau hal-hal berupa itu.

Aku sendiri tak bisa menyediakan jawabannya. Aku pun sudah pernah berada di wilayah dimana topik-topik akan permasalahan aktual menjadi pembahasan sehari-hari. Aku pun dulunya berusaha mencari beberapa jawaban terkait hal tersebut, meskipun dengan pendekatan yang cukup jauh memutar. Herannya, semakin jauh aku mencari, semakin aku menganggap bahwa permasalahannya sesungguhnya tidak lah jauh dari manusia itu sendiri, yang kemudian dikembangkan sedemikian rupa hingga menciptakan bermacam-macam disiplin ilmu, dari antropologi, ekonomi, hingga sosial-politik. Aku sendiri sudah terlalu pusing dengan semua retorika yang tercipta dari realita sosial, mengingat terlalu banyak lalu lalang

informasi berkeliraran tanpa henti setiap hari mengenainya. Entah dimana letak kesalahannya, semua seperti sesuatu yang memang tak akan pernah berhenti, menghasilkan pembahasan yang tak pernah putus juga, beserta teori, pemikiran, dan tulisan mengenainya yang semakin lama semakin rumit dan tak menemukan ujung-pangkalnya.

Bukan berarti semua itu tidak perlu, bukan. Aku hanya terlalu muak dengan semua kerumitannya. Apalagi benar dan salah telah melebur dalam perspektifku yang memandang bahwa manusia selalu terpenjara persepsi, sehingga kita hanya bisa membahas kecenderungan ini kecenderungan itu, berspekulasi, mencoba melihat pola, dan hal lain sebagainya yang akan terus menerus bercabang dalam kompleksitas yang tak berujung. Itu perlu, tentu. Aku hanya mencari jalan lain, mengingat aku hanyalah seorang matematikawan pemalas, dan sebagaimana semua matematikawan dan saintis, kami selalu berusaha mereduksi segala sesuatu menjadi konsep terabstraknya. Apakah pandangan reduksionistik itu kurang baik atau bisa menjadi sasaran kritik, itu urusan lain. Lagipula, aku hanya ingin melihat konsep paling sederhana dalam hidup ini, yang perlu diterapkan sedemikian rupa untuk menjadi antivirus semua permasalahan yang ada.

Lantas dengan apa? Jika manusia selalu lah bermasalah antar sesamanya, bukankah yang terbaik adalah bagaimana kita untuk selalu bisa akur dan bersatu dalam sebuah ikatan? Akan terasa rumit jika perlu mengaitkannya dalam berbagai konteks

dan terlalu melihat dari langit. Bukankah bagaimana kita bisa mengakrabkan diri bersama kawan-kawan yang kita miliki adalah sesederhana bagaimana kita menghargai keinginan-keinginan mereka, bagaimana kita turut menikmati emosi bersama, bergandengan tangan dan saling bercengkrama? Terlalu menyederhanakan? Mungkin saja, tapi jika tidak dimulai dari melihat hal-hal sesederhana ini, dan langsung loncat ke wilayah yang lebih rumit, kita akan melewatkan bahwa kumpulan hal-hal sederhana ini lah yang membentuk satu kesatuan konsep rumit.

Aku sering kali, ketika masih aktif di kemahasiswaan, menemukan orang-orang yang pikirannya begitu tajam ketika menanggapi isu-isu sosial-politik yang beredar, tulisannya begitu lugas ketika membahas berbagai permasalahan realita yang muncul, namun semuanya akan menjadi sebuah kontradiksi jika melihat perilakunya sehari-hari. Berbicara banyak mengenai buruknya pemerintah dalam memegang amanahnya, namun kesehariannya pun sering melakukan hal-hal yang kurang bertanggung jawab. *Ad hominem?* Oh tidak. Bagiku menjadi manusia sepenuhnya adalah bagaimana menjadi utuh dalam segala sesuatu, memegang teguh prinsip dalam konteks sekecil apapun hingga yang besar sekalipun. Apakah bedanya dengan pembual kosong jika kita berteriak lantang mengenai semua masalah negara dan solusinya namun masalah keseharian tidak bisa teratasi sebagaimana yang dilantangkan?



Itu yang sering secara tidak langsung Tarjo sampaikan padaku, termasuk melalui lagu ini, Mulailah Dengan Jatuh Cinta, yang mengatakan bahwa siapapun yang berkata banyak tentang perubahan namun tidak menerapkannya dalam hidup sehari-hari hanya akan menyimpan bangkai di dalam mulutnya. Prinsip ini kemudian cukup lama kuketahui merupakan ungkapan Raoul Vaneigem dalam bukunya *The Revolution of Everyday Life*, yang mana beliau menuliskan *People who talk about revolution and class struggle without referring explicitly to everyday life, without understanding what is subversive about love and what is positive in the refusal of constraints, such people have corpses in their mouths*. Menusuk, bagiku. Karena memang, segala sesuatu harus dapat dilaksanakan dan ditegakkan secara utuh, tidak setengah-setengah. Islam sendiri pun mengajarkan konsep *kaffah*, yang artinya melaksanakan syariat islam secara total dalam kehidupan sehari-hari, dari tindakan sekecil apapun hingga yang besar dalam konteks penegakan negara. Ketika aku sering mengkritik orang yang bermulut besar hanya karena ia telat masuk kelas, itu bukan karena aku melakukan *fallacy*, tapi itu masalah mengenai kontradiksi yang ia perlihatkan antara mulut dan tindakannya.

Mencari yang sederhana pun sebenarnya tidaklah sulit. Lihatlah kehidupan sehari-hari dan bagaimana kita membentuk perubahan yang kita inginkan dalam lingkup besar itu secara sederhana, paling tidak dengan kawan-kawan kita sendiri. Maka tidakkah itu kembali ke sesederhana bergandeng tangan dan saling merangkul dalam kehangatan canda tawa? Semua itu

merupakan ekspresi sederhana untuk saling mengakrabi antar sesama manusia, dan semua bersumber dari persasaan mendasar: cinta! Beberapa orang bahkan menjadikan cinta merupakan agama seluruh umat, suatu konsep yang pasti akan dipegang teguh semua sekte keyakinan apapun. Bagaimana kita bisa saling memberi senyum, sapa, salam, semangat, ataupun penghargaan ke setiap orang adalah bagaimana kita bisa terus menumbuhkan cinta itu pada setiap manusia. Tarjo pun mengungkapkannya dengan jelas, dengan nada yang selalu membuatku optimis melihat realita, dan membuat setiap permasalahan yang memuakkan memunculkan bunga-bunga cantik sebagai simbol bahwa dunia tidak seburuk itu dan selau punya celah keindahan harapan untuk dibuka lebar-lebar, ya, karena semua *dimulai dengan jatuh cinta!*



# **Meski Rumit Aku Ingin Mencintaimu**

*aku ingin mencintaimu dengan sederhana:  
dengan amarah yang tak sempat diutarakan  
pena kepada tinta yang menjadikannya hampa*

*aku ingin mencintaimu dengan sederhana:  
dengan gelisah yang tak sempat dijatuhkan  
tangis kepada mata yang menjadikannya basah*

*aku ingin mencintaimu dengan sederhana:  
dengan perang yang tak kunjung dimenangkan  
kebenaran pada harapan yang menjadikannya bahagia*

*aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
tapi engkau ternyata begitu rumitnya*

*Kamu kenapa selalu gitu sih, dit?!*

Ia berteriak lagi kala itu, tanpa peduli bahwa kami berdua berada di tengah lapangan parkir dengan banyak orang lalu lalang, sedang seperti biasa, hal yang selalu ku takutkan, kalimat itu disusul dengan tetes demi tetes air mengalir dari matanya yang berkaca sedari tadi. Jelas aku hanya bisa diam, aku tak bisa marah ataupun jengkel ataupun lain sebagainya, sebuah perjuangan sederhana untuk melebur egoku dalam perasaan yang lebih kujungjung tinggi. Jelas juga bahwa ia tak marah, aku tahu nada itu, itu nada sebuah rasa bersalah, cemas, dan emosi lain yang akhirnya keluar menyerupai amarah. Tak penting detail masalahnya apa, mengapa semua itu bisa terjadi, itu hanyalah kompleksitas dari perasaan yang masih coba kupahami, hal-hal yang cenderung klasik bagi sebagian orang, menjadi tontotan di televisi ataupun film untuk memanjakan hati.

Itu bukan yang pertama, dan mungkin juga bukan yang terakhir. Meski dalam kasus ini, aku selalu menetapkan pada diri sendiri bahwa di titik ini aku ingin memurnikan semuanya, sehingga sesukar apapun itu, dia adalah yang terakhir, murni terakhir. Terlalu banyak yang terjadi dalam kisah cinta hidupku sebelum-sebelumnya sehingga aku semakin merasa terkadang perasaan selalu memiliki embel-embel yang tak pernah membuatnya sederhana, tulus, dan murni. Apakah itu mungkin? *Well*, itu semua tergantung bagaimana kita memperjuangkannya.

Pada beberapa kesempatan, kami merasa terlalu banyak perbedaan menjulang, sebegitu banyaknya telah berkali-kali ia selalu mengatakan merasa tak pantas untuk kelak bisa bersamaku, mengatakan bahwa ada yang lebih baik di luar sana, termasuk yang telah ku tinggalkan sebelumnya, ketimbang mengurus ia yang begitu sulit dan rumit. Aku tak peduli. Aku telah lelah mencintai dengan beragam alasan, dan aku ingin mencukupi perjalanan meletihkan itu. Sudah saatnya aku menyerahkan perasaan pada titik paling irasional, bahwa ia memang tak butuh alasan apapun, bahwa itu semua murni karena perasaan yang muncul di awal. Apapun sebab dari munculnya rasa itu pertama kali, abaikan, karena tentu faktornya begitu banyak hingga tak mungkin memunculkan satu sebagai alasan utama, dan aku khawatir semuanya kelak jadi pembenaran untuk semua yang ku lakukan. Jika aku membutuhkan pembenaran untuk mencintai, maka ketika pembenaran itu hilang, cintanya pun akan kehilangan arti. Kurasa, satu-satunya fondasi yang ku butuhkan untuk mencintai, hanyalah aku, dia, dan cinta itu sendiri.

Sederhana bukan? Namun kesederhanaan itu justru yang paling sukar untuk dicapai, ketika terkadang rasa terbungkus terlalu banyak persepsi dan terselimuti ego. Wajar memang, siapa yang bisa menahan ego dan persepsi sendiri ketika memilih sesuatu dalam hidupnya? Bagaimana kita semua sekolah, kuliah, atau kelak kerja, mau tak mau tercemari dengan beragam alasan dan keinginan yang muncul dalam banyak

pembenaran oleh ego dan persepsi itu sendiri. Siapa kira-kira yang benar-benar sekolah muni atas kecintaan terhadap ilmu itu sendiri, tanpa ada embel-embel pemikiran prospek kerja atau komentar dari masyarakat? Mungkin ada, tapi kurasa tak banyak. Kemurnian hasrat itu bukanlah hal yang mudah diraih. Itu adalah kondisi ketika kita bisa menjadi manusia seutuhnya kurasa, ketika segala sesuatu yang kita lakukan murni atas pemaksimalan diri dalam kontrol penuh, tanpa alasan *tetek bengkek* yang terkadang mengiringi setiap tindakan.

Tentu tidak salah jika kita mencintai dengan satu dua alasan yang melatarbelakangi, mengingat mau tak mau kita tak bisa abai dengan masa depan yang perlu dibentuk, atau faktor keluarga, agama, lingkungan, dan lain sebagainya yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial manusia saat ini. Namun, sampai pada suatu titik, kurasa harus dicukupkan semua alasan dan mulai murnikan semua perasaan, karena alasan-alasan itu yang kelak membuat kita bisa menumbuhkan perasaan pada yang lain lagi, alasan-alasan itu yang juga bisa membuat rasa itu sendiri hilang.

Lihatlah bagaimana phsyche mencintai Eros, bahkan tanpa bisa melihat mukanya secara langsung, lihatlah juga bagaimana Prometheus begitu mencintai umat manusia, yang membuatnya rela disiksa di puncak Kaukasus. Mereka mencintai tanpa alasan, ikhlas dan murni, sehingga sangatlah sukar merenggut cinta itu karena memang wujudnya tak terikat kemana-mana, hanya



melebur dan menjadi satu dengan diri, sehingga satu-satunya cara mencabut cinta itu adalah mencabut nyawanya.

Irasional? Mungkin. Tapi bukankah dalam kondisi itu kita memegang penuh perasaan kita, tidak diperbudaki oleh alasan-alasan dan pembenaran-pembenaran? Aku mencintainya karena ingin. Itu cukup, tidak lebih tidak kurang. Ingin yang terikhlasakan murni dalam hasrat yang terkendali, tidak sekedar nafsu fisiologis atau tuntutan agama dan sosial. Dalam titik itu lah ego bisa memiliki kawan, tidak lagi seorang penyendiri yang hanya peduli pada kepentingan diri yang palsu, namun melebur dalam penyatuan rasa yang jernih. Namun, mungkin saja itu adalah titik yang terlalu jauh untuk dicapai, mungkin saja itu hanyalah utopia rasa yang terkadang hanya eksis dalam mimpi dan imajinasi. Bukankah hampir mustahil menihilkan ego?

Meskipun begitu, bukankah perjuangan untuk mencapai titik itu yang memberi cinta itu sebuah kehidupan? Hidup adalah suatu hal yang harus terus diisi dalam sebuah perjalanan yang tak berujung, karena ketiadaan ujung itulah yang membuat kita tak pernah berhenti berjalan. Bukan keidealan dalam berpasangan lah yang perlu dicapai, namun perjuangan tanpa henti untuk menuliskan hati, meskipun semua diisi dengan sedih, lelah, ragu, khawatir, gundah, resah, dan semua emosi yang justru akan mewarnai kisah dari perjalanan itu sendiri. Ya, seperti amarah yang tak sempat diutarakan, seperti gelisah yang tak sempat dijatuhkan, atau seperti perang yang tak kunjung dimenangkan, aku ingin mencintai apapun yang ingin kita cintai dengan ketulusan dan perjuangan tanpa memikirkan dimana kita akan berhenti.

Ya, aku selalu ingin memiliki cinta yang begitu sederhana terhadap apapun, membiarkan diriku lepas dan egoku pun melebur dan menguap menjadi gas yang bisa menempati segala ruang, cinta yang tak berdasar pada alasan awal maupun tujuan akhir, namun sebuah perengkuan penuh akan semua proses dalam mencintai itu sendiri. Aku ingin mencintai dengan sederhana, meskipun sayang, aku kemudian paham, semesta ini ternyata begitu rumitnya.



# **Hanya Ada Aku Kalian Dan Cinta**

*Rendah hati sambil pahami diri  
Mulai mengerti cara melangkah  
Bunuh rasa malu ikhlas menangis  
Air mata wujud pekik nan tulus*

*Berjalanlah susuri hari  
Sapa setiap orang yang kau temui  
Genggam tangannya ajak bernyanyi  
Bekerja sama dalam Harmoni*

*Aku tak perlu eksis negara  
Aku ludahi tangan pemerintah  
Aku kafiri kedok dominasi  
Aku sudah tindak tirani*

*Tangan mandiri menanam padi  
Bahu menopang beban sendiri  
Runduk belikat gembalakan sapi  
Ruang nurani jelmakan seni*

*Bersambut kepal menjaga tanah  
Mata menyeringai intai penjajah  
Berangkai tulang terangi malam  
Siang menjelang hasrat tak padam*

*Tanpa titah tuhan  
Tanpa tunduk hamba  
Tanpa ilusi teknologi  
Tanpa alienasi*

*Tanpa dogma  
Tanpa cambuk tentara  
Tanpa perbedaan  
Kita setara!*

*Tanpa absolut agama  
Tanpa penguasa  
Tanpa omong kosong institusi  
Tanpa dewa dewi  
Tanpa ratu adil  
Tanpa pesan sabil  
Hanya ada aku kalian dan cinta  
Hanya ada aku kalian dan cinta  
Hanya ada aku kalian dan cinta...*

Satu lagu berjudul Mulailah dengan Jatuh Cinta. Lagu lain berjudul Aku Ingin Mencintaimu dengan Sederhana. Sekarang, satu lagi lagu Tarjo mengandung kata cinta, Hanya Ada Aku Kalian dan Cinta. Apalah spesialnya cinta, sehingga deminya diciptakan 3 lagu dari seorang kawan yang menurutku setiap nada yang keluar dari otak kreatifnya selalu sarat akan makna. Tentu ditambah lagi lagu-lagu lainnya di luar sana yang tak terhitung jumlahnya dengan tema begitu mirip hingga perbedaannya mungkin hanya sebesar jarak antar atom dalam molekul H<sub>2</sub>O, cinta seakan menjadi sesuatu yang sakral bagi manusia. Bahkan mungkin, cinta lebih utama ketimbang kehidupan itu sendiri! Hey, ada apa dengan cinta?

Begitu herannya aku dengan dzat bernama cinta ini, hingga suatu ketika aku tergerak untuk menuliskan surat pada Eros terkait hal ini. Iya, Eros dewa cinta itu, anak sang Dewi tercantik se-Olympus, Afrodite. Dewa yang kisah cintanya dengan Psyche menjadi legenda sebagai simbol kesakralan dari cinta itu sendiri. Bayangkan saja, akibat panah sialan dewa kecil itu, seluruh polis Yunani, seluruh pahlawan di penjuru Yunani, bersatu untuk menghancurkan satu kota hanya karena seorang wanita. Cinta juga yang membuat Orpheus rela pergi ke dunia bawah tanah hanya demi kerinduan tak tertahkannya pada Euridice yang tanpa sengaja harus memutus nyawa dan meninggalkan dunia orang hidup. Tidakkah itu semua gila? Belum lagi daftar panjang lainnya kisah-kisah tak masuk akal dari seluruh penjuru Bumi dalam berbagai budaya yang berbeda, semuanya seakan menunjukkan cinta adalah penakluk

terbesar dari kehidupan manusia, membuat apapun mungkin untuk dilakukan, membuat segala bentuk rasionalitas luluh hancur lebur menjadi sebuah omong kosong.

Ada apa dengan cinta? Kurasa pertanyaan itu bukan sekedar sebuah judul film remaja populer berisi kisah klasik mengenai rasa kasmaran yang masih menggebu dalam hati anak-anak muda yang baru mengenal makna dari perasaan, yang begitu terkenalnya hingga seri keduanya pun diproduksi untuk kembali merengguk untung yang luar biasa dari sekedar pemanjaan perasaan. Pertanyaan mengenai ada apa dengan cinta adalah sebuah pertanyaan yang selevel atau bahkan mungkin lebih rumit dengan pertanyaan klise mengenai Tuhan ataupun eksistensi. Atau, bisa jadi sesungguhnya cinta merupakan entitas paling sederhana di semesta, sesederhana daun jatuh dari ranting sebuah pohon, sesederhana kumpulan debu tertiuap angin di pinggir jalan raya, atau sesederhana tetes air hujan yang menyuburkan tanah-tanah persawahan, sebegitu sederhananya hingga terkadang cinta tak butuh banyak syarat selain cinta itu sendiri, membuat manusia paling miskin maupun yang paling kaya tetap bisa mersakannya dengan cara yang sama.

Jika ditinjau jauh ke belakang pun, cinta telah ada sejak peradaban pertama kali ada, sejak manusia bisa menyebut diri 'manusia'. Usaha untuk mendefinisikannya pun telah merentang luas hingga menyerempet hampir semua aspek dalam kehidupan manusia. Tapi tetap saja, ia merupakan

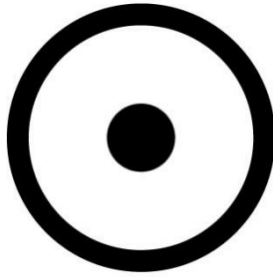


keberadaan yang setiap orang bisa pandang dengan cara yang berbeda-beda, maka mungkin percuma juga lah mendefinisikannya secara tunggal. Itu pun kalau definisinya memang ada. Bagaimana jika cinta memang tak terdefiniskan, karena ia seperti udara yang bisa menyesuaikan ruang, tak berbentuk, tak terlihat, namun ia ada. Tapi, apa yang dibutuhkan cinta untuk bisa 'ada'? Bagaimana jika tidak ada segala sesuatu di dunia ini, masihkah cinta bisa 'ada'? Bagaimana jika makhluk sadar seperti manusia tidak pernah ada, masihkah cinta bisa 'ada'? Bukankah cinta seakan hanya butuh yang mencintai dan yang dicintai, seperti seorang kekasih yang mencintai pasangannya atau seperti seorang abdi yang mencintai tuan yang dilayaninya?

Jika kita melihat dalam konteks yang luas pun, tidakkah segala sesuatu yang kita lakukan pastilah berdasar pada cinta? Sebagaimana kita sekolah entah karena cinta pengetahuan atau cinta pada ego diri yang malu terhadap persepsi orang lain jika tidak sekolah, atau sebagaimana seorang penulis mencipta karya karena mencintai tindakan menulis itu sendiri, atau cinta pada dirinya sendiri yang begitu lihai menulis. Bukankah begitu, cinta yang membuat guru mengajar, cinta yang membuat koki memasak, cinta yang membuat pemusik bermain musik, cinta yang membuat penari menari, cinta yang membuat Tarjo mencipta karya-karyanya, dan cinta yang membuatku menulis semua ini sekarang. Maka mungkin jawabanku saat ini pun tak berubah dari apa yang ku tuliskan pada Eros dua tahun yang lalu: cinta adalah kehidupan.

Cinta ada karena kehidupan ada, dan kehidupan pun ada karena cinta ada. Entah cinta pada diri sendiri, cinta pada lawan jenis, cinta pada keluarga, cinta pada Tuhan, cinta pada ideologi, cinta pada negara, cinta pada apapun, semua berdasar pada kehidupan dan mendasari kehidupan. Apa alasan utama yang membuat manusia melakukan sesuatu? Darimana sumber yang kita sebut-sebut sebagai 'hasrat'? Bukankah semua berasal dari cinta? Jika memang seperti itu, tentu yang utama dalam kehidupan adalah menumbuhkan cinta itu sendiri bukan? Semua dilakukan dengan menjalani kehidupan dengan hati yang terbuka, ikhlas, dan jujur, dengan cara-cara sederhana, sebagaimana Tarjo senandungkan *berjalanlah susuri hari, sapa setiap orang yang kau temui, gengam tangannya ajak bernyanyi, bekerja sama dalam Harmoni*.

Selama cinta ada, untuk apa lagi kita butuhkan kerumitan apapun yang terkadang kita ciptakan sendiri, atas nama berjuta alasan dan pembenaran yang terkadang melupakan inti sesungguhnya dari kehidupan itu sendiri. Maka dari itu lah, Tarjo dengan tegasnya menekankan bahwa hey, dengan adanya cinta, *aku tak perlu eksis negara, aku ludahi tangan pemerintah, aku kafiri kedok dominasi, aku sudah tindak tirani*. Yang kita butuhkan hanyalah ketulusan dari bagaimana kita menjalani kehidupan ini. Sehingga, atas semua yang ada dalam kompleksitas jagad raya ini ataupun dalam ironisnya dunia manusia, kita hidup sesungguhnya tidak perlu apapun, karena yang terpenting, cukup hanya ada aku, dan cinta.



**DIRI**

<sup>1</sup>**diri** *n* **1** orang-seorang (terpisah dr yg lain); **2** tidak dng yg lain; **3** dipakai sbg pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri; **4** *Sas* engkau

<sup>2</sup>**diri, berdiri** *v* **1** tegak bertumpu pd kaki (tidak duduk atau berbaring): *aku terpaksa -- krn tamunya sangat banyak*; **2** tegak (tidak terbaring): *monumen nasional ~ dng megahnya di tengah kota Jakarta*; **3** bangkit lalu tegak: *para tamu ~ lalu memberi hormat*; **4** telah diadakan; telah ada (tt negara, perkumpulan, dsb): *sekolah itu ~ sejak tahun 1967*; **5** bertumpu pada; berdasarkan: *musola itu ~ atas sokongan masyarakat*; ~ *sama tinggi (dengan), ki* sejajar (dengan) atau sederajat (dengan); ~ *sendiri, ki* tidak bergantung pd orang lain; tidak diperintah atau dijajah negara lain; merdeka (tt negara);



# Menjelang Insureksi

*Penjuru kota rata dengan tanah  
Paska ledakan dentuman bom bergema  
Kepemilikan memang hasil curian  
Aneka properti luluh lantak berserakan*

*Gadis kecil menari di hadapan sekam  
Pasangan kasmaran bercumbu di puing logam  
Rongsokan mesin pabrik hantaman palu godam  
Bos berdasi penguasa dipecut hingga terbungkam*

*Pintu rumah penduduk tak perlu dikunci  
Gembok kerangkeng hewan telah kita curi  
Tanaman tumbuh dari bekas jok mobil terbakar  
Kloset perkantoran tumbuh bunga mawar yang mekar*

*Gedung parlemen jelmakan sepetak pekarangan  
Jeruji penjara berpancang batas ragam taman  
Pusat belanja hamparkan palawija  
Barak tentara menjadi ribuan hektar sawah*

*Bocah ingusan memperolok asap polusi  
Pak tua bangga naiki roda pedati  
Remaja riang bermandikan tetes hujan  
Bersepeda melintasi sejuk pedesaan*

*Nyanyian cinta kita gubah bersama  
Berkesenian saat lembahyung sore tiba  
Pekik Tamborin menyambut sahabat datang  
Aroma anggur dan tuak temani kawan bersulang*

*Menjelang Insureksi  
Kita kumpulkan segala nyali  
Menjelang Insureksi  
Batasnya hanyalah imajinasi*

*Buruh berjoget ikuti irama tonggeret  
Petani merepet iringi nada terompet  
Meniup Klarinet goda gemulai balet  
Perkusi warisan rancangan para pengguras karet*

*Nelayan sulap jaringnya untuk bersantai  
Penambak mengoleksi karang dari lepas pantai  
Layar terkembang dahulu penghalau badai  
Kini disulap jadi layangan bocah pun bersorai*

*Insurgen dihidangkan kopi oleh bidadari  
Para katalis berdansa menanak nasi  
Jejeran senjata batas kiblat sang sufi  
Laras senapan jadi gantungan sang rabi*

*Bekas podium kenegaraan diserbu pertapa  
Helm perwira menjadi lonceng gereja  
Filsuf, Scientist, Agnostik, Relijius, dan Atheis  
Berjabat tangan sambil teguk teh manis*

*Marxis, Leninis, Anarkis ramah bertegur sapa  
Berbincang tentang warna kain kafan kuasa  
Terbakar kini sudah semua identitas  
Tanpa bendera terkubur pasak otoritas*



*Penyair tua berseru "inilah surga!"  
Pujangga bertanya "tuhan dan iblis kemana?"  
Pertempuran meletihkan berakhir sudah  
Dunia indah tanpa batas strata*

*Menjelang Insureksi  
Kita bernyanyi sampai tinggi suara ke langit  
Menjelang Insureksi  
Kita bermimpi  
Batasnya hanyalah Imajinasi*

Manusia adalah makhluk terkutuk. Segala macam ironi, anomali, komedi, dan tragedi ia miliki. Bahkan manusia sendiri menyadari akan hal itu, beberapa. Beberapa yang lainnya memilih untuk optimis dan memandangnya secara positif: ya kutukan itu justru merupakan mukjizat manusia. Hanya saja, optimisme selagi melawan fakta cenderung akan kalah ketimbang kondisi dengan tarikan yang lebih tinggi, bahwa kita mengakui dengan sepenuh hati, atau justru, membanggakan, bahwa kita semua adalah makhluk yang terkutuk, mengisi dunia ini dengan segala macam kerusakan dan konflik yang secara ironis adalah hal-hal yang kita benci. Lihatlah bagaimana begitu banyak hal-hal yang hanya akan menguncang emosi, mengaduk hati, atau memuntahkan tanya, dari busuknya korporasi, rusaknya pejabat tinggi, atau perkelahian di sebuah gang sepi. Ada apa?

Beberapa orang berpendapat semua berawal dari adanya kuasa. Manusia pada dasarnya sama, pun seharusnya lahir dengan hak-hak yang sama, hidup dengan hak-hak yang sama, dan mati juga dengan hak-hak yang sama. Sayangnya, adanya kuasa membuat beberapa manusia menjadi berbeda ketimbang yang lain, menghapuskan semua bentuk kesetaraan, dan menciptakan tangga-tangga pengelompokan sosial. Bukankah perbedaan posisi itu yang menjadi sumber semua konflik? Maka ketika cara terbaik menyelesaikan suatu masalah adalah mencabut akarnya, tentu, untuk menyelesaikan segala macam rupa fenomena yang ada di dunia manusia, kita perlu kembali pada kesetaraan, ketika

kita semua bisa saling merangkul tanpa ada yang lebih berkuasa dari yang lain.

Begitu banyak impian tercipta dalam angan-angan manusia, namun yang paling utama dan bisa ku katakan disepakati sebagian besar manusia adalah bagaimana hidup setara tanpa perlu adanya konflik apapun, tanpa perlu saling menindas dan menyakiti. Siapa yang tidak ingin hidup bersama dengan damai dan tenteram? Klasik memang, tapi itu lah akar dari semua imajinasi yang kemudian ditransformasi menjadi beragam pemikiran mengenai manusia dan masyarakat. Di satu ekstrim, penolakan penuh atas penindasan bentuk apapun harus ditegakkan sebagai syarat mutlak untuk hidup sepenuhnya sebagai diri sendiri yang utuh. Menganggap bahwa diri sendiri adalah satu-satunya entitas yang berhak mengatur dan mengendalikan kehidupannya sendiri adalah keyakinan penting dalam konsep ini, sehingga mencipta tujuan mutlak dari semua perjuangan adalah mencapai suatu kondisi dimana semua manusia hidup setara tanpa batas-batas strata, tanpa ada yang mengatur selain diri masing-masing. Sebuah kondisi yang perlu dikejar melalui insurreksi.

Sebutlah pikiran seperti itu anarkis, dan aku cenderung setuju satu dua hal terkaitnya. Tapi apalah artinya label, bertindak murni atas dan untuk keinginan sendiri merupakan hal yang ku pegang secara tidak langsung dan kemudian menguat secara perlahan. Aku juga dengan sifat introvertku memang kurang senang mengganggu hasrat orang lain,

menganggap bahwa cukuplah segalanya diselesaikan masing-masing, dan cukuplah bekerja sama jika diperlukan tanpa strukturisasi yang muluk-muluk. Bukankah tindakan terbaik adalah apa yang dilakukan bersama-sama tanpa paksaan sedikitpun, ikhlas dan berkehendak? Hanya saja, aku tak pernah bisa benar-benar membayangkan apakah kelak kesetaraan penuh benar-benar bisa dicapai dalam konteks yang luas, apalagi keseluruhan umat manusia. Aku tidak setuju dengan kondisi dunia sekarang, namun aku tak tau kondisi seperti apa yang terbaik, karena terkadang kita tak pernah bisa benar-benar tahu meski dalam impian tertinggi sekalipun. Dalam satu titik, aku pun menjadi tak bisa menentukan apa yang benar dan apa yang salah.

Menyenangkan memang jika kita bisa bermain imajinasi untuk mengandaikan bagaimana indahnya hidup bersama-sama secara setara, meskipun jika coba diperdetail, itu menjadi sebuah utopia yang berada di luar jangkauan. Apakah itu bisa tercapai atau tidak, aku belum bisa yakin. Mungkin aku cenderung pesimis, tapi sesekali mendengar lagu Menjelang Insureksi karya kawanku ini memang membuatku bisa sedikit terdorong untuk tidak terlalu skeptis atas semua kemungkinan dalam setiap perjuangan. Dengan keadaan masyarakat dan peradaban seperti sekarang ini, dimana hirarki sosial telah merentang jauh dari yang berkuasa di atas langit hingga yang terkubur tak berdaya di bawah tanah, apa lagi cara untuk mengembalikan dunia manusia pada kondisi ketika semua bisa hidup berdampingan, saling bekerja sama secara harmonis, selain dengan menghancurkan seluruh bangunan peradaban itu

sendiri? Itulah yang digambarkan secara rinci oleh lagu ini, lagu yang memainkan imajinasiku hingga benar-benar bisa membayangkan kemungkinan tersebut. Ya, ketika semua kantor-kantor tidak lagi dihuni, ketika tentara dan pemerintah tidak lagi diperlukan, ketika semua pihak bisa duduk bersama dan berjabat tangan, atau ketika setiap orang bisa menikmati hidup dengan sederhana. Bukankah menyenangkan?

Tentu saja menyenangkan. Aku hanya masih tak bisa yakin jika ingin bisa benar-benar mewujudkan itu semua. Ah, tapi mungkin berhasil tidaknya itu tak penting. Terlepas dari akan bisa terwujud atau tidak, bukankah yang utama dimulai dari menghidupkan mimpi? Dengan mimpi yang terus terbangun dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, bisa saja semangat itu akan berkembang dengan sendirinya, menjadi virus kecil yang menyuburkan hasrat-hasrat yang telah mati dan menghimpun kekuatan-kekuatan yang tersebar dalam setiap manusia hingga kelak menjadi sebuah energi raksasa yang dapat menghancurkan seluruh struktur sosial. Siapa kita sehingga bisa menerka bagaimana semesta bekerja? Tak perlu muluk-muluk kita memusingkan bagaimana menggerakkan revolusi besar-besaran terhadap negara, kenapa tidak memulai dengan diri sendiri ketika setiap tindakan sesungguhnya bisa menjadi wujud sebuah pemberontakan? Seperti apa yang Tarjo ungkapkan sendiri, menjelang insureksi itu bisa terjadi, bukankah yang bisa kita lakukan hanya bermimpi? Dan siapa lah yang bisa menghentikan mimpi, karena sesungguhnya *batasnya hanyalah imajinasi*.

# Cinta Dan Anarki

*Pribadi ini pantang menyerah  
Diri cinta akan kehidupan  
Gelora hati kerasan di dunia  
Atasi nasib dengan ber-'kehendak kuasa'*

*Meskipun brutal jalanilah takdir  
Sempurnanya manusia kejar hingga akhir  
Hadirkan kekacauan untuk bintang menari  
Revaluasi segala makna kumandangkan: 'tuhan telah mati'*

*Aku tak pernah berpikir kapan aku mati  
Aku takut tak bisa berbuat sebelum itu terjadi*

*Amorfati: cinta dan anarki*

*Perbuatan ini diluar kejahatan dan kebaikan  
Pelarian ini berujung di muara kesunyian  
Menakar hari bagai alur sungai menuju lautan  
Menapak waktu sembari teguk anggur Dyonisian*

*Roh bebas tanpa segala nilai absolut  
Rentang jiwa bagai asa Apollonian akut  
Berlaku aktif setelah segala batas terbakar  
Merengkuh kosmos lantang dan berbuat tegar*

*Cintailah hidupmu sepenuh hati  
Hakikat anarki akan kuraih setinggi-tingginya sampai aku mati*

*Amorfati: cinta dan anarki*

Aku bukan anarkis tulen. Namun paling tidak, aku setuju satu dua hal atas konsep yang menjadi landasan pemikiran seorang anarkis. Aku jadi teringat sebuah paragraf sederhana di sebuah tulisan kecil Tarjo, tulisan yang menyatukan hatiku dengan anarkisme, *“Kamu Mungkin Seorang Anarkis? Benar. Jika idemu tentang hubungan manusia yang sehat adalah acara santap malam bersama sahabat-sahabatmu, di mana setiap orang menikmati suasana persahabatan, tanggung jawab dibagi-bagi secara sukarela dan tidak ada orang yang memberi perintah atau menjual sesuatu, maka kamu adalah seorang anarkis, mudah dan sederhana. Ketika kamu bertindak tanpa menunggu perintah atau perizinan formal, kamu adalah anarkis. Ketika kamu melanggar peraturan yang konyol ketika tidak ada yang mengawasi, kamu adalah anarkis. Dan kamu adalah anarkis ketika kamu menggagas ide-ide, inisiatif-inisiatif dan solusi-solusi.”*

Sebuah pengertian yang sederhana memang, tapi cukup fundamental untuk menentukan bagaimana kita bertindak sehari-hari. Ini disebabkan pengertian ini menyentuh pertanyaan paling mendasar dalam kehidupan: apakah kehendak bebas itu ada atau tidak? Pertanyaan ini sendiri telah membawaku ke banyak perenungan meski aku tak pernah bisa secara mutlak menjawab iya atau tidak. Aku bahkan tak pernah bisa memahami bagaimana sesungguhnya semesta ini bekerja. Agama menawarkan jawaban, tentu, namun aku bukanlah orang yang bisa menerima tanpa aku paham sepenuhnya. Mungkin jawaban dalam setiap agama memiliki makna tersembunyinya sendiri, membuatku harus lebih melebur ke dalamnya untuk benar-benar paham tanpa menimbulkan kontradiksi apapun atas semua pemikiran yang telah ada.



Beberapa orang pun memiliki jawabannya masing-masing, entah berupa keyakinan cuma-cuma atau memang sebuah pemikiran yang rinci. Yang jelas, aku selalu melihat bahwa jawaban atas hal ini seakan haruslah mutlak salah satu, karena ketika kita bebas berkehendak, maka tidaklah mungkin ada takdir yang mengatur, atau sebaliknya.

Pertanyaan seperti itu sepertinya juga tidak akan membawaku kemana-mana. Satu hal yang kemudian ku pahami adalah semua bergantung pada perspektif. Sampai di titik ini pun aku telah menciptakan teoriku sendiri terkait takdir sebagai hasil observasi atas apa yang ku pelajari dalam dunia matematika. *Well*, paling tidak ilmu yang dibenci kebanyakan orang itu memang sangat membantu dalam melihat segala dalam bentuk abstrak. Terlepas dari pengertian tentang takdir sendiri pun, yang mana memiliki ratusan definisi yang berbeda, dalam satu rentang tertentu, segala yang kita lakukan tetaplah berada dalam wilayah kesadaran kita sendiri. Tentu saja, itu jika kita punya kesadaran yang utuh atas setiap jengkal kehidupan yang dialami. Itulah mengapa kemudian ku pikir, tak ada pilihan lain dalam hidup selain memaksimalkan kesadaran itu, yakni dengan berhasrat setinggi-tingginya dan memuncakkan kehendak sehingga seakan setiap aktivitas sekecil biji zarah pun merupakan kuasa kita sepenuhnya. Anggaplah segala hal yang di luar diri merupakan kondisi-kondisi yang memang di luar kontrol kita. Maka bukankah yang terbaik adalah memaksimalkan apa yang berada dalam jangkauan?

Hal yang di luar jangkauan itu lah yang mungkin bisa kita sebut takdir, hal yang menimpa kita tanpa kita bisa memilih

sama sekali. Atas hal-hal seperti itu, ketimbang mengutuk dan menolak atas hal-hal yang berada di luar jangkauan, bukankah hal yang terbaik adalah menerima sepenuh hati, merengkuh dan mengafirmasi segala takdir tersebut dan meleburnya sebagai bagian utuh dalam kehidupan kita? Tentu ini tidak berarti pasrah dalam artian menerima segala sesuatu tanpa sedikitpun berusaha untuk memperjuangkan. Namun, untuk apa lah mengurus hal-hal di luar diri, ketika kita masih memiliki diri sendiri yang bisa kita maksimalkan sepenuhnya? Mengabaikan segala faktor di luar sana, dan fokus pada mengoptimalkan seluruh aspek kedirian, bagiku merupakan kunci utama penghidupan hidup. Seperti apa yang dituliskan dalam *Cinta dan Anarki, atasi nasib dengan ber-'kehendak kuasa'*, kita manipulasi takdir dengan memusatkan hidup pada kehendak diri, dan menjalani segala yang ada di hadapan sebrutal apapun itu.

Satu-satunya yang paling kita semua pahami dan dapat kendalikan dalam setiap kehidupan adalah murni diri sendiri. Meneguhkan diri sendiri adalah hal yang kemudian selalu ku kuatkan dalam kehidupan sehari-hari, atas apapun yang ku lakukan. Lantas apakah itu berarti aku menolak semua hal yang berkuasa lebih terhadapku? Mungkin aku bisa jawab tidak, karena pada akhirnya, aku memanipulasi egoku sendiri sedemikian sehingga segala hal memang berasal dari keinginanku. *Toh*, aku memang tidak akan shalat kalau aku memang tidak ingin shalat, namun bukankah hasrat berada di dalam kontrol kita? Jika tidak, apa bedanya jika kita sendiri terkendali oleh hasrat, membuat setiap tindakan terbelenggu oleh ada-tidaknya hasrat tersebut. Makna terpenting dari

penguatan diri adalah membuka lebar segala kemungkinan dan membakar setiap batas-batas yang mengurung kehidupan, sehingga seluruh kosmos bisa termaknai dan terengkuh sebebas-bebasnya. Ketika semua kembali pada diri masing-masing, konsep benar dan salah pun melebur di mataku, jahat dan baik semuanya hanyalah konsep yang terbawa dalam pikiran masing-masing. Terlepas dari dikotomi itu, setiap manusia hanyalah berusaha untuk bisa memeluk hidup mereka masing-masing.

Sampai titik ini pun, aku masih menganggap kondisi ketika kita mengendalikan sepenuhnya diri sendiri adalah sesuatu yang cenderung utopis. Di tengah semua usahaku memaksimalkan kedirian ini pun, aku tak pernah bisa menepis segala faktor luar yang memengaruhi bagaimana aku berpikir dan bagaimana aku bertindak, yang secara tidak langsung akan mencipta penjara perspektif. Menjadi bebas sepenuhnya hanya akan terasa jadi angan-angan. Namun, bukankah tujuan memang tidaklah penting? Apa yang bisa kulakukan sekarang adalah memaksimalkan apa yang bisa diusahakan, seutopis apapun apa yang kita tuju, meski kita bisa bermimpi tinggi bahwa ujung perjalanan ini merupakan keheningan abadi, ketika kita bisa menjadi bagian utuh semesta dan semuanya terlihat demikian apa adanya tanpa kaca mata apapun. Meskipun begitu banyak faktor luar yang tak terkendali, termasuk kemungkinan bahwa sedetik setelah aku menulis ini aku akan mati, tak ada yang lebih utama selain tak melewatkan sedetikpun hidup yang kita jalani tanpa kesadaran penuh. Lagipula, untuk apa mempedulikan kapan kita mengakhiri perjalanan ini, kapan kita mati, ketika kita telah berbuat banyak

atas setiap bingkai waktu yang terlewati. Hakikat seperti ini, apapun namanya, merupakan hal yang memang menjadikan hidupku hidup, sehingga akan terus ku genggam erat hingga ku mati. Dan atas apapun yang kita hadapi dalam hidup itu sendiri, untuk apa menyiksa diri dengan penolakan yang tak perlu, rengkuhlah, dan cintailah takdir!

*Amor Fati!*



# **Balada Kolibri Untuk Ari**

Pertama kita bertemu engkau bertanya padaku:  
"Kalau Yesus tampak, bagaimana wujud Allah?"  
Aku teronggok membisu malah memberikan buku  
Om Orwell 'Pemberontakan Hewan' si babi keren itu  
Saat sore menjelang kau memintaku bernyanyi  
Tentang buruh dan petani atau 'Punk Yang Mati'  
Larut malam di gelas rembulan teguk sambil adu gurindam  
"Kak! Ayo ke meja berpikir ada gelisah yang terukir"  
Kita pernah bangun surga berpancang tawa air mata  
Berisi pemabuk, bidadari, malaikat atau pecinta  
Si Gendut yang mendengkur bentangkan eksperimen-nya  
Si Anak Gunung yang tafakur berisalah pesona goa  
Datang 'Peliharaan Sponge Bob' dengan kretek dan kopinya  
Mengekor 'Nabi Tanpa Zaman' dengan sulap di jidatnya  
ke warung Teteh belajar tragedi makan 3 potong ayam  
Subuh singgah di kedai ABAH dengar kisah Partai Komunis  
Indonesia

Sampai jumpa sabtu depan  
Semoga kau masih bertahan  
Sampai jumpa minggu pagi  
Kita lukis langit bagai imaji

Engkau pernah bercita-cita ingin jadi tentara  
Aku doktrin kau segera agar jadi guru semesta  
Kau lihat pedagang kaki lima dipalak patroli berseragam  
Lantas kau berubah pandang marah pada duni yang kejam  
Kita putar Boombox Jhonson lewat album Organized Konfusión  
Kita kolase majalah Bobo Kita bersepeda hingga lelah

*Kita curi aksara di Gramedia Kita bentuk kolektif senja  
Kita shalat bersama Buddha Kita janji lebih memanusia  
Kau tampar birokrat datang Kau curi hati setiap wanita  
Kau bungkam himpunan matematika Kau berpuisi di ladang siksa  
Kau lucuti ketololan mahasiswa Kau tantang argumen pesinggah  
Kau pertanyakan semua agama Kau reguk kebenaran dan cinta  
Kau tumbuh laksana angkasa Kau bebas seperti elang  
Kau gagah bak ksatria kau kuat sebijak perang  
Kau dibesarkan filosofi Kau tidur berdongeng sufi  
Kau terjaga menggenggam bara kau hidup afirmasi segalanya!*

*Sampai jumpa senin nanti  
Semoga kau masih menari  
Sampai jumpa selasa pagi  
Semoga kau masih benci polisi  
Sampai jumpa rabu depan  
Semoga kau kuasai bosan  
Samapi jumpa kamis esok  
Semoga harapan tetap kau rampok*

*Engkau pernah tertawai anggota Public Enemy  
Kenapa dia kenakan bling-bling jam dinding bukan arloji  
Jika usia kita singkat semangat jangan sekarat  
Waktu bukanlah musuh tiada guna terus mengeluh  
Terkenang kau berpendapat gedung kota yang padat  
Halangi matahari mendekat menggadai saat kau lihat  
Katamu parlemen diledakkan kapitalisme dihancurkan  
Terlalu jauh, Nak! kau lupa mereka tiada, karna kita bisa  
Memang indah utopi anarki: tanpa tuan-negara-hirarki!*



*Mungkin itu disposisi setiap diri adalah Ilahi  
Aku terlarut berhayal kau seorang Fanelli  
Hidup aktualisasi mimpi transformasi kemungkinan tanpa henti  
Sekarang kau kian dewasa , bijak, liar, dan berhasrat  
Kita akan berpisah menuju hampa penuh rahmat  
Surga di pinggiran kota, sangkar asali berumah  
Kita hanya Kolibri semakin tua semakin rindu sunyi*

*Sampai jumpa jumat depan  
Jangan sampai kau tak bertuhan  
Sampai ketemu hari-hari nanti  
Meski masa itu...  
kau dengar kabarku mati...*

Seperti biasa, syukuran wisuda himpunan paling-paling hanya berlalu begitu saja. Tak kupedulikan malah. Hura-hura yang berlebihan, penyebab utama ku benci himpunan sejak tingkat satu. Di tahun pertamaku berhimpun pun, aku tak menunjukkan tanda-tanda berniat membantu apapun, meski jelas angkatan paling bawah menjadi pihak yang berwajib untuk mengurus pesta kelulusan tersebut. Ya, aku memang tak suka, hingga kemudian aku jadi ketua himpunan. Pandanganku sedikit melentur memang, aku semakin melebur konsep benar-salah terhadap realita, membuatku sukar menyalahkan apapun. Aku pun mulai mencoba memahami dalam konteks menghargai anak-anak yang mengurus. Ya mereka hanya senang melakukan itu, sampai pada suatu syukuran, aku berencana untuk turut memeriahkan dengan muncul di panggung, sesuatu yang terkesan mustahil dilakukan seorang Adit. Yang menjadi pendorongku untuk maju sebenarnya bukanlah panggungnya, namun apa yang ingin kubawa, sebuah lagu yang entah kenapa senang kunikmati, meskipun artinya sendiri mungkin hanya penciptanya yang mengerti.

“Balada Kolibri untuk Ari” merupakan lagu yang unik menurutku. Ia satu-satunya karya Tarjo yang berupa ‘kisah’, yang nyaman dan senang kudengarkan. Terkait itu pun, aku tak mengerti banyak tentang lagu, yang ku tahu hanyalah apakah suatu lagu enak didengar atau tidak, atau memberi pengalaman khusus bagiku atau tidak. Karena ini seperti sebuah kisah, aku tak bisa memastikan apakah ini fiksi atau fakta, dan aku pun tak punya urgensi yang cukup besar untuk menanyakannya pada Tarjo, serta lebih senang menerka-nerka sendiri dalam konteks pengalaman pribadi. Ah, itu pun tidak banyak yang bisa

dikorelasikan. Aku hanya senang karena seakan seseorang yang menjadi objek lagu ini merupakan manusia yang begitu paripurna, yang bergerak dari sebuah kepolosan menjadi keutuhan. Bayangkan saja, *pertama kita bertemu engkau bertanya padaku: "Kalau Yesus tampak, bagaimana wujud Allah?"*. Kurasa jika aku bertemu orang seperti itu, aku tidak hanya teronggok membisu, namun terjebak kebingungan dari sebuah pertanyaan bernada polos namun mendalam. Bahkan, mungkin aku tidak akan sempat memberinya sebuah buku Orwell, melainkan aku malah memintanya traktir makan selagi menggali pertanyaan. Tentu saja, untuk orang seperti ia, sebutlah Ari, karena judul lagunya begitu, dunia ini bisa dibongkar habis dengan ragam rasa takjub, bukan sekedar buruh tani atau "Punk yang Mati", namun kurasa hingga ke-Maha-an makhluk-makhluk di serial Dragon Ball atau absurdnya perjuangan Alice di Resident Evil.

Ya mungkin, dalam kepolosan berpikir, dunia ini bisa digambar seliar-liarnya dengan semua emosi dan imajinasi. Kita bisa saja membangun surga penuh rupa, berisi macam-macam makhluk, dari yang terbaik hingga yang terburuk, dari para bijak hingga para pemabuk. Mungkin saja kita bayangkan di suatu pojok ada Kepala Besar yang tidak sebodoh tokoh komik Kung Fu Komang, yang justru menginovasi bentangan pemikiran, atau seperti kata Tarjo, ada Gary si Siput yang menghisap rokok dan menyeruput kopi. Dengan semua imajinasi, pembicaraan satu surga mungkin akan seperti masuk dalam mesin waktu, dengan satu malam akan segera terlewati begitu saja, dan mungkin yang tadi awalnya si Ari hanya ku minta traktir makan, berujung hingga subuh menjelang dengan cerita yang entah mencapai apa.

Ari mungkin dalam kepolosannya pun kagum dengan berbagai profesi manusia. Kurasa sebagaimana doktrin orde baru masih merajalela, tentara mungkin pekerjaan yang mulia, membela tanah air nusa dan bangsa, dengan hidup terjamin oleh negara. Ah tentu tidak sesimpel itu, lihat betapa tentara hanyalah instrumen penguasa, dengan polisi yang sering berlagak dewa, mengatur ini itu hingga memalak pedagang kaki lima. Siapa yang tidak marah melihat hal seperti itu? Namun itu tentu tidak cukup untuk membuka matanya akan realita, sebagaimana terkadang indahnya semesta menutupi betapa tragisnya manusia. Untuk Ari, jelas itu hal yang membuat pupil melebar, dia senang mencoba banyak hal dengan rasa penasaran yang bisa melebihi rasa lapar untuk makan. Lihatlah kemudian si Ari, dia bereksperimen dengan semuanya, dari memutar boombox, mengolase majalah, bersepeda sampai lelah, hingga mungkin berisalah Muhammad di wihara, atau shalat bersama pendeta, dari menggota para wanita, hingga kemudian mempertanyakan semua agama. Dia berusaha mereguk semua kebenaran beserta cinta. Dengan semua itu, Ari menyingkirkan kepolosannya dan tumbuh memahami segala, meraih kebebasan seperti elang dan merengkuh kebijaksanaan seluruh alam. Ah, aku pun akan iri dengannya, ia mengafirmasi segalanya!

Dalam titik selanjutnya, ia mungkin akan jadi pemikir sehebat Plato, Heidegger, atau juga Marx, atau penyair segila Rumi, Chairil, atau Lao Tzi, hingga mungkin ia berhak mengkritik dan menggilas pendapat, meski sesederhana jam

tipe apa yang harus seorang pakai, atau sekadar gedung kota yang menghalangi matahari senja. Dengan kebijaksanaannya pun ia berusaha melampaui usia, dalam semangat hidup yang selalu menyala, ia berjabat dengan waktu hingga meruntuhkan semua keluh. Dengan semua itu, apalagi yang tidak akan ia perjuangkan, bahkan hal segila meledakkan monumen atau gedung parlemen, atas nama kesetaraan demi menggapai keindahan ketiadaan hirarki bertuan. Ari tak butuh membawa agama, atau apapun dogma, karena ia telah mendisposisi setiap manusia sebagai wujud Ilahi, sebagaimana selama ini ia mencari, dan selalu hanya menemukan diri sendiri. Entah dia kelak akan mencapai apa, yang jelas ia mengaktualisasikan segalanya dalam kehidupan, mentransformasi setiap kemungkinan dalam mimpi-mimpi penuh hasrat. Di ujung perjalanan, mungkin ia akan kembali dalam kepolosan setelah memaksimalkan lelah menuju kepuasan, dan kurasa, kepolosan itu bertransformasi menjadi sebuah kesunyian abadi, sebuah kehampaan yang menenangkan.

Aku mungkin akan sangat merindukan orang seperti ia, jika memang benar-benar pernah aku jumpa. Wujud yang paling mendekati malah Tarjo sendiri, sebagaimana dalam suatu pembicaraan mengenai masa depan ia berandai tentang hidup dalam kesendirian, di atas gunung yang tenang, selagi merindukan para kawan, bercerita tentang setiap perjuangan, hingga kemudian mengucap perpisahan, ketika ajal menjemput menuju kekosongan. Atau mungkin ia bercerita tentang dirinya sendiri? Entah. Yang ku tahu, siapapun kawan kita tempat

bercerita tentang asa dan mimpi bersama, kelak pasti akan berpisah, untuk memperjuangkan setiap keyakinan di jalan yang berbeda, untuk bertemu lagi entah senin nanti, selasa pagi, rabu depan, kamis esok, atau bahkan tidak sama sekali. Sampai saat itu, kurasa hanya doa yang bisa saling ditukarkan, bersama harapan untuk kembali bertemu, meski saat itu, salah satu dari kami akan mendengar kabar yang lain telah mati menuju sunyi.



# Rileks



*Dengan Rileks Merokok  
Kita bakar semangat  
Tarik asap ke dalam ruang imajinasi*

*Untuk Pembebasan  
Kita harus berontak  
Mengalahkan kekerasan  
Di dalam hati dan otak*

*Lepaskan  
Belenggu kreativitas kita  
Buktikan  
Ekspresi di dalam karya*

*Tak perlu kau bertanya  
Pada bakat atau keturunan  
Yang menghalang kita  
Takut untuk mencoba lagi*

Mungkin, terkadang, kita perlu sedikit mengasihani diri kita sendiri. Hidup seakan berada dalam kurungan, entah kurungan nyata, yang membatasi tindakan-tindakan, atau kurungan maya, yang membatasi pikiran-pikiran. Sejak detik pertama kita dilahirkan pun, kita sudah berada dalam kurungan, kurungan tubuh yang selalu membutuhkan makanan, tidur, dan lain sebagainya, kurungan pikiran yang dihasilkan dari terbentuknya kedirian. Kurasa, sebelumnya kita menyatu dengan semesta, tanpa ada kurungan apapun, kita bisa merasa apa yang terjadi di ujung kosmik yang sana sekaligus melihat apa yang terjadi di bumi. Sayangnya, pada suatu titik, kita dipisahkan secara paksa dari semesta, dimasukkan dalam wadah organik berukuran tak lebih besar dari sebuah semangka dan seketika semua memori kita hanya sebatas wadah tersebut. Seakan tidak cukup, wadah itu sendiri dikurung dalam kantong dengan ukuran terbatas yang mungkin harus menunggu beberapa bulan untuk bisa keluar darinya. Maklum, wadah ini rapuh. Tidak seperti kosmik yang bebas dalam satu kesatuan utuh, kerusakan apapun selalu menyeimbangkan dengan pembentukan lainnya.

Sayang, kita semua tidak mengingat semua masa sebelum itu, aku pun hanya berimajinasi, yang mungkin sesungguhnya bagian kecil dari memori pra-kelahiran yang kebetulan bangkit kembali. Ketika lahir, bayangkan, kebebasan utuh satu semesta dicerabut hingga menjadi hanya sebatas sebuah wadah, yang melihat hanya bisa satu arah, mendengar suara hanya dalam lingkup beberapa meter, ataupun indra lainnya yang begitu terbatas, di tambah lagi wadah itu harus dijaga sedemikian rupa,

membutuhkan asupan makan dan kebutuhan biologis lainnya, plus wadah itu pun punya mekanisme reaksi yang begitu sensitif, permainan hormon yang membuat perasaan apapun bisa teramplifikasi sedemikian rupa, membuat belenggu emosi yang terkadang tak terkendali. Ketika kita tumbuh secara perlahan, mengakumulasi informasi-informasi yang dicerap oleh indra-indra kita, tercampur membentuk pengalaman, yang kemudian menumbuhkan kesadaran-kesadaran, kita barulah merasa seakan ada memori yang hilang, merasa pada beberapa hal, kita seakan terkurung dalam suatu penjara tak kasat mata atas dunia sosial. Kita tertuntut untuk belajar di sekolah, mencari keterampilan di kuliah, kemudian mencari kerja demi mendapatkan uang untuk mengisi wadah yang rapuh ini, mencari pasangan hidup untuk memuaskan hormon atas perasaan, cinta, sayang, dan nafsu-nafsu yang menyertainya, begitu seterusnya hingga kemudian wadah ini hancur, dan mungkin, kita kembali ke semesta. Bukankah itu penjara yang luar biasa besar?

Ah, tapi bukankah itu menjadi sebuah kutukan yang mengerikan jika memang kita ditakdirkan untuk terkurung? Untungnya, sesungguhnya ada satu hal yang tidak akan pernah bisa dikurung, dan ia tetap terus terikat bersama kebebasan kosmik ketika kita dilahirkan di dunia ini. Ya, pikiran! Memori kita terputus ketika lahir, hanya saja tidak pernah benar-benar hilang. Ketika kita tumbuh dan bersamanya kesadaran pun turut tumbuh, kita akan merasa kehilangan itu dan cenderung memunculkan hasrat untuk memberontak dari semua kurungan dan mencari memori akan kebebasan hakiki yang dilepaskan dari kita ketika lahir. Herannya, orang-orang lebih senang

mengabaikan semua rasa kehilangan tersebut dan memilih berada dalam zona yang lebih aman dan *well-known* ketimbang mencoba melihat sesuatu *beyond*. Hingga akhirnya, beberapa manusia masih saja mengurung diri dalam halangan-halangan, menekan diri dalam kesibukan yang menjenuhkan, dan membatasi diri dari imajinasi.

Terdiam. Aku menulis apa barusan?

Ah, racauan tak berbentuk lagi, tapi itulah yang terlintas dalam renunganku setelah mendengar lagu Rileks-nya Tarjo. Merasa bahwa kita semua ini terlalu menyiksa diri dengan tekanan dan kekonstanan yang tak perlu, dan menolak untuk sekedar rileks sejenak dan membiarkan imajinasi bermain liar dan merengkuh memori semesta lama yang tertimbun. Kita sering terbawa dalam kesibukan tuntutan-tuntutan sosial hingga mencipta jarak pada diri sendiri, lupa bahwa kebebasan terbesar justru ada dalam diri. Kita pun sibuk mengurus beragam faktor-faktor di luar diri, dari sekadar persepsi orang lain hingga kekhawatiran akan masa depan, membuat setiap waktu terlewati hanya untuk terus berlari, merasa tanpa henti dikejar entah oleh apa. Bukankah kita tetap perlu berhenti sejenak dan rileks?

Aku bukan perokok, meskipun aku tahu dari beberapa kawan bahwa rokok memang bisa menjadi alat ampuh untuk merilekskan pikiran. Namun tentu, tidak harus dengan rokok kita menenangkan seluruh saraf. Begitu banyak beragam hal lainnya untuk pergi dari kesibukan, kembali pada diri sendiri, dan membebaskan hasrat dan kreativitas hingga batas sejauh

mungkin. Ketika kita berlari begitu kencang tanpa jeda sedikitpun dan jarak yang tercipta sudah terlanjur begitu jauh, kita kelak hana bisa berhenti untuk mendapati diri dalam kebingungan kita ada dimana, melakukan apa, dan menuju kemana. Kita bingung siapa kita, apa yang perlu diekspresikan, hingga sebenarnya apa yang menjadi makna atas semua yang dilakukan. Segala sesuatu selalu membutuhkan jeda, dan dengan itu kita bisa terus menjaga jarak hingga bisa memaksimalkan diri sendiri untuk mencapai kebebasan yang sesungguhnya, dengan itu juga semua ekspresi bisa lepas dalam puncak kreativitas.

Kita hidup dalam kurungan, iya. Tapi kita selalu bisa berontak darinya dan meraih kebebasan yang kita lepaskan bertahun-tahun yang lalu. Dengan kebebasan itu, semua belunggu pun akan runtuh, membuat kita kembali bisa mengekspresikan semuanya dengan jujur dan utuh. Ketika kita telah meraih kebebasan, bukankah tak ada yang bisa menghalangi kita untuk mengaryakan hidup kita sepenuhnya? Maka seperti kalimat yang selalu ku ingat dalam lagu itu, *tak perlu kau bertanya, pada bakat atau keturunan, yang menghalang kita, takut untuk mencoba lagi.*

# **Istirahatlah Sebelum Keadaan Memaksa**

*terdengar letih dari sinar matamu yang layu  
terlihat pedih dari suara serakmu yang beku  
beristirahatlah sebelum terbakar sang malam  
sandarkan lelah pada tumpukan kalam*

*genangan gelisah  
lautan curiga  
hamparan kebenaran  
yang tak terungkap*

*gapai yang tak mungkin dalam mimpi  
selagi lelap membalaskan dendam  
bangun yang abadi dalam mimpi  
selagi dengkurteriakkan harapan*

*tercium perih dari tangis butamu yang sayu  
tertekan pulih amarah tertahan yang mendayu  
tidurlah sebelum terkapar prasangka  
telentangkan pudar ambisi esok lagi dicoba*

*aliran asmara  
perang tak bernama  
gejolak berontak pada  
kelemahan dirinya*

Kepalaku panas. Mataku meredup. Ku rasa jika dipaksakan sedikit lagi, mungkin aku bisa sedikit linglung, kelebihan beban. Lama kelamaan layar laptop pun terasa seperti meredup, seakan semua menyatu dalam satu visual. Suara-suara di sekitarku pun seperti menjadi samar-samar. Mungkin ini pengaruh mingguan yang terakumulasi, endapan dari hari-hari penuh variasi tanpa akhir, tapi mungkin juga memang dampak langsung dari menekan 3 hari untuk belajar gila-gilaan atas ambisi tertentu yang sebenarnya berlebihan. Ku rasa efek lelah menimbulkan sensasi tersendiri, apalagi lelahnya diiringi dengan semacam tekanan yang membuatku benci menjadi diri yang lemah. Cukup sering aku seperti ini, dan semua dimulai sejak aku menginjakkan kaki di kampus ITB. Ah mungkin tidak sejak itu, namun lebih dibuat maju beberapa bulan, sejak aku terdorong makna bahwa lelahnya hidup hanya pantas dibayar saat mati.

Semua yang kulakukan kurasa tidaklah seberapa. Aku selalu tetap pesimis ketika melihat orang-orang di luar sana yang mungkin memiliki begitu banyak pekerjaan namun tetap bisa memaksimalkan semuanya dengan baik. Untunglah gengsiku tinggi, karena pesimisme itu justru menjadi energi untuk bertekad lebih. Meskipun begitu, tetap saja ada batas lelah yang tak bisa ku lewati, sehingga aku selalu menciptakan siklus periodik antara keadaan tereksitasi dan keadaan dasar, seperti atom yang secara diskrit diberi energi terus menerus. Aku selalu berharap bisa menekan terus diri hingga melewati semua limit, namun terkadang aku tak bisa abai pada fisiologisku sendiri,



hingga dari tahun ke tahun, aku merasa berat kantung mataku selalu bertambah, membuat kerutan usia di wajah. Sayang, padahal aku masih merasa muda, tapi apalah penting rupa, meski beberapa orang sering berkomentar bahwa aku seperti orang kurang tidur, sedikit kontradiksi dengan kenyataannya bahwa jam tidurku masih tergolong normal ketimbang beberapa kawan yang ku kenal.

Bisa saja aku paksakan segalanya, menekan terus batas-batas hingga tak ada lagi yang namanya batas. Hanya sayang, mataku terkadang tak bisa berbohong, ditambah bagian tubuh lain yang tetap saja memberi sinyal dengan cara yang berbeda. Kondisi yang tak mungkin pernah bisa ku tahan adalah titik ketika jantungku mulai berdegup kencang, seakan usai terimpuls kafein dari 10 cangkir kopi. Jika sudah seperti itu, berpikir runtut dalam bentuk apapun mungkin tak bisa ku lakukan, hingga terkadang segalanya menjadi terasa kacau, paksaan berat bahwa istirahat adalah sebuah keniscayaan. Itu yang terkadang membuatku merasa bahwa kita terkutuk, terkurung dalam kandang tubuh dengan banyak syarat dan ketentuan berlaku, seperti kalimat promosi dalam iklan yang terpampang besar namun ada tanda asterisk kecil di ujungnya. Sebenarnya tidaklah rumit batasan yang tercipta, hanya saja terkadang itu menjadi terasa begitu memenjara, terutama ketika kantuk menyerang ala *Blitzkrieg*, tanpa peringatan sedikitpun. Sejauh aku hidup pun, aku tak pernah punya musuh besar selain kantuk.

Ya sekeras apapun kita merasa kita terpenjara, ku rasa kita tak akan pernah bisa berontak darinya. Lagipula, bukankah segala sesuatu memang membutuhkan jeda? Sebagaimana halnya kalimat-kalimat dalam tulisan ini memiliki makna dengan adanya spasi antar kata, atau seluruh semesta ini bisa tercipta seperti sekarang ini didasari adanya hampa antar subpartikel, atau juga rindu pun tak akan pernah punya arti jika dua hati tak pernah terpisah oleh jarak ruang dan waktu. Jeda mencipta makna. Dan kurasa memang akan terasa membosankan jika manusia bisa beraktivitas sepanjang waktu, tanpa adanya masa ketika semua informasi diendapkan dan direfleksikan melalui mimpi-mimpi tak sadar sebagai bagian dari hiburan singkat sebelum memulai aktivitas kembali esok harinya. Maka ketika sinar mata telah mulai layu, suara mulai serak beku, hidung yang mulai terserang flu, atau jantung mulai kencang berpacu, itu lah saat ketika semua lelah perlu disandarkan sejenak, entah pada kasur yang empuk, catatan dan sebuah pena, atau pada tumpukan buku sebagai penghibur pikir.

Tubuh memang terkadang memberi banyak pertanda ketika lelah menyapa, namun kurasa, letih tidak hanya datang dari tubuh. Satu hal penting yang kupahami ketika aku memaksimalkan waktuku untuk beragam kegiatan, adalah bahwa lelah batin akan jauh lebih menyiksa ketimbang lelah fisik, yang mana selalu bisa sembuh selama syarat dan ketentuan terpenuhi dengan baik. Kurasa hidup memang tidaklah sekedar berkegiatan dan beraktivitas. Lebih dari itu, hidup selalu terisi

dengan beragam emosi yang terkadang bisa sangat menguras energi, dari sekadar genangan gelisah, lautan curiga, hingga bahkan hampan kebenaran yang tak terungkap, yang membuat hati terus menerus menahan beban tanpa henti. Bagaimana tidak, kita dilahirkan begitu saja dan dihadapkan langsung dengan tumpukan misteri kehidupan, membuat tiap tanya menjadi tusukan panah dan tiap ragu menjadi sayatan pedang dalam diri. Semuanya memang membuat sesakan kematian adalah jalan pintas, sebuah pelarian, sebuah pembebasan. Akan tetapi, bukankah itu berarti kita mengakui kelemahan diri, bukankah itu berarti kita kalah sebelum berperang, menjatuhkan diri sebelum sempat berusaha berdiri?

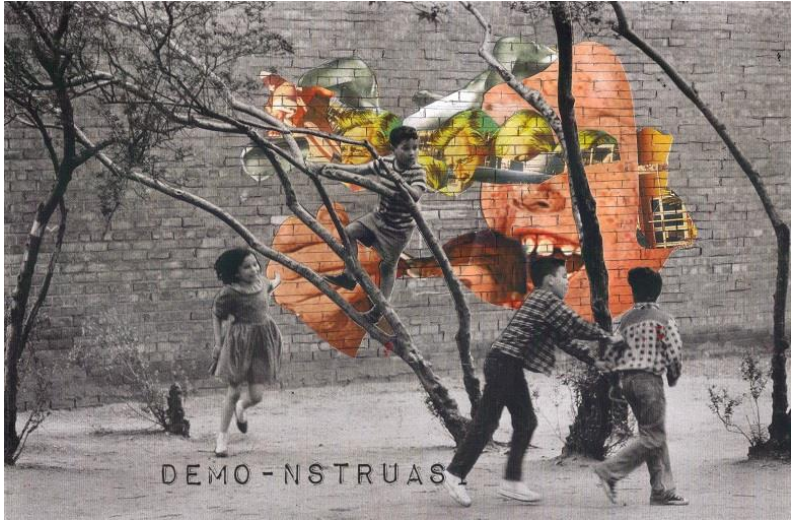
Aku benci mengakui bahwa aku lemah, bahwa aku tidak bisa, dan justru karena itu lah, aku menolak untuk merelakan setiap nafas tanpa perjuangan yang berarti. Maka aku lupakan kematian, meski ku tahu ia bisa datang beberapa detik lagi, dan cukup ku jadikan ia tetes darah terakhir untuk kuhempas bersama semua lelah yang telah terpuncakkan dalam hidup. Biarkan lah ia menjadi peristirahatan terakhir, atas semua harap yang tak mampu tersampaikan. Selagi ku hidup, biarlah aku berontak dari kelemahan, meski ku tahu ku terbatas. Maka walau ku harus istirahatpun, istirahat adalah bagian dari perjuanganku, bukan simbol sebuah ketidakberdayaan, dan menjadikanku bisa menggapai yang tak mungkin, meskipun dalam mimpi. Tidur bukanlah pelarian, bukanlah bentuk kemenyerahan, namun sebuah pembalasan atas realita yang memuakkan, sekaligus sebuah pendorong ambisi, untuk terus

dicoba esok pagi. Ya, sebelum tidur yang sesungguhnya. Sebelum nafas terikat dan kita menyadari bahwa kita belum hidup, hiduplah, dengan beristirahat, sebelum keadaan memaksa.



# MANUSIA

**manusia** *n* makhluk yg berakal budi; insan;  
**memanusiakan** *v* menjadikan (menganggap, memperlakukan)  
    sbg manusia;  
**kemanusiaan** *n* **1** sifat-sifat manusia; secara manusia; sbg  
manusia; **2** (perikemanusiaan) segala sesuatu yg layak bagi  
manusia (msl kasih sayang kpd sesama hidup)



DEMO-NSTRUAS

# **Teater Purnama**



*Mengencani rembulan  
menukas bisik gemintang  
seraya mengejek dia bertanya  
tentang siapa kalian*

*dari fetus apa kau berkembang biak  
dari janin apa kau terlahir  
dengan telapak apa kau bertahan  
dengan atap kau berteduh  
dari tanah kau berpijak  
malaikat apa yang menjagamu  
dengan apa durjana akan menggodamu  
berapa tuhan yang menuntunmu  
dengan bahan apa kau dijarah  
dengan moralitas apa kau tertawa  
dengan agama apa kau bijaksana*

*mungkin jawabnya: "aku adalah anak matahari"*

*izinkan kami datang mengganggu kebahagiaanmu  
izinkan kami mencampuri kebebasanmu  
restui kami suguhkan kasih di altar sembahmu  
sambutlah sabda dunia dalam cawan mabukmu*

*aku masih ingin disini  
mati dan membusuk di atap ini  
aku masih ingin disini  
menanti purnama sambil bernyanyi*

*mari kita mencari keindahan  
dengan belajar tentang:*

*hujan  
matahari  
tuhan  
iblis  
dosa  
pahala  
puisi  
surga  
neraka  
duka  
nestapa  
agama  
tawa  
langit  
tanah  
air  
embun  
dawai  
rintik  
rinai  
sawah  
pematang  
pensil  
pena  
senar  
benang  
rajutan*

*hati  
luka  
dan tentang segalanya...*

*aku masih ingin disini  
mati dan membusuk di atap ini  
aku masih ingin disini  
menanti purnama sambil menari  
aku masih ingin disini  
mati dan membusuk di atap ini  
aku masih ingin disini  
menjadi budak anak-anak ini*

Meratapi kesibukan harian, terkadang tembok tempat keluhan akan selalu terdengar keras mungkin adalah malam, ketika sunyi meredam segala perih. Di balik gelapnya, memang malam hari seakan memberi ironi. Di saat siang buta segala indah dikuasai secara tunggal dan angkuh oleh matahari, malam hari keangkuhan itu tidak ada, mengembalikan semua rasa pada setiap zarah individu yang ada. Tidakkah kita lihat bahwa ribuan bintang justru akan percaya diri terlihat cantik dan anggun di malam hari? Sebagaimana rembulan juga memperlihatkan indahnya tanpa menggeser sedikit pun keindahan yang lainnya.

Mungkin terlalu jauh jika ku melihat langit. Tentu saja apa yang di atas sana begitu cantik, mereka jauh dari sentuhan kita semua, jauh dari semua simalakama yang bisa tercipta dari tangan manusia. Sedang melihat ke bawah justru akan memperlihatkan ironi itu lebih besar. Aku bahkan terlalu muak untuk menyebutkan segala keanehan yang terjadi di dunia manusia, duniaku sendiri, membuatku lebih sering hanya acuh dan menatap langit gelap seakan berharap Zeus akan turun dan menyelamatkan kami semua. Itulah mengapa kemudian aku menyukai malam, karena dunia ini tampak apa adanya, tanpa ilusi dari matahari. Dari malamlah aku pahami bahwa cahaya itu justru harus dicipta sendiri, bukan mengambil dari yang maha angkuh seperti matahari, selayaknya bintang-bintang tanpa peduli redup terus bangga dengan apa yang bisa ia pijarkan.

Terkadang aku merasa terlalu bodoh ketika hampir semua manusia, termasuk aku, mencari keindahan itu kesana kemari, dalam persepsi sadar seakan keindahan itu sesuatu yang telah

ada dan perlu dikejar. Pada akhirnya, kami pun hanya bisa secara palsu meminjam cahaya-cahaya demi diri yang terang. Apakah kami seperti bulan, yang selalu hanya bisa meminjam cahaya dan sombong dengannya seakan keindahan itu miliknya sendiri? Benda bulat itu indah, tentu, namun kurasa ia tak punya jati diri. Ia bahkan tak bisa mengendalikan cahayanya sendiri! Ia hanya bisa berdiam dan bersyukur masih bisa mendapat pinjaman cahaya dari sang surya, selagi memaksimalkan itu dalam tiap fasenya. Hanya sebulan sekali ia bisa bertransformasi menjadi purnama dan menunjukkan dirinya sepenuhnya.

Di tengah kepalsuan cahaya yang dipancarkannya, aku memang terkadang merasa purnama selalu menatapku yang di bawah dengan ejekan, seakan ia lah penguasa malam. Tidakkah ia lihat bahwa di bawah sini begitu banyak tanda tanya dalam kehidupan manusia? Mungkin bulan itu sendiri menawarkan sedikit harapan, menawarkan sedikit hiburan, ketika masih banyak perut kosong mengharap isi, ataupun ketika usia muda tak punya banyak kesempatan, ataupun ketika kesenjangan masih merentang jauh. Kurasa mungkin ia akan semakin banyak bertanya, ketika di tengah semua hal yang mungkin dianggap buruk, masih banyak dari kami yang tetap riang menjalani hidup. Tak perlu melihatku mungkin, aku adalah contoh yang sangat tidak tepat. Tapi lihatlah, ketika melalui kawan-kawanku aku diberi kesempatan untuk menyaksikan anak-anak tak beruntung namun masih punya semangat yang terus dipancarkan, atau di berbagai kesempatan aku mengamati bahwa terkadang serendah apapun kehidupan seseorang, mereka tetap menjalaninya sepenuh hati. Bukankah itu makna bercahaya yang sesungguhnya?

Kurasa wajar jika kelak purnama akan banyak bertanya, bagaimana mungkin? Dan seperti apa yang dikatakan Bang Togok dalam lagunya, *mungkin jawabnya aku adalah anak matahari*” Hanya matahari yang memiliki cahayanya sendiri, seperti halnya bintang-bintang lainnya. Ya, mungkin, kami semua adalah anak-anak dari mereka, kami punya cahaya kami sendiri sebagai manusia yang hidup, tidak sekedar meminjam dan memantulkan. Dan tentu, semuanya punya porsi yang sama, dari yang lahir di jalanan hingga yang bergelimang kemewahan. Hanya saja, terkadang mereka yang terhidupi oleh cahaya harta dan jabatan seperti purnama, sombong dengan cahaya pinjaman, melupakan cahayanya sendiri yang mungkin telah mati. Maka tidaklah kita lihat, bahwa betapa jujurnya cahaya yang dipancarkan mereka yang tidak berpunya?

Purnama itu indah, jelas, terkadang menguasai langit malam, terkadang tenggelam tak berdaya. Namun, tidakkah akan lebih menyenangkan melihat kelap-kelip bintang? Secara konsisten mereka bersuka ria, berpesta dengan cahaya mereka sendiri, seredup apapun itu. Ah, tentu di jauh sana, mereka pastilah lebih terang, tapi tidakkah kami hanya bisa melihat dari bawah sini seakan langit malam adalah satu tirai panorama? Aku menyukai bintang-bintang, selagi berusaha mengimajinasikan tiap rasi yang dibentuknya, meskipun langit bandung sekarang sudah membuat mereka musnah dari pandangan. Mereka banyak, kecil-kecil, bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan luasnya gelap pekat langit malam. Tapi bukankah justru itu yang membuatnya indah?

Tak perlu disangkal, dunia manusia sudah terkenal sebagai dunia yang 'rusak'. Seakan tangan manusia memang ditakdirkan untuk menghancurkan apapun yang disentuhnya, sejak peradaban pertama muncul, kurasa beragam ironi dan tragedi telah tercipta dengan sendirinya, membuat beberapa orang muak dengan semua ini, dan secara pesimistik pun hanya bisa mengutuk dan mewajarkan. Lihatlah keadaan di lorong-lorong urban, lihatlah fenomena di kolong-kolong media. Itulah mengapa melihat langit malam membuatku seakan melihat dunia manusia itu sendiri. Luas hitam gelap, namun hanya sedikit memiliki kelap kelip cahaya. Tentu menghargai titik kecil cahaya itu yang akan membuat kita semua paham, bahwa yang terpenting dalam hidup, seburuk apapun dunia yang kita tinggali, adalah terus menghidupinya dengan cahaya yang jujur dari dalam, menikmati semua keindahan seminimal mungkin.

Mengapa kita harus repot-repot mencari keindahan, ketika itu ada dimana-mana? Dunia ini buruk, iya, memang, tapi semua bergantung mata kita dalam melihatnya. Tidakkah segala eksistensi pastilah memiliki maknanya sendiri-sendiri? Bahkan daun yang jatuh pun memiliki makna tersendiri dalam aliran kehidupan. Segala kejadian selalu mencipta riak yang akan membentuk keindahan dengan sendirinya. Hal tersebut yang kemudian menyadarkanku ketika mendengar lagu Teater Purnama, bahwa segala sesuatu selalu bisa kita maknai untuk menjadi sumber keindahan tersendiri, untuk dihidupi dan diresapi sebagai keindahan yang mewarnai. Keindahan itu kita ciptakan, cahaya itu kita karyakan, dari segala sesuatu yang kita temui dalam hidup ini. Tak usahlah kita pedulikan seburuk-buruk dunia, karena seminimal-minimalnya, kita masih

memiliki diri untuk dimaksimalkan, dihidupi sepenuh hati, dipancarkan dengan cahaya yang jujur, dan membantu mencipta konstelasi rasi bintang dalam pekatnya langit malam dunia manusia.





# Melukis Langit Bagai Imaji

*Kita terlahir sama di rahim persahabatan  
Ribuan canda tawa bercerita usang surga  
Memugar singgasana neraka tembok istana  
Kepak sayap Ikarus bongkah batu Sisifus*

*Sunyi kolong jembatan membentuk kuat kepala  
Sepi lorong kereta ajari hantam derita  
Sendu kosong jalanan beritakan kekuatan  
Takut tanpa selimut kala pitam malam bersambut*

*Ini bilik jantungku sisakan nafas untukmu  
Temani engkau tumbuh lelah terus tersedu  
Ini sendi tulangku menopang engkau yang gugup  
Menghidupi hidup hingga terompet Israfil ditiup*

*Kita berkumpul di tepi berbagi sepotong roti  
Melukis langit bertinta harap berkanvaas maaf  
Mempersenjatai imajinasi dengan mimpi  
Membajak ketakutan mencuri sinar rembulan*

*Bujur hasrat terciium kala nada kau nyanyikan  
Sepanjang trotoar kota saksi bisu menyulap makan  
Dongengkan pada siapa saja yang kau temui di sana  
Lebih baik mati terlupakan daripada terkenang karena menyerah*

*Menangislah yang keras saudara kecilku  
Bersandar di bahuku tumpahkan keluhanmu  
Teteskan air mata serdadu kecilku  
Di telapak tanganku teguk buktikan kesetiaanmu*

*Menangislah yang keras bidadari kecilku  
Marah itu pahala diam bagaikan dosa  
Genggam erat tanganku peluklah seikhlasnya  
Semua setara menantang dunia tanpa kematian waktu*

Hidup dalam keadaan berkecukupan biasanya membuat orang terlena dengan kemudahan. Apalagi jika yang dimiliki bukanlah sekedar 'cukup', namun cenderung berlebih alias serba ada. Berada di kondisi nyaman sejak mata pertama kali melihat semesta akan membuat kita buta akan sisi-sisi dunia yang sesungguhnya tak seindah yang terkira. Termanjakan oleh keberuntungan kelahiran memang terkadang menghasilkan manusia-manusia yang kurang bisa memahami makna hidup sesungguhnya, atau justru, terlempar dalam jurang kebingungan yang kosong dan hampa. Mungkin itu lah yang ku alami dulu, membuatku malah berbalik mengutuk semua keberuntungan yang bagiku melemahkan, membuat kepalaku terbingkai kaku sehingga realita tidak menampakkan diri apa adanya. Apakah itu buruk? Mungkin tidak, hanya saja, setiap kali kemudian aku diberi kesempatan untuk melihat sisi lain itu, aku memang menjadi membenci kemudahan.

Sebagaimana dahulu aku belajar dari banyak biografi orang-orang besar, hati yang tegar, semangat yang kukuh, mental yang keras, terlahir dari kondisi-kondisi sulit. Bagaimana kemudian kondisi itu menjadi kawah candradimuka seseorang untuk terus ditempa kepribadiannya sehingga memiliki jiwa sekeras baja, seakan merupakan hal mutlak yang harus terjadi. Aku melihat, mungkin, inkubator pengubah dunia bukanlah ada pada pendidikan-pendidikan forma, bukanlah ada pada bangku-bangku sekolah, bukanlah ada pada beragam kesempatan lainnya yang mungkin bisa mudah diperoleh dengan harta yang cukup, namun justru pada desa-desa kecil,

ataupun kolong-kolong jembatan, ataupun lembah kumuh kota. Tidak sepenuhnya benar memang, tapi dimana lagi kekuatan batin bisa terbentuk jika bukan dari situasi buruk? Apa yang dibentuk dari anak-anak yang untuk bisa pergi ke sekolahnya dengan mudahnya diantar dengan mobil atau yang makan di kafe semudah beli gorengan? Entahlah, mungkin aku terlalu muak oleh masa kecilku yang serba dimudahkan.

Tapi, seperti yang ku blang, hal seperti itu tidak sepenuhnya benar. Kesadaran bisa datang kapanpun darimanapun pada siapapun, meski mungkin kondisi susah akan membuka pintu kesadaran itu lebih lebar. Namun juga, di sisi lain, kondisi susah bisa membuat pikiran terbelenggu oleh kesusahan itu sendiri, sehingga hanya bisa berpikir sejauh bagaimana hidup, ketimbang bertanya banyak mengenai negara dan ketidakadilannya. Itu yang membuatku sangat tergugah oleh Rubel Sahaja, meskipun aku tidak terlibat di dalamnya. Bertemu dengan beberapa yang aktif di sana dan mendengar cerita mereka pun cukup untuk memberiku perenungan panjang mengenai sepantasnya kehidupan. Sayang, aku kala itu tidak punya cukup dorongan untuk memilih terlibat di sana dan cenderung menyibukkan diri di kampus dan hal-hal lainnya. Satu set album Demo-nstruasi hasil cipta karya Tarjo untuk mereka pun selalu bisa menjadi pembangkit kesadaranku dan pengingat sederhana mengenai hidup yang utuh. Mengenai bahwa ini semua bukan masalah rumit-rumit politik dan ekonomi yang tak terjangkau di atas sana, tapi mengenai bagaimana menghargai hidup.

*Kita terlahir sama, di rahim persahabatan,* kata Tarjo. Satu kalimat sederhana untuk membuatku benar-benar mengembalikan diriku ke titik awal identitas sesungguhnya, bahwa kita semua manusia, dengan semua hak yang seharusnya sama. Dan hanya dengan kembali menjadi manusia itulah semua pertengkaran dan konflik tidak lah perlu. Hanya yang tidak memiliki ego diri yang tinggilah yang paham makna sesungguhnya menjadi manusia, melepas semua kepentingan yang tak diperlukan, melebur menjadi satu makna persahabatan. Semua harta, jabatan, kedudukan, kesempatan, dan hal lain sebagainya menyuburkan ego manusia, membentuk kepentingan-kepentingan pribadi, yang berujung pada tindakan-tindakan yang justru melepaskan jati dirinya sebagai manusia yang seharusnya bisa bersama. Tapi jika tidak memiliki semua itu, apa yang harus diperebutkan? Maka mereka yang tak memiliki apa-apa lah yang paham makna perkawanan, lahir di rahim persahabatan, membentuk kekuatan dengan mimpi dan tawa bersaama, tidak perlu apapun yang lain. *Toh*, keindahan seutuhnya lahir dari dalam diri, bukan sekedar pantulan hal-hal lain di luar diri kita semua.

Aku tak merasakan langsung bagaimana berinteraksi dan membina anak-anak jalanan, namun setiap kali mendengar alunan lagu *Melukis Langit Bagai Imaji*, aku seakan merasakan langsung apa yang mereka rasakan, bagaimana mengabdikan diri untuk menemani mereka dengan kehangatan sederhana, merasakan bahwa hidup tidaklah perlu segala macam muluk-

muluk, namun hanya butuh hasrat untuk terus menerus diisi tanpa henti, dan hanya terputus ketika mati. Terlepas dari semua kepemilikan yang kita punyai, hidup memang terkadang hanya butuh perayaan sederhana untuk bisa dihidupi dengan kebahagiaan, dengan kekuatan yang cukup untuk mengatakan tidak pada menyerah. Mencoba terus membayangkan dan merasakan bahwa begitu banyak manusia hidup dalam keterbatasan namun tetap bisa bercahaya dengan kebahagiaan, membuatku malu untuk mengeluh dan meratap hanya pada lelah-lelah kecil. Lagu inilah, yang meski ditujukan untuk anak-anak jalanan, yang memberiku energi untuk menguasai kampus dengan beragam kegiatan dan kesempatannya, memaksimalkan 4 tahun kuliahku bukan sekedar hanya untuk mendapat gelar akademik, namun berkarya tanpa mengenal kata lelah.

*Lebih baik mati terlupakan, daripada dikenang karena menyerah.*  
Aku ingat bagaimana aku selalu menghayati kalimat itu setiap kali aku terjebak dalam keadaan-keadaan rumit, keadaan yang sesungguhnya kubuat sendiri dalam usahaku memaksimalkan kehidupan, meski sekedar di kampus. Karena bahkan di kampus sesempit ITB pun, aku bisa menuliskan buku tersendiri hanya untuk berkisah atas apa yang ku lakukan dari dalam unit, himpunan, hingga kabinet. Aku malu dengan mereka yang hidupnya jauh lebih berat namun bisa mengepalkan tangan dengan kekuatan dan menolak untuk tunduk dan menyerah. Aku malu dengan mereka yang mimpi-mimpinya membentur tembok besar ketiadaan kesempatan sedang aku terkadang



menyia-nyiakan bahkan satu detik waktuku. Aku terkadang pun sering geram dengan semua fakta, bahwa aku terlalu beruntung dibandingkan mereka, bahwa aku tak bisa berbuat banyak untuk mengubah semuanya. Aku ingin bisa membantu mereka juga, sebagaimana yang terungkap dengan sepenuh emosi, *Menangislah yang keras saudara kecilku, bersandar di bahu, tumpahkan keluhanmu, teteskan air mata serdadu kecilku, di telapak tanganku teguk buktikan kesetiaanku*, hanya saja, aku memilih mentransformasikan semua emosi itu ke arah lain, dengan menyatakan perang pada diam dan lelah, sehingga semua marah itu seakan berubah menjadi pahala, menjadi energi kehidupan untuk menciptakan perubahan yang lain. Dalam imajiku aku pun turut berkumandang: *Semua setara menantang dunia tanpa kematian waktu!*





# Perpustakaan Jalanan

*Kata-kata yang berdebu  
Terselip Rayap prajurit Kutu  
Tergenang di pinggir margin buku  
Pemenggal topeng wajah ilmu*

*Cabutlah roh TV itu!  
Rangkai layar komponen kalbu  
Membaca diri kalimat sembilu  
Saklar kehidupan tekan penuh*

*\*Rombongan sigil tanya berdentang  
Tanda seru gelisah padati gerbang  
Jeda koma gairah bersulang  
Mendobrak titik mati hasrat kerontang*

*Menyihir suatu sudut jalanan  
Menjadi pojok jelmakan perpustakaan  
Nyala obor api pemikiran  
Berusaha mengecup bibir kebenaran*

*Hak plagiasi intelektual  
Ide lahir bukan untuk dijual  
Jika perlu hindari kamera pengintai  
Curi beberapa judul Osamu Dazai*

*\*Cetak Duncombe jilid Hermann Hesse  
Gelar di Trotoar menyambut sang sore  
Roman, Novel, zine, Alkitab hingga Essay  
Menyerap Miller, Nin, Rulfo dan Pavese*

*Menyulap sempitnya ruang publik  
Milisi mungil berbagi hal menarik  
Singgah sejenak jika kau tertarik  
Sekedar berteduh selagi hujan rintik.*

Suasana sore di jalanan kota Bandung memang memiliki sensasinya tersendiri. Ada atmosfer yang sukar diungkapkan ketika orang-orang mulai keluar dari kantor masing-masing dan menuju rumah, atau diselingi kumpulan anak-anak yang sibuk nangkring di sudut-sudut taman, atau berbagai pedagang yang sibuk memanfaatkan momen untuk mengais rezeki. Terlebih lagi bila suasana sore itu bertepatan dengan hari sabtu. Ya, sebuah waktu ketika Bandung mencapai puncak keramaian tiap minggunya. Pada waktu itu lah, sekelompok anak dengan semangat literasi yang tinggi mencoba memanfaatkan ruang publik dengan menggelar berbagai ragam buku di pinggir taman cikapayang hingga malam larut.

Aku baru sempat ke tempat itu dua kali, namun itu cukup untuk membuatku paham betapa indahnya ketika ruang terbuka umum bertebar dengan buku-buku, yang dengan bebasnya kita baca dengan cara yang kita mau, ditambah suasana udara luar yang cukup segar, meskipun asap kendaraan membuatnya sedikit menjadi ironi. Itulah perpustakaan jalanan, sebuah lapak kecil sederhana sebagai wujud hasrat untuk keluar dari batas-batas. Di depan huruf “D” dari rangkaian huruf “D-A-G-O” yang menghiasi taman cikapayang, dengan memanfaatkan spanduk dan apapun yang bisa digunakan sebagai alas, buku-buku ditebar dan diletakkan begitu saja, merayu siapapun yang lewat untuk sekedar melirik atau bahkan mampir sejenak untuk membuka-buka sekilas lembaran-lembaran yang tersedia. Lapak biasanya mulai digelar menjelang magrib atau bahkan setelah magrib, atau pada suatu

waktu bisa mulai digelar sejak pukul 4. Memang karena pengurusnya hanyalah sekelompok relawan yang tidak terikat apapun, yang hanya sekedar mengisi waktu dan didorong oleh hasrat masing-masing, ketepatan waktu tidaklah harus menjadi fokus utama.

Berakhir sekitar pukul 9 ke atas, Perpustakaan Jalanan menggaet beragam pengunjung. Tingkat keramaiannya pun beragam. Bila memang lagi beruntung, keramaian bisa cukup tinggi. Mengingat tujuannya untuk memanfaatkan ruang publik untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, adalah suatu hal positif ketika melihat cukup banyak yang tertarik untuk sekedar mampir baca buku daripada ruang publik luas itu hanya dipakai buat tongkrongan yang kurang bermanfaat. Tentu, sudah menjadi hal biasa dan rutin bila taman cikapayang dipakai beragam kelompok, dari yang seperti kelompok pengendara motor alias geng motor, hingga sekedar anak-anak muda yang menikmati malam minggu. Diiringi derum kendaraan yang tak pernah berhenti di areal persimpangan 5 arah itu, juga ditambah remangnya lampu jalanan, Perpustakaan Jalanan memberi sensasi berbeda dalam hal membaca buku. Apa lagi yang kurang menarik dari menikmati bacaan ditemani hiruk pikuk Bandung yang tak pernah sepi di malam minggu?

Perpustakaan Jalanan dirintis pertama kali pada 2010 oleh sekelompok pemuda yang memang ingin memindahkan buku-buku dari sudut-sudut tak terjamah lemari-lemari yang berdebu ke jalanan agar lebih bisa menghirup udara segar dan bisa



mendapat perhatian lebih, minimal lirikan penasaran dari pejalan kaki yang tak sengaja melintas. Sayang, aku justru baru bisa menyempatkan diri mampir ke surga kecil ini ketika sudah masuk tingkat tiga, meskipun aku sebelum itu sudah mengenal keberadaannya dari Tarjo, terutama dari lagunya yang lebih sering ku dengar ketimbang ocehan Tarjo sendiri. Lagu *Perpustakaan Jalanan* yang ia ciptakan sejuknya cukup untuk membuat orang yang mendengarnya akan langsung jatuh cinta akan ladang perjuangan kecil-kecilan itu. Sederhana memang, semangatnya berdasar pada terbelenggunya ilmu dalam konsep hak cipta, ketertiban perpustakaan, hingga tidak terciptanya kebebasan untuk merayakan buku-buku itu secara kolektif di tempat umum. Sebagaimana mereka kemudian menyulap taman Cikapayang, ketimbang menjadi tempat para pasangan berpesta kasmaran, atau ketimbang para penjual kopi atau gorengan dirundung kesepian, untuk menjadi sebuah milisi mungil, bukan sekedar untuk membaca, namun juga untuk bercengkrama atau tertawa ria, merayakan hidup dengan cara sederhana.

Dengan menggunakan tagline “Matikan TV dan mulailah membaca”, Perpustakaan Jalanan secara tidak langsung merupakan bentuk sikap dan kritik terkait betapa budaya membaca di zaman sekarang sudah mulai tersingkirkan oleh media-media informasi instan seperti TV dan media sosial. Selain itu, Perpustakaan Jalanan ‘menodong’ langsung sumber bacaan di ruang terbuka daripada hanya menanti diam di ruang-ruang tertutup di perpustakaan, toko buku, atau lemari pribadi.

Di semua ruang-ruang tertutup itu pun buku-buku hanya teronggok kaku layaknya pajangan yang semakin lama bermandikan debu, membuat rayap pun lebih mendekatinya ketimbang manusia sendiri. Atas semua perjuangan perpustakaan jalanan pun, tetap saja tidak semudah itu orang-orang lantas kemudian datang untuk membaca di tempat. Ketika kebetulan ramai pun, pengunjung yang datang rata-rata entah kenalan dari pengurus atau memang pelanggan lama. Mayoritas anak muda yang lalu lalang sekitar Cikapayang masih tidak peduli dengan adanya lapak beragam buku tersebut, sekaan itu suatu hal “yang lain”. Tapi apalah gunanya berpikir demikian jika pada akhirnya semangat menjaga konsistensi Perpustakaan ini lah yang perlu dipertahankan agar tidak mudah lesu apapun hasilnya. Sebagaimana halnya semua perjuangan, militansi dalam menjalankannya lah yang utama, dimulai dengan hal-hal sederhana, menghayatinya, hingga kelak menjadi riak yang bergulung semakin besar.

Dengan berkembangnya teknologi informasi, bisa dikatakan ilmu berserakan dimana-mana. Namun, seperti halnya uang yang beredar terlalu banyak, nilainya juga akan terjun bebas, hingga ilmu-ilmu yang tercecer di dunia abstrak maya itu pun semakin tiada berarti, hanya menghantam kepala masyarakat dengan sampah setiap detik. Kurasa itulah yang membuat buku tidak akan pernah tergantikan, memungkinkan interaksi untuk sekedar bertukar judul ataupun membahas beragam isi. Ketika orang-orang seperti hanyut dan terserang autisme akibat gadget yang mereka masing-masing pegang,

maka media-media tempat buku bisa disajikan tanpa ada batasan merupakan pengobat sejati keterasingan manusia akibat berkembangnya teknologi, apalagi jika tempat itu menyediakan kehangatan yang unik, gabungan penatnya arus urban dengan kemeriahan hasrat untuk membuka ruang. Ya, perpustakaan jalanan bukan sekedar perpustakaan, namun seperti yang Tarjo ungkapkan, *sebuah camp kecil tanpa tenda dimana rekreasi menjadi sajian utamanya*. Mungkin tagline itu harus perlu sedikit diganti, *Matikan gadgetmu dan mulailah membaca!*





# **Kebenaran akan Terus Hidup**

*Suaraku tak bisa berhenti bergema  
Di semesta raya suaraku membara  
Walau kau terus saja coba membungkamnya  
Namun Suaraku Tak akan Pernah Bisa Kau Redam  
Ohhh tak bisa kau redam*

*Karena kebenaran akan terus hidup  
Sekalipun kau lenyapkan  
Kebenaran takkan mati*

*Aku akan tetap ada dan berlipat ganda  
Siapkan barisan dan siap tuk melawan  
Aku akan tetap ada dan berlipat ganda  
Akan terus memburumu seperti kutukan*

*"Kebenaran itu seperti ini," Tiba-tiba seorang kawan berkata di tengah kesibukanku di depan laptop. "Dit, kau punya rokok tidak?"*

*"Tidak." Jawabku singkat.*

*"Haha, aku minta rokok pada yang bukan perokok. Itu lah kebenaran."*

*"...." Aku kembali ke laptop*

Percakapan yang terjadi pada 15 Desember 2014 lalu seperti yang tertulis di atas mungkin terasa konyol, hanya saja, ia menyangkut satu hal yang mungkin terasa begitu menggairahkan bagi sebagian orang, namun juga terasa menakutkan dan dijauhi oleh sebagian yang lain, ditambah beberapa orang yang benar-benar mengabaikan dan tidak peduli akan hal tersebut. Lagipula apakah makna dari percakapan tersebut? Mungkin tidak ada maknanya, mungkin juga hanya Tarjo sendiri, sebagai tokoh pembicaraan di atas, yang paham. Mungkin itu yang dimaksud kebenaran, begitu relatif dan hanya dipahami oleh yang memahami meski terasa omong kosong bagi yang lain. Atau bisa saja itu berarti bahwa terkadang fenomena pencarian kebenaran cenderung dilematis, seakan mencari semangka di toko bangunan, atau seperti mencari ustadz di tengah wihara. Kasus-kasus itu sendiri pun masih dapat memungkinkan, karena bisa saja sang pemilik toko bangunan memang lagi menyimpan semangka atau wihara terkait tengah dikunjungi seorang ustadz untuk sebuah diskusi antar-agama. Semuanya mungkin. Apakah seperti itu juga kebenaran? Bahwa pada setiap titik selalu ada kemungkinan mengandung kebenaran sekecil apapun probabilitasnya, sama tidak mungkinnya dengan Tarjo untuk mendapatkan rokok dariku yang jelas-jelas bukanlah perokok?



Entahlah. Tapi aku jadi teringat satu kutipan sederhana dari sebuah permainan, *every truth contains lie and every lie contains truth*. Apakah memang demikian? Lagipula siapa yang bisa mengartikan sepenuhnya bahwa sesuatu itu benar atau tidak? Apa standar kebenaran? Realita kah? Bagaimana jika realita itu sendiri adalah sebuah kepalsuan, suatu konstruksi tak sadar dari pikiran? Ah, pertanyaan-pertanyaan seperti itu yang kemudian digeluti oleh mereka-mereka yang menyebut diri kaum filsuf. Kalaupun tidak menyebut diri, paling tidak dengan bertanya-tanya seperti itu seseorang bisa dicap sebagai filsuf, meski tentu terkadang dengan embel-embel stigma yang cenderung negatif. Jika tidak mempertanyakan, maka cukuplah meyakini yang telah ada, sebagaimana yang ditawarkan oleh semua agama. Kebenaran pun terkadang menjadi hal yang selalu diperdebatkan, karena dikotomi benar dan salah yang dimiliki seseorang bisa menjadi fondasi utama pemikiran orang tersebut. Bukankah manusia selalu hanya melakukan hal yang ia yakini benar? Kebenaran pun menjadi semacam pedoman sejati, apapun kebenaran itu. Ya, maka bisa dibilang kebenaran menjadi jantung utama hidup manusia.

Jika demikian, kebenaran pun menjadi hal yang sangat rapuh, ia bisa menjadi titik lemah dari kehidupan manusia. Terkendali prinsip kebenarannya, maka terkendali juga manusianya. Sayang, mayoritas manusia adalah mereka yang cenderung kurang terlalu peduli dengan sebuah fondasi kebenaran, entah karena terbawa tuntutan kehidupan atau memang fondasi itu terlalu rumit untuk dicari dan dibangun. Apalagi, jika fondasinya serapuh dogma, yang mana bisa

diyakini tanpa ada fondasi apapun, semuanya akan mudah terkendali cukup dengan memainkan sumber-sumber kebenarannya. *Toh*, tidak ada fondasi.

Kurasa mungkin itu yang kemudian membuat manusia bisa mengendalikan manusia lainnya, menghapus kesetaraan yang dulunya menjadi jiwa kehidupan bermasyarakat. Stratifikasi sosial paling pertama pun ku rasa dimulai dari perbedaan otoritas kebenaran yang dipegang. Ku bayangkan, awalnya setiap manusia bisa memiliki kebenarannya masing-masing, tanpa perlu ada otoritas lebih tinggi yang bisa mendiktekan apapun, sehingga setiap manusia merupakan otoritas tertinggi kehidupannya sendiri. Namun, sebagaimana sejarah bercerita, atau mungkin cukup bisa kita bayangkan, dengan berkembangnya masyarakat, semakin sering konflik antar kebenaran itu terjadi, membuat mereka mau tak mau, jika masih ingin hidup berdampingan, mengangkat satu otoritas yang lebih tinggi sehingga bisa menengahi konflik-konflik tersebut, sebutlah ia pemimpin, atau hukum agama, atau adat istiadat. Mungkin niat awalnya baik, namun pada akhirnya, setiap orang akan kehilangan otoritas terhadap dirinya sendiri, membuat satu orang lebih berkuasa atas kebenaran, yang jelas-jelas menjadi jantung utama kehidupan setiap orang, penentu apa yang ia lakukan dan apa yang ia pikirkan.

Kontrol atas kebenaran itu yang semakin hari membuat manusia justru kehilangan jati diri, membuat kebenaran bagi setiap orang adalah misteri yang cukup disandarkan pada

otoritas yang berkuasa, tanpa perlu bersikeras mencari, menemukan, dan memperjuangkannya. Apakah artinya kemudian hidup jika hanya dikendalikan oleh otoritas-otoritas yang berkuasa atas apa kebenaran orang lain? Maka bagi kita yang telah memaksimalkan kesadaran untuk mengukuhkan kebenaran kita sendiri dalam sebuah fondasi yang menancap tajam, bukankah kita harus terus memperjuangkannya sampai kapanpun, menolak untuk dikendalikan, memberontak dari kepalsuan? Ambillah contoh karya Orwell 1984 yang menggambarkan cukup jelas bagaimana ketika kebenaran bisa dipalsukan secara masif, dan mau bagaimanapun, dalam titik kesadaran tertentu, hasrat tersembunyi akan kebenaran yang sesungguhnya bisa akan tetap muncul. Tapi, apakah kondisi ketika bahkan kesadaran untuk kebenaran itu sendiri dimatikan senihil-nihilnya seperti yang dikisahkan 1984 benar-benar mungkin terjadi? Ah, aku menolak untuk mempercayainya. Mau bagaimanapun, ada bagian kecil dari diri kita yang akan selalu merasa kehilangan, sisa hasrat akan suatu verifikasi atas apa yang diyakini tak akan pernah hilang, meski hanya sekilas.

Mungkin, ya, mungkin itu yang dimaksud Tarjo ketika ia katakan bahwa kebenaran akan terus hidup. Sebagaimana kita yang masih sadar akan semua yang kita yakini dan memperjuangkannya, menolak ditipu, dibungkam, dan dimanipulasi oleh otoritas. Sekali penolakan itu ada, ia tak akan pernah bisa diredam. Sebagaimana yang ku ingat dari serial Sherlock Holmes, bahwa sebuah gagasan sekali tertanam meskipun sedikit akan menjadi abadi, tidak akan pernah bisa

dihapuskan mau bagaimanapun caranya, apalagi jika terus menerus disuarakan, berlipat ganda selagi gagasan itu menguat dan tersebar selayaknya spora. Itulah sebuah jaminan bahwa otoritas tidak akan bisa sepenuhnya mengendalikan seluruh manusia, karena akan selalu ada yang merapat untuk memberontak, selagi hasrat alami seorang manusia untuk mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya akan tetap selalu ada, jaminan bahwa kebenaran takkan pernah bisa mati.



# Menitip Mati

*Memahami  
Mata yang kau pejamkan  
Adalah pulau yang jauh  
Di ufuk timur  
Matahari*

*Kita yang masih bertani  
Berdiri menatap matahari  
Melumat sepi  
Esok pagi revolusi*

Baru saja. Kemarin. Seorang mahasiswa teknik industri satu angkatan di bawahku meninggal dunia, begitu saja, setelah 3 hari koma, dan sebelumnya sehat sentosa. Tak banyak yang bisa ku pahami dari kejadian itu, karena sesungguhnya aku tak mengenal orangnya dengan baik, ditambah kisahnya yang begitu penuh tanda tanya, begitu mendadak dan tak memiliki penjelasan memuaskan. Banyak yang kemudian berbelasungkawa, berduka atas kematian seorang kawan, yang jelas masih tergolong sangat muda. Berita ini menyebar cukup luas, apalagi di zaman ketika kecepatan beredarnya informasi bisa melebihi kecepatan angin bertiup, hingga bahkan membuatku kaget ketika berita ini pun terbagikan di grup *whatsapp* prodi matematika S2 ITB, yang mana aku tak menemukan irisan apapun yang mengaitkan orang-orang di grup itu dengan mahasiswa teknik industri terkait. Ah, yang jelas, satu kematian lagi terjadi, untuk seseorang yang belum lama melihat dunia.

Ini bukanlah yang pertama di kampusku. Sebelumnya juga ada yang secara tiba-tiba melepas nyawa, setelah berlari dalam kuliah olahraga. Semua tanpa pertanda apa-apa. Ya yang namanya mati muda, terkadang tak butuh untuk memberi gejala, karena kejadian itu sendiri bukanlah hal biasa. Mati di penghujung umur tentu merupakan kewajaran, sehingga tak perlu ada ketiba-tibaan, hingga bahkan semua sudah dipersiapkan. Membuat semua jadi terasa sayang, jika hal seperti itu harus terjadi buat yang belum menginjak tua.



Aku sendiri terkadang selalu teringat Soe Hok Gie, salah satu tokoh sejarah yang mana beberapa orang sering menyamakanku dengannya, meski terkadang aku tidak merasa pantas kecuali jika dianggap memiliki kemiripan muka. Masalah menulis pun tak bisa serta merta dibanding-bandingkan. Sayangnya, Gie termasuk mereka yang mati muda, dan seperti semua kasus mati muda lainnya, semua terjadi begitu saja, tanpa gejala tanpa pertanda, hanya bisa meninggalkan jejak-jejak yang tak belum tentu dipersiapkan sebelumnya. Mereka pergi, sepiintas membuat beberapa orang tenggelam dalam kesedihan, kemudian berlalu begitu saja, apalagi jika yang terkait tidak punya banyak teman yang merasa kehilangan. Lantas, apa makna dari kematian?

Aku tak pernah menyaksikan kematian secara langsung. Atau kasarnya, aku tak pernah menemui kematian orang-orang yang dekat denganku, selain kakek-nenekku tentunya. Selalu saja kematian yang kutemui merupakan orang-orang yang tak ku kenal, orang-orang yang tak punya ikatan emosional denganku. Ketika kakek-nenekku meninggal pun, aku masih duduk di bangku SD dan herannya aku tak ingat merasakan apapun saat itu. Hingga saat ini pun aku tak terlalu memahami makna sesungguhnya dari mata yang terpejam dan tak akan pernah bisa membuka lagi. Kalaupun aku berusaha mencari maknanya, semuanya tanpa perasaan atau emosi apapun, karena tentu imajinasi terkadang tidak bisa menggantikan rasa yang sesungguhnya. Lagipula, kematian memang menjadi suatu misteri tersendiri setelah kehidupan.

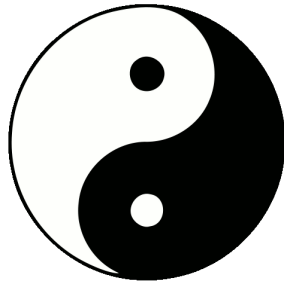
Kita bisa saja hidup di dunia ini belajar banyak hal, memahami banyak hal, menyadari banyak hal, melakukan banyak hal. Ketika pada akhirnya hidup ini diakhiri, semuanya akan hilang begitu saja, lenyap, tanpa bekas, karena memori memang menjadi suatu hal yang rapuh dan rentan. Kecuali, jika semua memori itu telah dipindah ke bentuk yang lebih permanen, jejak-jejak yang tak gampang pudar dimakan waktu, dalam bentuk tulisan atau karya-karya lainnya. Tapi apakah artinya memori? Jika sekedar kenangan atas seseorang yang pernah hidup, apa makna memori selain pemanja rasa atas nostalgia dan kerinduan? Kematian tentu tidak sesederhana mencipta kenangan atas kehidupan bukan?

Satu hal yang ku pikir ketika mengetahui bahwa Gie mati muda adalah, apa yang ia pertahankan bertahun-tahun sejak ia meninggal hingga detik ini aku menulis, bukanlah sekedar memori untuk dikenang dan diingat. Ia meninggalkan lebih dari itu. Ia meninggalkan semua semangat dan hasrat yang ia punyai ketika masih hidup, untuk diteruskan secara estafet kepada mereka yang masih hidup kemudian, dan dari yang hidup itu diteruskan lagi, diteruskan lagi, diteruskan lagi, hingga semangat itu mencapai pikiranku sekarang dan aku melanjutkan hasrat beliau dalam menulis. Ia membentuk riak dalam aliran waktu, yang terus menerus merambat tanpa putus entah sampai kapan.

Semua orang yang mati pun demikian ku rasa. Apakah ia menulis atau tidak, semua orang pada dasarnya menitipkan semua idealisme dan hasrat yang mereka miliki kepada siapapun yang masih bisa meneruskannya. Memang menulis kemudian bisa menyimpan titipan itu lebih abadi, hingga seperti apa yang dikatakan Pram, menulis adalah bekerja untuk keabadian, membuat kita tidak tenggelam dalam sejarah. Tapi terlepas dari dituliskan atau tidak pun, setiap kematian pasti menyisakan sedikit harapan bagi mereka yang kehidupannya harus terputus untuk bisa dipenuhi. Keseluruhan linimasa kosmik sendiri merupakan cerita raksasa yang terdiri dari kisah-kisah kecil kehidupan setiap manusia yang disambung terus menerus dari satu generasi ke generasi. Einstein hanyalah melanjutkan cerita yang telah dijalani Newton, sebagaimana ia melanjutkan kisah Galileo. Keterbatasan umur dari manusia adalah pesan sederhana, bahwa setiap manusia punya perannya masing-masing dalam satu alur waktu, tanpa harus tertuntut menjadi yang luar biasa sepanjang waktu, sehingga kisah yang tercipta sendiri pun akan bersambung sedemikian rupa membentuk satu kesatuan cerita yang indah dan elegan, sebagaimana kita ketahui dari sejarah singkat manusia sejauh ini hingga sekarang.

Kita, yang masih bernafas, yang masih hidup, berdiri tegak, sehat dan bersemangat, merupakan titipan mereka yang telah mati, mereka yang tak punya cukup waktu untuk menggapai mimpi dan ambisi, mereka yang telah berusaha penuh namun mau tak mau harus merelakan tongkat estafet

untuk diteruskan. Ketika waktunya datang kelak pun, kita sendiri akan menitip kematian ke orang hidup yang tersisa, mempertahankan estafet agar tetap terjaga. Maka hiduplah, dan tak perlu kita sia-siakan mereka yang berumur tak lama.



**HIDUP**

**hidup** *v* **1** masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tt manusia, binatang, tumbuhan, dsb): *kakeknya masih --, tetapi neneknya telah lama meninggal*; **2** bertempat tinggal (diam): *-- di desa lebih tenang dp -- di kota besar*; **3** mengalami keadaan dng cara yg tertentu: *sejak dulu dia -- sederhana, sekarang merana; mudah-mudahan -- kamu -- bahagia*; **4** beroleh (mendapat) rezeki dng jalan sesuatu: *penduduk negeri itu sebagian besar -- dr bertani*; **5** berlangsung krn sesuatu: *yayasan itu -- dng uang sumbangan dr para dermawan*; **6** tetap ada (tidak hilang); *peristiwa indah itu masih -- di ingatannya*; **7** masih berjalan (tt perusahaan, perkumpulan, dsb): *walaupun jumlah anggotanya tidak lagi sebanyak dahulu, perkumpulan itu tetap -- juga*; **8** tetap menyala (tt lampu, api): *dia sudah tertidur, tetapi lampu di sampingnya masih saja --*; **9** tetap terus bergerak: *arloji saya masih -- juga walaupun jatuh ke lantai*; **10** masih tetap dipakai (tt bahasa, adat, sumur, dsb): *bahasa Latin bukanlah bahasa yg -- krn tidak dipakai dl percakapan*; **11** ramai (tidak sepi dsb): *menjelang Lebaran perdagangan kain-kain dan makanan -- sekali*; **12** spt bernyawa; tampak spt benda bernyawa (tt lukisan, gambar); **13** spt sungguh-sungguh terjadi/dialami (tt cerita): *krn bahasa dan gayanya menarik, ceritanya -- sekali*;



# Katekismus



*Mungkin terasa lelah raga melangkah  
kota-kota yang telah kujalani  
hari berganti musim berubah  
mengiyakan: "hidup sepenuhnya!"*

*daratan di belakanku telah terbakar  
surga impian yang pernah lupa  
musafir papa yang tak mempunya  
tak takut kehilangan apa-apa*

*terima kasih, hidup! yang bergerlora  
setiap siangnya yang penuh makna  
teman terbaik tak pernah lupa  
ingatkan aku agar terus memberontak*

*berdiri tegak tanpa menghamba  
semilir angin menjiwai suasana  
aku teguhkan segala damba  
demi hidup tak perlu bertanya*

*terima kasih, hidup! yang bergelora  
setiap detiknya yang penuh makna  
teman terbaik tak pernah lupa  
ingatkan aku agar terus memberontak*

Setiap kali mengingat tanggal di tengah pergantian malam, atau setiap kali terhenti sejenak ketika meresapi bisikan konstan detik jam kecil yang ku taruh di rak kedua lemari bukuku, kesadaran itu selalu saja muncul. Membuatku seringkali menggerutu sendiri, memaki-maki tanpa arah, setiap kali mengetahui beberapa detik berlalu begitu saja tanpa aku tahu aku sebenarnya telah melakukan apa. Waktu memang tak memiliki hati, tak punya lampu merah, tak peduli apapun. Tidakkah itu sering terjadi? Ketika hidup terkadang terbawa begitu saja tanpa kesadaran apapun, hingga kita kemudian sadar di suatu titik dan mulai kebingungan kita ada dimana dan kemana kita menuju. Ibarat berada dalam perahu yang terbawa ombak namun kita hanya berbaring menatap langit, atau berada dalam kabin tertutup. Kita tak pernah tahu di lautan mana kita berada, kenapa kita ada di perahu itu, ataupun sebenarnya kemana perahu itu seharusnya pergi. Pada akhirnya, sebagian besar manusia cukup mempercayakan perahu itu pada orang lain, atau sekedar menyerahkan sepenuhnya pada ombak dan cukup menikmati semua yang bisa dilakukan di dalam perahu itu.

Entahlah. Waktu itu pun terus saja berlalu. Ketika satu detik kebetulan terlewat hanya untuk menyerah pada diri, ataupun satu detik lainnya berlalu hanya untuk menatap kekosongan, ataupun satu detik yang lain tertinggal hanya untuk menggeser-geser laman media sosial, semuanya tak akan pernah bisa kembali, terbakar begitu saja dalam hampa bernama masa lalu. Tak heran banyak yang membenci entitas tak berwujud itu. Ia menguasai segala, bahkan semesta itu sendiri. Perjalanan hidup pun tak lebih hanya uraian bingkai peristiwa

yang akan segera terbakar begitu terjadi, menyisakan sekadar memori entah untuk apa. Selagi dikejar bara yang terus menghanguskan detik yang berlalu itu pun, kita diberi kondisi tanpa banyak penjelasan, hanya tahu bahwa kita hidup. Titik.

Mungkin, yang terbaik hanyalah terus menerus berusaha mengambil kontrol penuh perahu kehidupan itu. Sayangnya, tindakan memang tak pernah semudah berkata-kata, hal yang bisa saja membuat terkadang penyair serasa seperti pembual. Untuk terus menerus mengendalikan perahu yang dinaiki tentu melelahkan, sedang ombak waktu tak pernah punya jeda meski sekadar satu bingkai Planck. Tak mengapa, bukankah lelah tak lebih kejam dari waktu itu sendiri? Mengapa membiarkan diri menyerah pada lelah, ketika kita tahu menyerah pada angkuhnya waktu jauh lebih menghancurkan jati diri? Membiarkan badai menerjang ataupun karang-karang yang mengancam, selama arah berada dalam kontrol maksimal dan kuasa sepenuhnya terhadap waktu berada di tangan sendiri, maka bukankah itu lah rasanya menjadi hidup?

Hingga detik ku menulis kalimat ini, telah dua puluh dua tahun lebih aku mengarungi semua perjalanan itu. Lantas apa? Pertanyaan klasik yang selalu ku tanyakan setiap kali kalender harian menemui sebelas Februari. Berbagai pelabuhan mungkin telah ku lewati, berbagai musim, peristiwa, kejadian, telah terlalui, terbakar bersama masa lalu, meninggalkan hanya abu-abu ingatan. Aku masih merasa aku berada di titik yang sama, tak mengerti mengapa aku bisa dan perlu bernapas, tak mengerti titik *finish* dari semua langkahku, tak mengerti semua yang telah terjadi bermakna apa dalam satu kisah raksasa bernama waktu.

Ribuan jawaban ditawarkan padaku, dari yang material secara biologis hingga yang spiritual secara agamis, namun entahlah, aku hanya bisa terus mencari. Lantas bagaimana dengan hari ini, detik ini? Memikirkan semua itu, atas semua yang ku jalani, aku hanya bisa teringat satu bait lagu Katekismus, *mengiyakan "hidup sepenuhnya!"*.

*Toh*, perjalananku bisa saja terhenti satu detik kemudian. Tak ada yang pernah tahu. Memandang terlalu jauh ke satu horizon terkadang hanya akan menyiksa, mempersempit semua kemungkinan hidup yang begitu tak terbatas. Maka yang bisa kita lakukan hanyalah memaksimalkan detik ini juga, mengendalikan penuh kemudi dan berangkat cukup hanya karena hasrat untuk pergi, bukan atas tarikan sesuatu yang ingin dituju. Bukankah semua kemeriahan hidup yang serba tidak pasti ini akan memperlihatkan diri apa adanya? Namun jelas, itu bukan berarti kita menyerah pada ombak, hanya saja, tak usahlah pedulikan tujuan, karena belum tentu juga tujuan itu ada. Kita hanya bisa memaksimalkan segalanya seakan detik kemudian, atau menit berikutnya, perahu ini bisa tenggelam. Atas semua tindakan kita di dunia ini, bukankah semua tanya mengapa hanya bisa memiliki jawaban bahwa "aku ingin"? Maka terkadang hidup tak perlu lah ditanya, cukup meneguhkan segala hasrat, dan menolak ketertundukan atas waktu.

Aku bisa bernapas saat ini juga pun, memang tak pernah ku minta. Dengan semua panorama, aroma, suara, ataupun rasa yang ku nikmati atas semesta ini pun, tak pernah ada yang ku minta. Membuatku selalu merasa seluruh dunia ini dihadiahkan

kepadaku seluruhnya ketika aku keluar dari sempitnya rahim bunda. Sedang di jagad raya ini pun, tak ada satupun yang tak memiliki makna dan keindahan yang bisa dinikmati! Sekejam-kejarnya waktu terus membakar masa yang berlalu pun, tiap detik yang terlewati selalu penuh dengan maknanya sendiri. Maka tidakkah sayang jika semua terbang begitu saja tanpa kita sempat merengkuhnya dalam kedambaan yang utuh? Apalagi jika semua ini terlewatkan hanya untuk menjadi hamba tanpa kontrol atas seluruh anugrah yang diberikan kepada kita saat lahir. Mungkin memang, untuk semua masa yang telah kita jalani dan semua keindahan yang telah kita nikmati, kita hanya bisa terus menghidupi semua yang tersisa selagi berteriak keras,

*Terima Kasih Hidup yang Bergelora!*





# Days Of War Nights Of Love



*Parade bintang menari selimuti ruas angkasa.  
Menggoda sisi nurani berteriak:  
"Berlarilah...Berperanglah..."  
Dunia perlu warna lain melukisnya.*

*Pawai awan memayungi Renda Tapak berguguran.  
Tanah syukuri hati mengeja:  
"Mencintailah...Memberontaklah..."  
Hidup menjadi kuas di kanvas momen yang tiba.*

*Sepanjang siang penuh perang. Selarut malam syarat cinta.  
Amarah menjelma dalam batu setiap genggamannya.  
Ajari memintal rindu, di balik kelopak matamu.  
Menyapa rayuan bayangan masa depan.*

*Festival angin menafkahi gemulai rumput menari.  
Memapah kemala anggun bercerita:  
"Bertarunglah...Berkehendaklah..."  
Diri adalah musuh yang sesungguhnya.*

*Karnaval embun membasahi ilalang lelap kagumi.  
Malam sedih kala jangkrik menagih:  
"Satu semesta...Satu Keluarga"  
Ekstase intim kreasi dan destruksi.*

*Hari penuh pertempuran. Pagi berisi kebencian.  
Tulus negasikan kegamangan yang tragis.  
Baca komedi ilahi gelak setan bersemedi.  
Menyanggah bosan ratapan yang tlah dilalui.*

*Berlarilah.  
Berperanglah.  
Mencintailah  
Bertarunglah.  
Berkehendaklah.  
Memberontaklah...*

Aku masih menggeliat di tempat tidur ketika aku menyadari bahwa ada yang terlewatkan. Menatap jam yang duduk manis di rak kedua lemari seberang kasur membuatku mengutuk diri sendiri, namun kutukan itu tidak cukup untuk membuatku segera bangkit dan menuaikan apa yang seharusnya dilaksanakan seorang muslim di pagi hari. Ku sadari pagi telah tiba, tetapi entah kenapa terkadang aku akhir-akhir ini kurang bersemangat ketika memulai hari, kontradiksi dengan apa yang seharusnya. Apa kata mereka yang sering menyorakkan motivasi itu - Semangat Pagi? Sayang, aku terkadang lebih menyenangi kala senja menyapa ketimbang fajar menyingsing. Dan sekarang pun, aku masih saja belum menemukan alasan yang cukup kuat untuk membuatku segera berdiri dan menyambut hari, satu hari lagi untuk dilalui, untuk dimaksimalkan, hingga entah kapan aku berhenti.

Setelah beberapa waktu menggerutu dalam diam, akhirnya cerai juga aku dengan kasur nikmat itu, untuk membuka pintu kamar dan melihat cahaya mentari sudah mulai berdifusi memperjelas biru langit Bandung yang tumben cerah beberapa hari terakhir. Hanya dengan melihat dunia secara luas lah terkadang aku bisa menemukan sedikit hiburan dan dorongan untuk terus mengawali hari, karena memikirkan dunia secara sempit dalam kehidupan manusia sehari-hari yang penuh tragedi hanya akan membuatku ingin bunuh diri. *Well*, tentu tidak sampai bunuh diri, namun paling tidak cukup memuakkan hingga aku bisa begitu malas melihatnya. Semalam-malasnya aku pun, pada akhirnya aku tetap saja mengurus dan

menjalani semuanya, terdorong sendiri oleh konsep kehidupan yang telalu sayang untuk dijalani, apalagi jika melihat ke luar dan memandang dunia ini secara lebih luas.

Merasa hidup menyusahkan dan melelahkan mungkin hal yang biasa, tapi bukankah itu hanya satu sisi dari kehidupan? Itulah mengapa aku lebih sering melihat ke atas, dalam satu konsep dunia yang lebih luas. Seperti halnya ketika kita naik kendaraan yang melaju di sebuah jalan yang menyusuri pinggir tebing, tentu melihat ke arah sisi yang menghadap ke dinding tebing hanya akan memberikan tekanan tersendiri ketimbang melihat sisi yang lebih terbuka yang mana memperlihatkan keindahan yang jelas berlawanan ketimbang sisi satunya. Semua pada akhirnya masalah perspektif, tapi untuk apa merutuki keburukan hidup ketika jelas masih banyak hal yang bisa kita nikmati dari hidup itu sendiri?

Memang untuk hari-hari yang akan dilalui, keadaan dalam masyarakat manusia terkadang terlalu berat untuk dihadapi. Meski kehidupan pribadi mungkin tidak punya banyak masalah, namun pandangan tiap detiknya, di setiap sudut jalan ataupun pojokan media sosial, akan menjadi sebuah tusukan tersendiri sepanjang harinya, meski mungkin kita bisa memilih untuk acuh dan abai. Itu belum ditambah jika memang dalam konteks privat kita sendiri bisa menyimpan setumpuk hal yang sering kita ingin lari darinya. Kurasa memang pantas jika ada yang membenci pagi, mengingat sepanjang siang kita harus berkuat untuk tidak menyianyiakan Helios yang juga harus susah payah dengan kereta Suryanya melintasi langit yang penuh bahaya, berusaha mengisi waktu dan kehidupan, entah

dengan kebebasan atau dengan tuntutan. Wajar jika aku, selayaknya juga mungkin beberapa orang, sangat mencintai terbenamnya matahari. Selain karena gabungan sensasi dari penyebaran warna merah di ufuk barat, suasana yang hangat dari sisa-sisa penyinaran sepanjang siang, atau gerak lambat langit untuk segera menghitam, senja juga merupakan penutup hari, tanda bahwa satu hari telah terlewati dan malam yang tenang akan segera dating. Gendang telinga akan sedikit lega dengan menurunnya intensitas suara yang terdengar, mata pun semakin ceria dengan pupil tidak perlu dibuat lebar. Datangnya malam adalah kebahagiaan, karena hanya di situ aku bisa merasakan segalanya dengan lebih jelas, jernih, tenang, dan jujur. Wajar jika kawanku kemudian memberi judul lagunya dengan *Days of War and Nights of Love*.

Dari pergantian siang dan malam pun kita akan selalu menjalani seluruh aliran waktu dalam siklus yang tak pernah berganti. Sebagaimana apa yang tertulis dalam Tao Te Ching: *“Therefore being and non-being give birth to each other. Difficult and easy accomplish each other. Long and short form each other. High and low distinguish each other. Sound and tone harmonize each other. Before and after follow each other as a sequence.”* Dunia selalu berada dalam dikotomi yang silih berganti mencipta siklus yang menjalankan semesta. Seberusahanya kita mencipta keindahan, selalu ada keburukan mengiringinya, seberusahanya kita membentuk keteraturan, selalu ada kekacauan yang mengiringinya. Memahami dan menerima semua itu justru akan membuat kita melihat semuanya secara utuh, tidak terpisah-pisah, tidak terbatas perspektif. Selama ada siang, selalu ada malam, selama ada benci, selalu ada cinta. Semuanya secara

gambang diperlihatkan oleh semesta ini, selama kita mau menghayati dan merasakannya.

Menghayati dunia ini secara utuh memang menjadi kunci utama untuk memberi harap bahwa hidup memang penuh makna. Baik atau buruk, gabungan keduanya akan mencipta makna, benar atau salah, gabungan keduanya akan memberi arti. Kehidupan sendiri memungkinkan karena adanya siklus dari semua dikotomi. Konstansi satu sisi tidak akan pernah bisa menciptakan keseimbangan yang membuat stabil keberjalanan kehidupan semesta sejak pertama kali ia ada. Mengenai kehidupan sendiri pun, aku menyadari bahwa pada dasarnya kehidupan tidak lah terkungkung dalam batasan makhluk, karena dalam tingkatan tertentu, seluruh semesta ini pun bisa dikatakan hidup, satu galaksi, satu planet, satu bioma, satu ekosistem, satu organisme, hingga satu sel, semua hidup. Dan selayaknya kehidupan adalah satu lagu, atau satu kanvas, atau satu panggung, maka tiap hembusan angin, tiap kicauan burung, tiap tetes air hujan, tiap kerumunan semut, tiap koloni lebah, tiap hamparan padang rumput, tiap mekar bunga taman, tiap helai daun yang jatuh, merupakan tarian, merupakan bait, merupakan warna dalam satu kesatuan utuh jagad raya, dalam satu pameran karya besar bertemakan “Marilah Hidup!”

*Days of Wars Nigts of Love* pun mengungkap merdu hal ini. Sebagaimana dalam lagu itu terungkap, *parade bintang menari selimuti ruas angkasa, pawai awan memayungi renda tapak berguguran, festival angin menafkahi gemulai rumput menari, karnaval embun membasahi ilalang lelap kagumi*, semuanya memberi pesan tersirat akan beragam makna mengenai

kehidupan ini. Bahwa segalanya perlu beragam warna, yang mana setiap warna merupakan hasil dari benturan antara ciptaan dan penghancuran, siklus dikotomi yang tak pernah berhenti. Semua tanda itu ada di setiap hal yang kita temui, maka ketimbang merutuki pagi di awal hari, bukankah lebih baik menghayati seluruh tarian alam selagi mendengar mereka berteriak kepada kita semua: “Berlarilah, Berperanglah, Mencintailah, Bertarunglah, Berkehendaklah, Memberontaklah, dan Hiduplah!”

# Tragedi Komed



*Aku ingin jadi pertapa,  
berdiam di balik goa.  
Tapi aku tak bisa berpisah,  
dengan aneka wajah*

*Aku ingin memberontak,  
membakar gedung negara.  
Tapi aku seorang pengecut,  
sembunyi dalam selimut*

*Aku ingin jadi pejuang,  
menolong setiap orang.  
Tapi aku tidak konsisten,  
hanya mengikuti Trend*

*Aku ingin jadi penyanyi,  
melantunkan kabar sedih.  
Tapi suaraku menyedihkan,  
lain alto bukannya sopran*

*Aku ingin jadi seniman,  
Realisme Sosialis.  
Tapi aku tak bisa menggambar,  
apalagi melukis*

*Aku ingin jadi pemusik,  
membuat lagu yang unik.  
Tapi aku persis seonggok taik,  
gitar pun tak becus diulik*

*Aku ingin jadi penulis,  
pengarang buku yang laris.  
Tapi penaku tak bertinta,  
goresannya justru nanah*

*Aku ingin jadi filsuf,  
seperti Isidore Isou.  
Tapi aku tak pernah,  
mempraktekannya dalam hidup*

*Aku ingin jadi Anarkis,  
layak remaja kulit putih.  
Tapi aku di negeri ini,  
tak bekerja pasti mati*

*Aku ingin jadi petualang,  
kunjungi pulau seberang.  
Tapi aku tak yakin,  
melakukannya tanpa uang*

*Aku ingin jadi lelaki,  
tegak di kaki sendiri.  
Tapi aku sering mengeluh,  
berlindung di ketiak ibu*

*Aku ingin menyerah saja,  
maukah kau menamparku?*

Mengingat masa lalu, masih tersisa memori ketika aku merasa menjadi orang paling payah sedunia. Sebagai orang yang telah introvert sejak kecil, bermain dengan anak-anak sebaya dan mencoba berbagai hal bukanlah pengisi masa kanak-kanakku. Entah sejak kapan, dan entah apa sebabnya, aku dulu bukanlah anak yang pandai bersosialisasi, membuatku lebih sering mengurung diri di rumah, mengisi waktu hanya dengan apa yang bisa dilakukan tanpa harus pergi keluar. Lalu apa yang bisa tumbuh dari anak seperti itu? Well, sejauh yang ku tahu, membaca buku adalah satu-satunya hal yang bisa ku banggakan. Selebihnya, aku lebih dari payah, hingga akhirnya aku menghabiskan waktu pertumbuhanku untuk mencoba memahami sendiri apa sebenarnya kemampuanku dalam hidup selain dalam hal akademik dan pengetahuan. Beberapa percobaan pun aku lakukan meski dalam hampir semua wilayah aku merasa tetap payah, sampai kemudian ketika menginjakkan kaki di dunia perkuliahan lah aku menemukan satu potensi sederhana yang ku rasa pantas untuk diseriusi. Potensi itu adalah menulis. Dengan dorongan dari lingkungan dan terutama beberapa kawan, termasuk Tarjo, militansiku menulis tumbuh pesat hingga aku menjadi termasuk orang yang juga memperjuangkan dunia literasi. Satu pola pikir tumbuh kala itu: bahwa seminimal-minimalnya kemampuan seseorang, ia haruslah bisa menulis.

Seperti seorang aktivis literasi, dimanapun aku berada aku pun lalu selalu mengampanyekan semua orang untuk menulis, seakan menulis adalah keterampilan wajib manusia yang mana jika tidak bisa melakukannya maka ia tidak akan pernah lengkap. Dari posisiku sebagai kadiv kajian himpunan, di

menwa, ketika jadi kahim, hingga kemudian jadi menteri pun, aku selalu menjunjung tinggi literasi sebagai senjata utama kaum intelektual. Kasarnya, tidak pantas menjadi mahasiswa yang notabene calon intelektual jika tidak bisa menulis. Tentu aku bisa berikan beragam teori dan pemikiran terkait ini, dengan semua retorika yang ku punya, dari bahwa tulisan adalah pembangun peradaban, hingga tulisan sendiri bisa menjadi satu-satunya jejak yang memungkinkan seseorang dikenal sepanjang masa, seperti apa yang dikatakan Pram. Pada keberjalanannya, jelas tidak semudah itu membuat orang menulis, entah karena memang tidak bisa atau tidak mau. Sayang, pola pikirku masih terpaku bahwa konsep “seminimal-minimal aksi adalah dengan literasi, dan seminimal-minimal pergerakan adalah dengan tulisan”, sesuatu yang seakan menjadi sloganku ketika menjadi menteri kajian di Kabinet KM ITB.

Pada suatu titik, setelah aku dengan nafas panjang menyelesaikan satu buku jurnal perjalananku selama jadi mahasiswa ITB, entah dari mana asalnya, aku justru mempertanyakan tujuan dari menulis itu sendiri. Semua konsep dari menulis pun aku dekonstruksi, aku runtuhkan hingga ke tingkat dimana aku menganggap bahwa menulis tidak pernah perlu punya alasan. Sebagaimana kemampuan lainnya, tidak semua orang bisa menulis selancar melakukan hal lain. Aku pun kembali mengingat bahwa selalu mungkin terdapat orang-orang yang benar-benar begitu kaku dalam mengalirkan kata-kata, hingga mau bagaimana pun dipaksakan, ia tetap belum tentu bisa menulis. Apakah kemudian literasi menjadi syarat mutlak perkembangan manusia, sebagaimana yang juga menjadi pegangan kebanyakan pendidik? Memang sih, ilmu

pengetahuan berkembang dengan adanya tulisan, tapi apakah artinya pengetahuan? Apakah kualitas manusia ditentukan dari berkembangnya peradaban yang notabene hanya diukur berdasarkan ilmu dan teknologi?

Hal yang kemudian aku renungi adalah bahwa seseorang menulis bukanlah untuk tujuan raksaa mengubah dunia atau memajukan peradaban. Ia hanyalah hasil dari hasrat penuangan ekspresi individu atas apa yang ia alami dan rasakan. Jika kebetulah mengubah sesuatu, itu hanyalah efek samping, sebagaimana yang Tarjo pernah tuliskan melalui salah satu karyanya, “pada dasarnya bukan tujuan yang membuat kita berangkat, melainkan keinginan kita yang menjaga batin kita terisi terus menerus”. Tujuan apapun hanyalah embel-embel yang ditempel pada hasrat sebagai pembenaran dari keinginan yang muncul. Tulisan sendiri pun tidak bisa serta merta dipandang sesempit bermain aksara. Segala bentuk ekspresi individual, dari musik hingga lukisan, yang mencerminkan penghargaan atas jati diri yang ia terima dan ungkapkan sepenuh hati, seperti halnya semesta ini yang mungkin merupakan ekspresi utuh dari Kalam (pena) sang Pencipta.

Sebuah pena memang bisa menjadikan manusia seorang manusia, karena dengan pena itulah manusia bisa berkarya. Akan tetapi, setiap orang punya penanya masing-masing, dan itu tidaklah harus berupa pena sungguhan, tintanya pun tidaklah harus cairan hitam, dan kertasnya tidak harus lembaran tipis putih kosong. Mengampanyekan siapapun untuk menulis dalam konteks aksara akan menciptakan kontradiksi apabila ada orang yang identitasnya bukanlah seorang penulis. Aku teringat

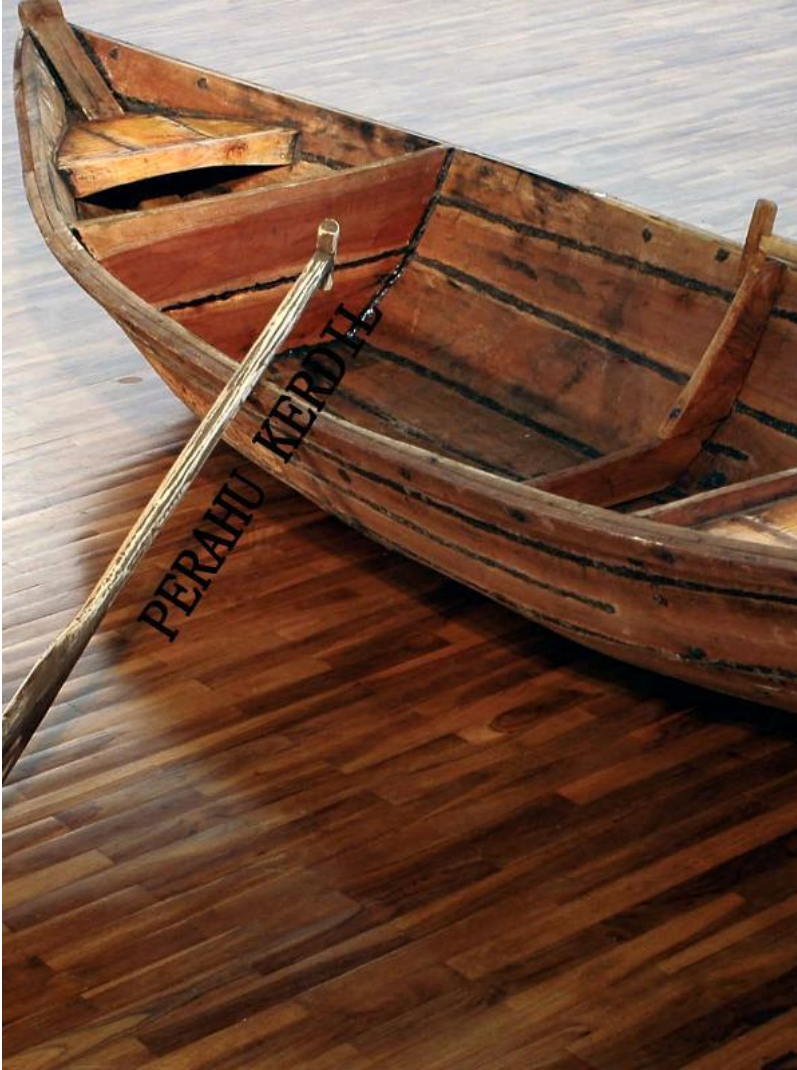
suatu kalimat, “bila kita mengajarkan ikan cara memanjat pohon, maka kita akan membuat ia merasa bodoh seumur hidup”. Ah, semoga selama ini aku memang hanya menyarankan, sebagaimana kalimat sederhana jangan mengajarkan orang cara untuk hidup, tapi buatlah ia hidup. Cara untuk melakukan sesuatu hanya bisa ditemukan oleh setiap individu, karena identifikasi diri hanya bisa dilakukan oleh masing-masing pribadi, seperti halnya manusia hanya bisa belajar dari masa lalunya sendiri. Yang terpenting adalah mencoba, karena bagaimana kita bisa tahu kita bisa apa bila kita belum pernah melakukannya?

Dengan begitu, yang utama dari perkembangan kualitas manusia bukanlah kemampuannya membaca dan menulis, namun kemampuannya mengidentifikasi keunikan diri dan memaksimalkannya dalam hidup. Keunikan individual adalah bingkai terindah dalam kehidupan, maka biarkanlah semua orang berekspresi dengan cara mereka sendiri-sendiri. Yang terpenting hanyalah seberapa jauh kita sebagai manusia ingin terus mencoba hingga menemukan jantung utama kehidupannya. Dunia ini adalah laboratorium dan kehidupan hanyalah kumpulan percobaan. Seluas apapun pengetahuan kita akan sesuatu, sebesar apapun hasrat kita untuk melakukan sesuatu, kita tidak akan pernah tahu jika tidak pernah mencoba. Itulah yang diingatkan oleh Tarjo melalui lagu “Tragedi dan Komedi”, yang secara sederhana menjelaskan bahwa keinginan singkat tanpa diiringi dengan percobaan melakukan tidak akan berujung pada apapun, justru hanya harapan kosong yang membuatnya terasingkan dari diri sendiri.

Berhentilah membaca, berlatihlah praktik, berupayalah mengalami. Aku ingat 6 huruf itu menjadi pengawal sebuah rangkaian pembahasan mengenai mistisme timur. Tidakkah kita semua sadari, pengalaman sendiri tetaplah guru terbaik, bukan pengalaman orang lain yang kita baca? Terlalu banyak membaca hanya membawa hasrat dalam abstraksi imajinasi yang tak pernah terwujud dalam tindakan. Seperti yang dikisahkan oleh "Tragedi dan Komedi", terinspirasi oleh segala bentuk tindakan, namun hanya berujung pada ingin yang tak terejakulasi dalam kenikmatan pengalaman. Membaca dan menulis memang komponen penting dalam perkembangan pengetahuan, tapi maaf saja, pengetahuan tidak akan menjadikan manusia lebih bisa mengutuhkannya. Aku tidak menafikan makna membaca yang mungkin bisa menjadi api tersendiri untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu, tapi aku tak mau kau terfokus pada membacanya, lupa pada mengalaminya.







# Perahu Kerdil

*Lautan menyeringai buas  
Melirik sosok kerdil yang gamang  
Yang percaya pada ringkih perahunya  
Digiling gelombang dihempas ombak badai  
Tak tergoda ajakan camar  
Bertahan dari ganasnya pasang  
Hanyutlah aku dihantam gemuruh  
Tenggelamlah aku di dasar karang  
Tapi, kau ingat! pemilik kutukan  
Aku mati tanpa sekalipun patuh*

Manusia itu seperti Mr. Bean, kata kang Al waktu itu, seperti jatuh begitu saja dari langit dan tetiba harus menghadapi berbagai misteri dan persoalan kehidupan. Mungkin memang tidak tepat jika benar-benar jatuh dari langit, tapi paling tidak kita memang seakan ada begitu saja di dunia ini, terlepas dari sebab dan asal muasalnya, dan kemudian diterpa beragam tuntutan, ironi, dilema, dan keterbatasan tanpa bisa sekalipun meminta atau memilih. Das Sein, sebut Heidegger untuk merujuk ke-ada-an manusia yang seperti itu, yang sebenarnya juga aku dengar dari Kang Al ketika beliau menjelaskan mengenai makna eksistensi manusia dalam islam. Aku tak terlalu suka istilah yang terlalu berbelit dalam filsafat, maka mari kita tinggalkan itu dan coba kembali berpikir sederhana.

Bisa dibayangkan memang, kita tetiba bangun suatu hari di tengah tempat yang tidak kita ketahui, pada suatu waktu yang tidak kita ketahui, dalam tubuh yang tidak kita ketahui, dengan semua konsep lingkungan yang juga tidak kita ketahui, alasan kenapa kita bisa berada disana yang tidak kita ketahui, hingga sesederhana siapa kita saat bangun itu yang juga tidak kita ketahui. Sayangnya, kita kemudian sadar akan semua hal itu dan merasa seperti dilempar dalam jurang penuh misteri. *Self-awareness* memang seakan kutukan sekaligus kekuatan bagi manusia. Hal tersebut membuat manusia sadar akan apapun yang dilakukannya dan sadar akan dirinya sendiri, hingga mampu melontarkan tanya atas apapun yang ia rasakan dan ia persepsikan, namun hal tersebut juga menciptakan ironi ketika semua kesadaran itu justru menciptakan semacam keterasingan

dengan begitu banyak hal yang ‘tidak lengkap’. Dengan semua ketidaktahuan itu, kita pun hanya tahu bahwa kita bisa mengendalikan beberapa aspek dalam diri kita sendiri, memungkinkan kita untuk memiliki kehendak. Sayang, kehendak itu tidak seberapa, karena pada akhirnya faktor-faktor yang di luar jangkauan kita tetaplah begitu banyak, namun seringkali itu cukup, cukup untuk menjadi pegangan utama bahwa kita bisa mengendalikan hidup kita sendiri.

Sayang, kemudian begitu banyak yang kita hadapi dalam kehidupan sehingga seakan kehendak itu tidak ada artinya, karena pada akhirnya hantaman aturan, tuntutan, hingga kejadian beruntun membuat setiap manusia seakan tidak punya kontrol pada dirinya sendiri, selain beberapa pilihan yang sangat terbatas. Tarjo mengilustrasikan hal ini dalam lagunya, Perahu Kerdil, yang mana kita diibaratkan perahu kecil di tengah samudra luas. Apa yang bisa kita kendalikan di tengah laut? Hampir tidak ada, sedang badai, angin, dan ombak menanti dan siap mempermainkan kita tanpa arah pasti. Apalah artinya sebuah perahu kecil ketimbang sebuah samudra? Hampir tidak ada, sedang kita tidak punya pilihan selain memanfaatkan apa yang bisa dimaksimalkan. Semua karang dan badai adalah segala kekuasaan di luar diri yang berusaha mengobrak-abrik kebebasan dari kehendak kita untuk hidup. Tentu, realitanya banyak. Ambillah contoh sistem negara, persepsi masyarakat, hingga dogma agama. Semua berniat mengatur, namun entah mengenai seberapa baik pengaturan itu. Pada akhirnya, terkadang kita dipermainkan oleh semua itu seakan setiap diri hanyalah makhluk tak berdaya yang tak punya daya apa-apa.

Akan tetapi, bukanlah berarti semua kuasa di luar diri itu akan selalu menang. Pada akhirnya, ketika segila dan sekeras apapun kita dihantam namun kita tetap berpegang pada diri sendiri, tanpa sekalipun menyerahkan diri, maka mau kita dimatikan sekalipun oleh kuasa itu, kita mati dalam keadaan menang. Aku jadi teringat film *V for Vendetta*, atau beberapa film lainnya yang serupa, yang mana penyiksaan dan penindasan berbentuk apapun, hingga berujung pada kematian sekalipun, selama kita masih menjadi diri sendiri, maka para penyiksa dan penindas itu tidak akan pernah menang. Jika meminjani semangat kemerdekaan, apa yang disurakan sederhana *merdeka atau mati!*

Lagu Perahu Kerdil sejujurnya senada dengan lagu Ebiat G. Ade, *Kapankah Kita Berlabuh*, meski maknanya bisa sedikit banyak berbeda. Aku dulu sangat menyukai lagu ini, jauh sebelum aku mengenal lagu Tarjo. Sempel, di beberapa momen, aku memang selalu merasa seperti perahu yang terombang-ambing tanpa arah tanpa tujuan. Bayangkan saja, sebagai manusia jelas kita sangat merindukan untuk bertemu sebuah daratan, paling tidak sebuah pulau kecil, demi melepas diri dari ketidakpastian dan kebingungan di tengah lautan, sedang batu-batu karang, atau ombak-ombak menggulung, siap meremukkan kita kapanpun di tengah lautan tanpa ada yang menolong. Dalam setiap perjuangannya, kurasa hanya satu memang yang manusia tanyakan sepanjang waktu, 'Kapan semua ini selesai?', membuat kerinduan akan mati akan melebihi semua kerinduan lainnya. Sebagai pengiring lagu Perahu Kerdil, kurasa kutuliskan juga lirik dari *Kapankah Kita Berlabuh*

*Kapankah kita 'kan merapat  
di pantai yang kita impikan  
untuk menangis sepuas hati,  
untuk melepaskan derita ini*

*Kapankah kita 'kan rasakan  
harumnya kembang setaman  
Sekian lama kita hanya berlayar  
hanya kenal lautan dan lautan*

*Akan ke manakah kita ini  
terlempar jauh, teramat jauh  
Sampai di manakah kita kini  
Tak nampak lagi kaki langit*

*Bahtera ini kecil,  
gampang terbawa angin  
Sekelompok batu karang siap meremukkan  
Kapankah kita 'kan berlabuh*

*Kapankah kita 'kan bertemu  
laut yang bening dan biru,  
kembang warna warni,  
desis ikan bernyanyi  
tembang manis, teramat manis*

*Kapankah kita 'kan berlabuh  
Rinduku menggumpal di pantai  
Jangan hanya diam  
Mari kita berdoa*

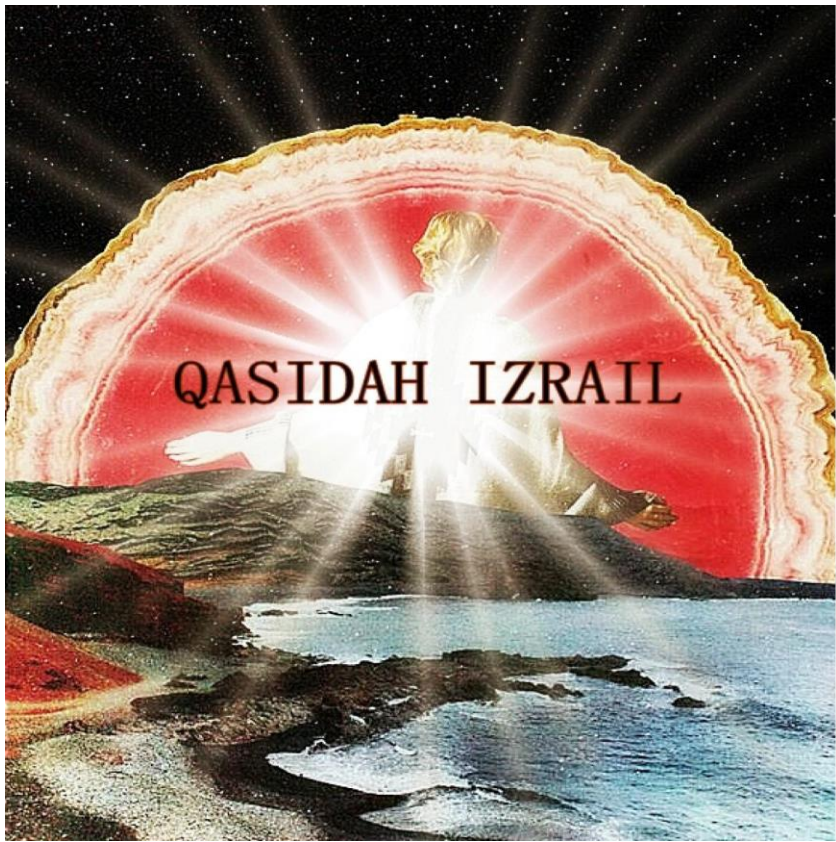
*Berhembuslah angin ke sana*

*Akan ke manakah kita ini  
terlempar jauh, teramat jauh  
Sampai di manakah kita kini  
Tak nampak lagi kaki langit*

(Kapankah Kita Berlabuh - Ebiet G. Ade)

Dua lagu ini serupa, hanya saja berbeda rasa. Ebiet seperti biasa dengan nada kepasrahannya, dan Tarjo dengan nada pemberontaknya. Kupikir kita harus bisa menghayati keduanya, sebagai sebuah perahu kerdil di hamparan samudra tak bertepi, kita akan harus menumbuhkan mimpi untuk segera berlabuh, selagi tetap bertahan dari semua keganasan lautan.





# Qasidah Izrail

*Sedetik lagi mata terpejam  
Biarkan aku tersenyum puas  
Membayangkan sejarah panjang  
"Hari penuh kejahatan, malam berbau Horror"  
Garis waktu bagaikan aliran sungai  
Terlewati begitu saja...sia-sia*

*Kalian pandangi tubuh sekarat ini  
Dengan senyum, air mata, bingung, dan keheranan  
Kubisikkan rahasia menuju kesunyian  
Tragislah! dan percantik hidup dengan keriangangan  
Ruang kosong layaknya gelas kaca  
Terisi penuh jadinya...sia-sia*

*Habisi aku!  
Sebelum Qasidah Izrail mengalun  
Bunuhlah aku!  
Sebelum kulampauai kau dengan pedangku*

*Tutuplah galian kubur itu  
Robeklah kain kafan itu  
Hancurkan peti mati itu  
Usirlah rombongan takziah itu*

*Bakarlah aku!  
Sebelum rampak gendang malaikat berbunyi  
Matikanlah aku!  
Sebelum aku hidup abadi selamanya*

“Ada bom lagi, sekarang di Bandung” kata seorang kolega di PPMS ketika aku lagi sibuk sendiri dengan laptopku. Berbalik ke belakang, aku melihat beberapa berita di layar komputer. Satu lagi. Satu, dari sekian banyak kasus bom di Indonesia, yang sebagian besar di antaranya merupakan bom bunuh diri. Ada apa dengan dogma agama sehingga seseorang bisa rela mati semudah itu? Tidak ada yang buruk dari rela untuk mati, sehingga kita menyambut kematian dengan suka cita. Namun, apa makna dari sebuah bom bunuh diri yang kemudian sering dikorelasikan dengan perjuangan *jihad*. Salah satu sumber dalil yang mendasari semua tindakan itu adalah sebuah ayat dari surat ke-4 Al-Qur’an, yang mana berbunyi “*Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka.*” Pertanyaan dasarnya adalah, apakah diri yang harus dibunuh itu hanyalah diri fisik ini?

Terkait ini, aku pun meninjau kembali salah satu puisi sufistik Rumi yang, ya seperti semua puisinya, begitu penuh makna dan memang tidak bisa diartikan begitu saja. Rumi menuliskan

*Kau sudah banyak menderita  
Tetapi kau masih terbalut tirai'  
Karena kematian adalah pokok segala  
Dan kau belum memenuhinya  
Deritamu tak kan habis sebelum kau 'Mati'  
Kau tak kan meraih atap tanpa menyelesaikan anak tangga  
Ketika dua dari seratus anak tangga hilang*

*Kau terlarang menginjak atap  
Bila tali kehilangan satu elo dari seratus  
Kau tak kan mampu memasukkan air sumur ke dalam timba  
Hai Amir, kau tak kan dapat menghancurkan perahu  
Sebelum kau letakan "mann" terakhir...  
Perahu yang sudah hancur berpuing-puing  
Akan menjadi matahari di Lazuardi  
Karena kau belum 'Mati',  
Maka deritamu berkepanjangan  
Hai Lilin dari Tiraz, padamkan dirimu di waktu fajar  
Ketahuilah mentari dunia akan tersembunyi  
Sebelum gemintang bersembunyi  
Arahkan tombakmu pada dirimu  
Lalu 'Hancurkan'lah dirimu  
Karena mata jasadmu seperti kapas di telingamu...  
Wahai mereka yang memiliki ketulusan...  
Jika ingin terbuka 'tirai'  
Pilihlah 'Kematian' dan sobekkan 'tirai'  
Bukanlah karena 'Kematian' itu kau akan masuk ke kuburan  
Akan tetapi karena 'Kematian' adalah Perubahan  
Untuk masuk ke dalam Cahaya...  
Ketika manusia menjadi dewasa, matilah masa kecilnya  
Ketika menjadi Rumi, lepaslah celupan Habsyi-nya  
Ketika tanah menjadi emas, tak tersisa lagi tembikar  
Ketika derita menjadi bahagia, tak tersisa lagi duri nestapa...*

Dan, meskipun dengan nada yang jauh berbeda, puisi tersebut serupa dengan apa yang disenandungkan Tarjo pada lagunya Qasidah Izrail. Kematian diri bukanlah sekedar mati secara fisik, yang begitu pasti dialami setiap orang. Seperti halnya kita sesungguhnya paling tidak haruslah lahir dua kali

dalam satu kehidupan, kita pun mengalami kematian dua kali. Kelahiran pertama adalah kelahiran fisik, dan kelahiran kedua adalah kelahiran batin, yakni ketika seseorang telah menemukan jati dirinya dan tercerahkan kesadarannya terhadap semesta. Kematian terjadi sebaliknya, kematian kedua adalah kematian fisik, ketika jasad kita sudah cukup tua untuk bisa menjalankan fungsi-fungsi organiknya lagi, dan kematian pertama adalah kematian batin, yakni ketika seseorang telah mendestruksi semua ego kediriannya, dan menyisakan hidup yang telah menyatu bersama semesta.

Jika dibayangkan dengan seksama pun, kita lahir ke dunia, menjalani waktu demi waktu, yang berlalu begitu saja, hingga kemudian mati suatu hari nanti. Apakah maknanya? Kita pada akhirnya hanya menjadi noktah kecil dari keseluruhan semesta, dan waktu yang kita lalui untuk hidup pun hanyalah sekejap mata ketimbang keseluruhan waktu yang telah dan akan terlewati. Apakah artinya? Sementara itu kita selagi hidup berusaha mengejar begitu banyak hal seakan-akan kita bisa menjalani semuanya selamanya, yang kemudian secara ironis justru memberi kenihilan dan semua ambisi berubah menjadi pengejaran tak berujung. Apalagi, semua pengejaran itu kebanyakan dilakukan tanpa paham dan sadar sedikitpun apa yang dilakukan, seakan ia hanyalah bongkahan kayu hanyut bersama aliran sungai, terasingkan oleh diri sendiri, dan tak punya kendali apapun atas apa yang ia lakukan. Lantas bagaimana? Bukankah memang segala yang terlewati begitu saja dalam sungai waktu pada akhirnya sia-sia?

Mungkin tidak, mungkin juga iya. Apa yang bisa kita lakukan selain memanfaatkan yang memang tersisa? Selagi tangan masih bisa bergerak, mata masih bisa menangis, atau bibir masih bisa tersenyum, yang bisa kita lakukan hanyalah mempercantik hidup yang telah ada dengan kebahagiaan. Mengisinya sedemikian rupa sehingga kelak mata akan terpejam dalam keadaan puas. Namun, bagaimana jika hidup memang sebuah gelas tak berdasar, sebuah ruang kosong yang tak akan pernah bisa penuh? Kurasa, pada suatu titik, pengisian hidup hanya akan berujung pada kekosongan lain, pada kesadaran bahwa pemusatan hidup pada diri terkadang tidak membawa kita kemana-mana. Hanya saja, justru kekosongan itu yang membawa kita pada pemaknaan hidup yang sesungguhnya, pada peleburan diri bersama keseharian dan lingkungan. Pada akhirnya, kita akan sadar bahwa kita adalah semesta dan semesta adalah kita, kenyataan yang terhapus dari memori ketika kita dipenjarakan dalam tubuh nista yang fana. Dalam titik inilah diri kita mati, karena tidak ada lagi 'aku', yang ada hanyalah semesta. Tubuh tidak lagi merupakan batasan, selama jiwa dan kesadaran telah kembali pada apa yang seharusnya sebelum lahir.

Apa yang terjadi jika tubuh fisik ini mati sebelum kematian diri? Entah, aku tidak bisa menerka-nerka, mungkin lupa akan kejatiannya sebagai satu semesta hingga hidupnya luruh menjadi kesiasiaan mutlak, dan tidak bisa menjadi abadi selamanya. Mungkin. Ya, hanya mungkin. Tapi yang jelas, selagi

diri ini masih bernafas, matikanlah ia, sebelum Izrail yang melakukannya.





# **(Epilog)**

## **Universalitas Kehidupan**

*aku lahir dari perut semesta  
ibuku adalah cinta  
ayahku bernama perang  
dan diasuh bumi seisinya*

*alam raya sekolahku  
semua orang menjadi guru  
takdir adalah pelajaran  
dan serabut nasib jadi ujian*

*air mata adalah tinta  
gelisah menjadi pena  
tertawa adalah aksara  
dan imajinasi menjadi kertasnya  
aku menuliskannya....*

*kupetik sedih pada senar ambisi  
kutabuh haru pada gendang tendensi  
kutiup pilu di terompet ilusi  
denting ragu mengalun di piano janji  
aku menyanyikannya...*

*temanku banyak dan ramai sekali:  
gelap,  
terang,  
cahaya,  
hampa  
luka,  
kecewa,*

*gundah,  
gulana  
tinggi,  
rendah,  
buntu,  
kelana  
sunyi,  
sepi,  
nyeri,  
dan perih  
asa,  
jelajah,  
nisan,  
kelam,  
temaram  
padam,  
lebam,  
sungsam,  
muram  
kubah,  
roda,  
kincir,  
bau anyir  
layu,  
tabu,  
gaduh  
meluruh...di telaga rindu  
di sungai malu*

*sahabatku ada dimana-mana:*

*hening,  
bening,  
tenang,  
lapang  
lemah,  
kaku,  
marah,  
layu,  
takut,  
getir,  
resah,  
dan gamang  
senang,  
riang,  
cerah,  
dan megah  
lunglai,  
timpang,  
profan,  
kerasan  
banal,  
aral,  
sakral,  
tumbal  
ganas,  
malas,  
tangkas,  
beringas*

*sayu,  
jengah,  
gerah,  
mendera...di lautan duka  
di samudera gembira*

*"musuh dari musuhku adalah musuh  
biar kawan dari kawanku menjadi godaan!"*

Aku teringat 11 Februari 2016 lalu. Seperti biasa, hari ulang tahun sesungguhnya tak pernah menjadi hari yang terlalu spesial bagiku. Ia hanyalah pengulangan tanggal yang sama setiap tahun, dan ya tentu salah satu hari itu adalah hari lahir, hari ketika aku dianugrahi satu alam semesta tanpa aku pernah meminta. Bagi kebanyakan orang, ulang tahun terkadang menjadi hari yang begitu sakral bagaikan hari besar agama atau hari libur nasional, dirayakan dengan berbagai cara, dari sekedar ucapan-ucapan formalitas hingga sebuah pesta besar dengan beragam acara, pernak-pernik, makanan, balon, tamu, dan tentu saja kado-kado. Sayangnya aku terkadang tidak terlalu tertarik sama ulang tahunku sendiri, meskipun sepanjang hari akun *facebook* akan dibanjiri dengan ucapan berbagai kawan yang menurutku serba normatif, dari yang hanya menggunakan tiga huruf 'HBD' seakan hati memang tidak niat namun apa daya tanggung jawab sosial terasa mengikat, hingga yang benar-benar mengucap panjang lebar dengan berbagai doa yang aku sendiri terkadang skeptis akan kesungguhan doa-doa itu. Mengenai kado, tak perlu ditanya, kado adalah hal langka untuk orang introvert sepertiku, selain justru sebaliknya beberapa kawan justru berebutan minta ditraktir, seakan orang yang berulang tahun adalah mesin ATM yang bisa digesek selama ada ikatan tertentu.

Tapi semua itu tidak berlaku untuk 11 Februari 2016. Untuk pertama kalinya, ulang tahunku terasa lebih berarti. Sebenarnya, tidak banyak yang berbeda. Ucapan formalitas HBD-HBD yang bagaikan mantra magis itu jelas masih

menghiasi *timeline*, beberapa orang menagih traktir seperti anak minta uang ke ibunya pun juga tetap eksis. Hanya ada satu perbedaan terlihat, bahwa sebuah *post* muncul di *facebook* yang mengait akunku dengan kata-kata yang bukan sekedar ucapan magis retoris, namun ungkapan tersendiri yang diiringi sebuah lagu berjudul Universalitas Kehidupan. Tidak lain dan tidak bukan, siapa lagi yang bisa memberikanku sebuah lagu jika bukan seorang kawan yang ku kenal sejak TPB dan cukup beberapa kali menjadi pendorongku untuk militan menulis, Tarjo. Hadiah sederhana, tak berpita tak berlilin, tak juga terbungkus rapi, namun itu cukup. Mungkin lagu itu tidak terlalu khusus untukku, tidak seperti Wirabratha yang bahkan judulnya memakai nama kawanku yang satu itu, namun itu cukup. Karena justru ke depannya, lagu inilah yang kemudian selalu ku ingat setiap kali aku merasa jatuh ke energi dasar, seperti ketika sebuah bintang runtuh karena gravitasinya sendiri, hancur menjadi lubang hitam yang tak terlihat.

Dengarkan saja baik-baik apa yang ia tuliskan di lagu itu. Bahkan ketika kondisiku berada dalam titik singularitas seruntuh-runtuhnya materi pun, aku diingatkan secara sederhana bahwa sesungguhnya aku tidak pernah sendirian di semesta ini, dan aku pun dikembalikan ke makna paling dasar dari hidup. Terkadang kita berpikir terlalu banyak mengenai apa yang harus kita pilih dalam perjalanan menempuh nafas, bagaimana sekolah, bagaimana kuliah, bagaimana bersosialisasi, bagaimana berkompetisi, bagaimana kerja, bagaimana cari pasangan, bagaimana makan, bagaimana ini itu yang tidak



pernah ada habisnya. Padahal, semua itu hanyalah persepsi yang diperumit oleh struktur sosial, yang justru mengaburkan makna dasar dari bagaimana menjadi manusia seutuhnya. Kita pun kemudian jadi tertekan, terkejar oleh struktur sosial itu sendiri, merasa bahwa hidup adalah lomba, sehingga segala sesuatu kita banding-bandingkan. Mengapa berpikir rumit, jika sesungguhnya kita semua adalah manusia, sama-sama lahir dari perut semesta, berayah-ibu cinta dan benci, diasuh dan dirawat oleh seluruh bumi, dididik secara langsung oleh alam dengan pengalaman, takdir, nasib, dan setiap orang yang kita temui merupakan sekolah, kurikulum dan guru-gurunya. Semua manusia, tidak ada yang tidak, diperlakukan secara sama oleh semesta, dihidupkan secara universal tanpa adanya ketimpangan suatu apapun. Apakah artinya kita melihat keluarga tempat kita berkembang, kesempatan yang kita bisa dapatkan, atau kemampuan yang kita miliki, jika akhirnya itu berujung pada perbandingan yang tidak setara, tidak adil sedikit pun?

Pembandingan-pembandingan itu pun berkembang dan akhirnya mencipta tekanan tersendiri dalam diri, menciptakan ketidakberdayaan bila merasa tidak mampu dalam suatu hal. Terkadang kita selalu melihat keadilan berdasarkan pada perbedaan keterampilan yang dimiliki setiap orang seakan-akan selalu ada yang *gifted* dan ada yang tidak. Tapi perhatikanlah. Setiap manusia merupakan seniman, yang berhak mencipta apapun dengan tangannya sendiri, tanpa perlu terbatas bakat atau kemampuan. *Toh*, seminimalnya tiap tindakan kita adalah

goresan tulisan dalam aliran waktu, tercatat abadi sebagai sebuah kisah perjalanan unik seorang manusia. Sebagaimana Tarjo sendiri ungkapkan, *“air mata adalah tinta, gelisah menjadi pena, tertawa adalah aksara, dan imajinasi menjadi kertasnya, aku menuliskannya.”* Kita terkadang terlalu sering terpaku pada bisa dan tidak bisa ketimbang melihat lebih ke dalam terkait hasrat ingin atau tidak ingin. Pada dasarnya itu semua bergantung pada seberapa penuh kita menekan saklar kehidupan untuk segera menemukan dan memainkan peran kita secara maksimal dalam panggung semesta. Dengan semua emosi yang bergejolak merupakan musik pengiring sehingga panggung itu sendiri hidup dengan permainan alur cerita yang tidak konstan. Maka untuk apa merutuki emosi seakan itu merupakan siksaan ketika kita bisa memainkan semuanya menjadi sebuah tangga nada yang indah? Sebagaimana Tarjo sendiri ungkapkan, *kupetik sedih pada senar ambisi, kutabuh haru pada gendang tendensi, kutiup pilu di terompet ilusi, denting ragu mengalun di piano janji, aku menyanyikannya.*

Ketika manusia telah menemukan jati dirinya sendiri dan mencoba menjalaninya pun, terkadang tetap ada satu hal yang selalu manusia cemas. Ya, pengakuan. Hal yang terkadang menjadi sebab utama manusia bertingkah-laku, hal yang membuat manusia terkadang bisa secara terpaksa memakai topeng dan melepaskan identitasnya. Sudah menjadi hal yang natural bahwa manusia memiliki ego, yang kemudian butuh untuk diakui, dihargai, sehingga ia bisa merasa bahwa dirinya memiliki makna dalam hidup, paling tidak bagi orang lain.

Keterpurukan terbesar manusia kurasa adalah ketika ia merasa begitu sendirian di dunia ini, tanpa ada orang lain yang bisa menghargai dan memberi makna keberadaannya. Ironis memang, ego manusia membuatnya memperjuangkan individualitas, namun ego itu sendiri tetap membutuhkan pengakuan dari orang lain.

Dalam titik tertentu, manusia bisa sebegitu tertekannya dengan horor dari kesendirian, hingga terkadang mencipta depresi tertentu, kehilangan makna atas hidupnya sendiri. Padahal, siapa lagi yang bisa lebih memaknai suatu kehidupan selain yang memiliki kehidupan itu? Aku sendiri pernah berada dalam kondisi terpuruk seperti itu, merasa bahwa kehadiranku tidak memberi banyak manfaat pada sekitar dan kemudian menekanku dalam kesendirian. Sebagai seorang introvert, sejak kecil aku cukup terbiasa dengan konsep itu, membuatku menghibur diri bahwa satu-satunya temanku adalah diriku sendiri dan aku tak terlalu ingin pedulikan adanya kawan yang lain. Tapi hey, dengarkan lagu Tarjo, dan apa yang ia katakan? Teman kita sebenarnya ada begitu banyak hingga kita tidak menyadari mereka semua. Tidakkah kita sadari, bahwa setiap detail apa yang kita rasakan, terima, lihat, dan alami, semuanya adalah kawan yang selalu mengingatkan kita dengan berbagai cara, menghibur tanpa lelah, menemani tanpa pergi, menghargai atas siapapun kita. Lihatlah, *gelap, terang, cahaya, hampa, luka, kecewa, gundah, gulana, tinggi, rendah, buntu, kelana, sunyi, sepi, nyeri, perih, asa, jelajah, nisan, kelam, temaram, padam, lebam, sungsam, muram, kubah, roda, kincir, bau anyir, layu, tabu, gaduh,*

*meluruh, di telaga rindu, di sungai malu, semua menghiasi hidup dengan penuh warna! Rasakanlah, hening, bening, tenang, lapang, lemah, kaku, marah, layu, takut, getir, resah, dan gamang, senang, riang, cerah, dan megah, lunglai, timpang, profan, kerasan, banal, aral, sakral, tumbal, ganas, malas, tangkas, beringas, sayu, jengah, gerah, mendera...di lautan duka, di samudera gembira, semua mendekorasi panggung semesta dengan penuh pernak-pernik! Tidakkah kita cukup dengan semua kawan itu? Tidakkah semesta telah memberikan kita semua yang kita butuhkan? Maka untuk apa lagi merutuki hidup ketika kehidupan sendiri merupakan anugerah agung beserta semesta seisinya yang kita terima ketika lahir? Kehidupan adalah semesta itu sendiri!*

Semua itu lah yang membuatku sangat menyukai lagu ini, yang membangkitkanku ketika hati seakan terjun ke jurang Tartarus yang tak berdasar, membuatku merasa cukup dan selalu bisa bersyukur akan kehidupan ini, akan seluruh semesta ini. Di tambah lagi, Tarjo memberikan lagu ini di hari lahirku, membuat lagu ini memiliki jejak khusus dalam catatan panjang waktu hidupku. Ia memang karyawan paling militan yang pernah aku kenal sejak aku terlahir dari rahim ibu, hingga atas apapun, ia tak perlu menyisihkan harta sebagaimana yang para ustaz ajarkan, namun ia hanya cukup membagi atas apa yang ia ciptakan sendiri, atas apa yang ia hasilkan dengan hasrat kehidupannya, daya kreativitasnya, dan obor pemikiran yang selalu menyala di kepalanya. Ya, sebuah karya, sesuatu yang melekat secara intim pada suatu individu, tak bisa tergantikan,

tidak seperti kue yang bisa habis dimakan, ataupun souvenir yang bisa dibeli di pinggir jalan. Apalagi yang memang pantas dibagi selain karya? Ia pun mengawali hadiah tersebut dengan penjelasan singkat, “*Kalau tak salah, Charles Bukowski pernah bilang jangan pernah berkarya untuk dipersembahkan pada siapapun. Aku tak sepakat dengannya, sebab hampir semua bebunyianku berfungsi sebagai jejak rekam, nama-nama yang singgah, momen-kenangan bertandang, mimpi, imajinasi, hayal, atau utopia yang mampir. Itu selemah-lemahnya imanku, namun bagaimana lagi, aku tak bernasib baik, namun seringkali nasib jugalah yang menemukan rumah pemaknaan dan laju penjelajahannya sendiri. Itu sangat rapat dan tinggi nilainya bagiku.*” Sebagaimana mungkin ia memberikan karya itu untukku, atau mungkin, melihat isi lagunya, untuk seluruh semesta kehidupan itu sendiri, aku pun menuliskan tulisan ini, satu booklet penuh ulasan lagu-lagu terbaiknya, sebagai sebuah persembahan karya. Sayangnya aku memang tidak punya karya dalam bentuk lain selain tulisan, karena hanya menulislah yang bisa ku lakukan, namun bukankah yang terpenting bukan wujudnya?

Itulah mengapa lagu Universalitas Kehidupan aku ulas paling terakhir. Ia adalah penutup, dan selayaknya segala sesuatu yang pasti berakhir, maka haruslah ditutup dengan puncak dari seluruh proses, sehingga ia akan menjadi kesimpulan, rangkuman, atau penyerahan, atas semua yang telah dilakukan. Selain karena lagu ini memang berharga bagiku sendiri, dan memiliki ikatan terhadap pengalaman pribadi, lagu ini juga memang seperti merangkum semua lagu-lagu lainnya, yang memang tak pernah luput dari konsep makna kehidupan.

Maka jika ditanya sebenarnya apa inti dari semua lagu Tarjo, dengan pasti dan tanpa berpikir aku akan langsung menjawab, “kehidupan”. Aku bahkan terkadang sedikit bingung mengupas satu per satu lagu orang gila karya itu, rasanya jika dikaitkan dengan perspektif pribadi, aku selalu menganggap semua nada yang ia ciptakan adalah dorongan untuk terus hidup, hanya diungkap dengan berbagai kata dan melodi yang beragam, selayaknya kehidupan ini pun selalu bisa dirayakan dengan cara yang berbeda-beda. Sehingga secara tidak langsung, bagaimana ia menyatakan kehidupan dengan puluhan lagu yang berbeda, menunjukkan bahwa kita semua, tiap manusia, pun bisa menyatakan kehidupan dengan puluhan cara yang berbeda, dengan keindahannya masing-masing, dengan kelebihanannya masing-masing, dengan keseruannya masing-masing, tanpa ada yang bisa dibenarsalahkan atau dibandingkan satu dengan yang lainnya. Semua itu cukup untuk ditutup oleh universalisasi, bahwa kehidupan ada dimana-mana!

Lagu memang selayaknya buku, namun ia bisa melarutkan berlembar-lembar kata hanya dengan menggunakan nada. Pemaknaanku mengenai setiap lagu-lagu Tarjo pun memang sangatlah subjektif, yang mungkin bisa saja berbeda dengan apa yang diniatkan sang pencipta sendiri, sebagaimana mungkin kita sebagai manusia bisa memaknai kehidupan kita sendiri dengan cara yang berbeda dari yang diniatkan Sang Pencipta. Mungkin bagi Tarjo lagu hanyalah tabungan, hanyalah catatan perjalanan, untuk menyimpan setiap memori dan

kenangan dari sebuah proses mencapai puncak gunung kehidupan yang seakan tak berujung. Ya, seperti apa yang ia tuliskan dalam hadiah itu, *“Aku membayangkan saat tua dan sekarat, malaikat maut yang kabarnya begitu ganas menghantam belikat, datang mencabut nyawaku, maka tembang-tembang itulah yang kuperdengarkan ulang, setidaknya saat pedang kematian ditancapkan, nada-nada mengurangi rasa sakitnya, ditambah...nada-nada tersebut merupakan hasil rangkuman sejarah kehidupanku. Dan engkau telah kucatat dalam track terlalu biasa ini sebagai bagian perjalanan spiritualku.”*





# Apendiks

Sebenarnya cukup. Namun alangkah kurang afdalnya kalau segala sesuatu ditutup dengan satu dua patah kata, termasuk tulisan di buku ini, meskipun sebenarnya terkadang hanyalah formalitas dari penyusunan sebuah karya kepenulisan yang terstruktur. Namun, mungkin saja tidak selalu semua harus ditutup, selayaknya hidup ini, yang harus terus mengalir meskipun jantung tak lagi berdetak, paling tidak mengalir bersama warisan-warisan karya dan pemikiran. Tak apalah.

Tapi, ada apa dengan apendiks? Secara ilmiah ia berarti bagian pada sistem pencernaan yang kita kenal secara awam sebagai usus buntu. Apendiks adalah umbai cacing yang terletak di usus yang mana sering menimbulkan penyakit bila sesuatu “nyangkut” di sana. Lalu apa hubungannya dengan akhir suatu tulisan. Seringkali kita menemukan istilah ini pada akhir buku teks, yang biasanya berisi tambahan informasi untuk menunjang pemahaman. Tapi, tidakkah kita pernah berpikir apa maknanya?

Ya, apendiks memang penyebab ususbuntu. Bisa jadi, karena memang apendiks adalah kebuntuan yang muncul di tulisan inti, yang coba diluruskan dan diperjelas. Alangkah sakitnya bila pemikiran atau ide sudah dicerna baik-baik, tapi “nyangkut” dan menimbulkan penyakit.

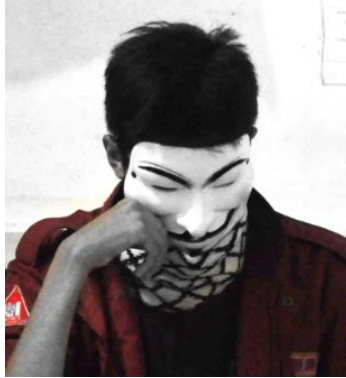
Sudah! Cukup tentang usus buntu. Intinya di akhir buku ini saya mengajak semua pembaca untuk terus merefleksikan

ulang semua pikiran atau informasi yang didapat, dan semoga semakin tertarik untuk mendengarkan lagu Tarjo sebagai bentuk apresiasi sederhana atas semua produktivitas karyanya. Ketimbang semua yang dibaca di sini *nanggung*, seperti makanan yang nyangkut di usus buntu, maka saya sarankan untuk segera diolah kembali, sebelum keluar menjadi tai. Mungkin saja hasilnya berupa dorongan untuk berkarya, atau justru ketertarikan pada Tarjo sendiri.

*So, keep guessing and wondering.* Karena dunia masih sangat luas untuk kita mencari dan bertanya. *In the end*, dari semua itu, jadilah manusia setuhnya dengan terus hidup!

(PHX)

# Tentang Penulis



Tak banyak. Penulis hanyalah seorang manusia yang bernapas, tidur, dan makan sebagaimana umumnya, yang dalam satu skenario takdir yang kompleks, bertemu dengan Tarjo dan akhirnya memunculkan riak sebab-akibat dalam lautan waktu hingga berujung pada terciptanya buku ini. Nama asli Adit, tapi bisa dipanggil Phoenix atau Phx. Karena mengenal yang paling baik adalah melalui interaksi langsung atau terikat secara pengalaman, maka mungkin baiknya kontak saja langsung orangnya (jika memang mau), atau cukup baca saja karyanya, karena jiwa penulis ada di sana.

Tautan Karya : [bookletphx.zine.or.id](http://bookletphx.zine.or.id)

Alamat surel : [aditya.fphoenix@gmail.com](mailto:aditya.fphoenix@gmail.com)